Dua Risalah Bahasan Ashlu Dienil Islam

***

Penjelasan Ashlu Dienil Islam

(Ajaran Islam Yang Paling Mendasar)

تأليف

Al Imam Al Mujaddid Syaikhul Islam
Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

شرح

Al Imam Al Mujaddid Ast Tsaniy
Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad
Ibnu Abdil Wahhab

&

Bahasan Tuntas Ashlu Dienil Islam

(tauhid & risalah)

Penulis:

Asy Syaikh Al 'Allamah Ali Ibnu Khudlair
Al Khudlair

Alih Bahasa:

Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

www.millahibrahim.wordpress.com

Daftar Isi

Daftar Isi 0

Penjelasan Ashlu Dienil Islam 4

Bahasan Tuntas Ashlu Dienil Islam 15

1. Bab Kewajiban Partama Atas Orang Mukallaf Adalah Ashlul Islam 20

I. Kitab Bagaimana Cara Mengetahui Ashlul Islam? 22

2. Bab Rincian Ushul-Ushul Tersebut 25
3. Bab Kadar Cukup Dalam Ashlul Islam 25

II. Kitab Pokok Tauhid 26

4. Bab-Bab Itsbat Ada Lima Bab 27
   A. Bab Ibadah Kepada Allah Saja Tidak Ada Sekutu Bagi-Nya 27
   B. Bab Penekanan Atas Hal Itu 28
   C. Bab Melakukan Loyalitas di Dalamnya 28
   D. Bab Penamaan Bagi Orang Yang Meningggalkan Tauhid 31
   E. Bab Pengkafiran Orang Yang Meninggalkan Tauhid 37
5. Bab-Bab Rukun Kedua Dalam Tauhid Yaitu An Nafyu Dan Ini Ada Empat Bab 42
   A. Bab Meninggalkan Syirik Dalam Ibadah Kepada Allah Dan Peringatan Dari Mendekatinya 45
   B. Bab Kecaman Keras Dalam Hal Itu 47
   C. Bab Melakukan Permusuhan Di Dalamnya 50
   D. Bab Mengkafirkan Orang Yang Melakukannya 54
6. Bab Konsekwensi Uluuhiyyah Muwaalaah, Mu'aadaah dan Takfier 58
7. Bab-bab Yang Berhubungan Dengan Penafian 61
   A. Kadar (Minimal Yang) Cukup dalam Membenci Syirik 61
   B. Bab Benci Dan Ketidaksukaan Terhadap Syirik Adalah Termasuk Ashl (Pokok) Tauhid 62
   C. Bab Mahabbah Tidak Sah Kecuali Dengan (Adanya) Kebencian 63
   D. Bab Faidah Kufur Kepada Thaghut dan Meninggalkan Syirik Adalah Untuk Keabsahan Tauhid 64
8. Bab Syarat Dari Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallaah Tidak Sah Kecuali Dengan Tidak Ada Lawannya 66

III. Kitab Orang-Orang Yang Menyalahi Dalam Pokok Tauhid 66

9. Bab Orang Yang Menyalahi Dalam Kedua-Duanya 67
10. Bab-bab Orang-orang Yang Menyelisihi Dalam Nafyi 69
   A. Bab Orang Yang beribadah Kepada Allah Saja, Namun Tidak Mengingkari Syirik Dan Yang Sesudahnya 69

B. Bab Orang Yang Beribadah Kepada Allah Saja, Dia Mengingkari Syirik Dan Pelaku-Pelakunya, Namun Tidak Membenci Mereka, Tidak Memusuhi Mereka Dan Tidak Mengkafirkannya....72
C. Bab Orang Yang Beribadah Kepada Allah Saja, Dia Mengingkari Syirik Dan Pelaku-Pelakunya, Membenci Mereka, Namun Tidak Memusuhinya Dan Tidak Mengkafirkannya....75
D. Bab Orang yang Beribadah Kepada Allah Saja, Dia Mengingkari Syirik Dan Pelaku-Pelakunya, Memusuhinya, Dan Membencinya, Namun Dia Tidak Mengkafirkannya....78
11. Bab Takfir Mu'ayyan Zaman Meratanya Kejahilan Dan Tidak Tampaknya Dakwah..82
12. Bab-Bab Orang-Orang Yang Tawaqquf....86
A. Bab Orang Yang Tidak Cinta Tauhid Dan Tidak Membencinya....86
B. Orang Yang Tidak Membenci Syirik Dan Tidak Mencintainya....87
13. Bab Orang Yang Jahil akan Syirik Penafian Islam Darinya serta Dia Mendapat Predikat Musyrik Sebabnya.....88
14. Bab Lawan Tauhid....89

IV. Kitab Risalah....91

15. Bab Ushuul, Rukun-Rukun Dan Syarat Risalah....91
16. Bab-Bab Itsbat Dalam Risalah....94
A. Itsbat Nubuwwah Bagi Rasulullah *Shalallaahu 'Alaihi Wa Sallam*....94
B. Bab Membenarkan Beliau Dalam Apa Yang Dikabarkannya....95
C. Bab Melakukan Loyalitas Di Dalamnya....96
D. Bab Penamaan Orang Yang Meninggalkannya....97
E. Bab Mengkafirkan Orang Yang Meninggalkannya....99
17. Bab-Bab Penafian Dalam Risalah....101
A. Menetapkan Kerasulan Hanya Baginya Dan Tidak Menjadikan Sekutu Baginya Dalam Kenabian....101
B. Bab Bersikap Keras Dalam Hal Itu....101
C. Bab Melakukan Permusuhan di dalamnya....103
D. Mengkafirkan Orang Yang Melakukannya....105
18. Bab Kadar Cukup Dalam Risalah....108
19. Bab Tanda-Tanda Kenabian....110
20. Bab Hal-Hal Yang Disepakati Seluruh Kenabian....114
21. Bab Perbedaan Syari'at....118
22. Bab Pokok Dalam Penegakkan Hujjah Adalah Para Rasul....119
23. Bab Perbedaan Antara Rasul Dengan Nabi....122
24. BabNama-Nama Para Rasul Dan Para Nabi....124
25. Bab Para Nabi Dan Rasul Yang Disamarkan....125
26. Bab Apakah Mereka Itu Para Nabi?....126
27. Bab Kema'shuman Para Nabi....127
28. Bab....128

V. Kitab Orang-orang yang Menyalahi dalam Risalah....130

29. Bab Ushuul Pendustaan Terhadap Kenabian....130
30. Bab Para Pandusta Yang Mengklaim Kenabian....132

31. Bab Orang-Orang Yang Menafikkan Dan Mendustakan Risalah Nabi.........................135

VI. Kitab Hal-Hal Yang Disepakati Antara Dua Pokok...136

32. Bab Tauhid Itu Tidak Bisa Dipisahkan Dari Risalah Keduanya bagaikan satu kata...136
33. Bab Konsekwensi Keimanan Terhadap 'Uluuhiyyah Dan Nubuwwah Adalah Loyalitas, Melakukan Permusuhan dan Takfir..137
34. Bab Rukun-Rukun Dan Bangunan Yang Empat Merupakan Bagian Dari Hak-Hak Tauhid Dan Risalah Dan Ini Diketahui Oleh Orang Yang Mengetahui Kaitan Dhahir Dengan Bathin...139
35. Bab Pemberlakuan Nama-nama Dan Hukum-Hukum Bagi Orang Yang Merealisasikan Dua Pokok Ini...140
36. Bab Lawan Dua Pokok Ini...140
37. Bab Kejahilan, Ta'wil, Dan Taqlid Dalam Dua Pokok Ini 142
38. Bab Para Pemilik Keyakinan Bid'ah Yang Masih Memegang Ashlul Islam.................144

Tambahan: Siapakah Ahli Kiblat 147

Penjelasan Ashlu Dienil Islam

(Ajaran Islam Yang Paling Mendasar)

تأليف

Al Imam Al Mujaddid Syaikhul Islam

Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

شرح

Al Imam Al Mujaddid Ast Tsaniy
Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab

◆◆◆

Ucapan (Syaikh Muhammad) *rahimahullah*: **Ashlu Dinil Islam Wa Qa'idatuhu** ada dua:

Pertama:

- Perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya.
- Penekanan akan hal itu.
- Muwaalaah (melakukan loyalitas) di dalamnya.
- Dan mengkafirkan orang yang meninggalkan Tauhid.

Saya berkata: Dan dalil-dalil ini di dalam Al Qur'an adalah lebih banyak untuk dihitung seperti firman-Nya:

قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًۭٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًۭا مِّن دُونِ ٱللَّهِ

"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun da tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." ***(Ali Imran: 64).***

Allah memerintahkan Nabi-Nya agar mengajak ahli kitab kepada makna Laa ilaaha illallah yang dimana beliau mengajak orang-orang arab dan umat yang lainnya kepada makna kalimat itu. Sedangkan kalimat itu[1] adalah Laa ilaaha illallah yang ditafsirkan dengan firman-Nya: *"bahwa tidak kita sembah kecuali Allah"*

---

1 Maksud kalimat yang ada dalam ayat tadi.pent

Firman-Nya: *"bahwa tidak kita sembah"* di dalamnya terkandung makna *La ilaaha* yaitu penafian ibadah dari selain Allah. Sedangkan firman-Nya: "kecuali Allah" adalah yang dikecualikan dalam kalimat ikhlash (tauhid) Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyeru mereka untuk mengkhususkan ibadah hanya kepada Allah dan menafikannya dari selain-Nya. Dan ayat-ayat semacam ini banyak sekali. Dia menjelaskan bahwa *illallahiyyah* itu adalah ibadah, sedangkan ibadah itu tidak layak sedikitpun ditujukan kepada selain Allah, sebagaimana firman-Nya:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" ***(Al Israa: 23).***

Makna *"qadha"* adalah memerintahkan dan mewasiatkan, dua penafsiran yang maknanya satu. Firman-Nya: "supaya kamu jangan menyembah," terkandung di dalamnya makna *Laa ilaaha*, sedangkan firman-Nya: *"selain Dia"*, terkandung di dalamnya makna ***illallah***, dan ini adalah tauhid ibadah yang merupakan dakwah/ajaran semua Rasul di kala mereka mengatakan kepada kaum-kaumnya, *"Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia,"* dan di dalam ibadah ini harus menafikan syirik secara mutlak, berlepas diri darinya dan dan dari pelakunya, sebagaimana firrman Allah tentang Khalil-Nya Ibrahim:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦٓ إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى

"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhanku yang telah menjadikanku," **(Az Zukhruf: 26-27).**

Mesti adanya *bara'ah* (berlepas dari) peribadatan terhadap sesuatu yang disembah selain Allah. Allah juga berfirman tentang Ibrahim:

وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ

"dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah," ***(Maryam: 48)***

Wajib menjauhi/meninggalkan syirik dan pelakunya serta berlepas diri (bara'ah) dari keduanya, sebagaimana yang ditegaskan lebih lanjut oleh firman-Nya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," ***(Al Mumtahanah: 4).***

Sedangkan orang-orang yang bersama Ibrahim itu adalah para Rasul sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Ayat ini menunjukkan atas yang telah disebutkan oleh Syaikh kami (Muhammad) *rahimahullah*, yaitu penekanan akan tauhid, penafian syirik, berlaku loyal terhadap ahli tauhid dan mengkafirkan orang yang meninggalkan tauhid ini dengan sebab ia melakukan syirik yang berlawanan dengannya, karena sesungguhnya orang yang melakukan syirik[2] maka dia telah meninggalkan tauhid, sebab keduanya adalah dua hal yang kontradiksi lagi tidak mungkin bersatu, kapan saja syirik di dapatkan maka berarti tauhid hilang[3] dan Allah telah berfirman tentang status orang yang berbuat syirik:

وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلاً ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

"Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu untuk sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka" ***(Az zumar: 8)***

Allah mengkafirkan dengan sebab dia mengangkat tandingan, yaitu para sekutu dalam ibadah, dan ayat-ayat semacam ini banyak sekali, sehingga: *"orang itu tidak dikatakan muwahhid kecuali dengan menafikan syirik , berlepas dari darinya, dan mengkafirkan pelakunya.*[4]

Kemudian beliau *rahimahullah*:

<u>Kedua:</u>

- Peringatan dari melakukan syirik dalam ibadah kepada Allah.
- Kecaman yang keras dalam hal itu.
- Melakukan permusuhan di dalamnya.
- Dan mengkafirkan orang yang melakukannya.

---

[2] Apapun alasannya tanpa kecuali orang jahil, muqallid, muta'awwil, atau mujtahid. pent

[3] Tidak ada perbedaan antara dia itu jahil atau tahu, Syaikh Abdul Azaiz Ibnu Baz berkata setelah menjelaskan status orang yang menyeru dan istighatsah dengan orang yang sudah mati padahal mereka jahil, beliau *rahimahullah* jelaskan bahwa dia itu musyrik kafir dan setelah itu beliau berkata: Dan tidak usah dihiraukan akan status mereka itu sebagai orang-orang jahil, bahkan wajib diperlakukan layaknya orang-orang kafir hingga taubat kepada Allah dari hal itu…Tuhfatul Ikhwan: 38 fatwa no: 6 pent

[4] **Al Imam Al Barbahariy** berkata dalam *Syarhus Sunnahnya*: "Dan tidak dikeluarkan seorangpun dari Ahlul kiblah dari Islam sehingga ia menolak satu ayat dari kitabullah atau menolak sebagian besar Atsar-Atsar Rasulullah atau shalat kepada selain Allah atau menyembelih untuk selain Allah dan bila ia melakukan satu dari hal itu maka wajib atas kamu untuk mengeluarkan dia dari lingkungan Islam."

Lihatlah seorang arab badui yang selama ini ia bersama kaumnya mengucapkan dua kalimah syahadat, namun perbuatan mereka bertentangan dengan tauhid, terus ada *muthawwi* (Ustad kalau di kita) yang tetap menamakan mereka sebagai orang Islam. Dia (orang badui) itu setelah mengetahui dakwah Syaikh Muhammad dan konsekuewensinya dia langsung mempraktekkan, Syaikh Muhammad menuturkan tentang dia dalam *Syarah Sittati Mawadli Minas Sirah* di akhir sekali: ["Sungguh indah sekali apa yang diucapkan oleh seorang arab badui tatkala ia telah tiba kepada kami dan mendengar sedikit tentang Islam (maksudnya yang diajarkan oleh Syaikh yang berbeda dengan yang mereka pegang selama ini, pent), dia langsung berkata: 'saya bersaksi bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang kafir –yaitu dia dan seluruh orang badui– dan saya bersaksi bahwa muthawwi' yang menamakan kami umat Islam sesungguhnya dia kafir juga'".

Maka bangunan tauhid tidak bisa tegak kecuali dengan ini semua, ini adalah agama para Rasul, mereka memperingatkan kaumnya dari syirik, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut itu" ***(An Nahl: 36)***

Dan firman-Nya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku," ***(An Anbiya: 25).***

Dan firman-Nya:

۞ وَاذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُ بِالْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ النُّذُرُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾

"Dan ingatlah (Hud) saudara kaum 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar" ***(Al Ahqaf: 21).***

Perkataan Syaikh: "Dalam ibadah kepada Allah" Ibadah adalah **nama yang mencakup segala ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, baik yang sifatnya bathin ataupun dhahir.**

Perkataan Syaikh: "Kecaman yang keras dalam hal itu." Ini ada di dalam Al Kitab dan As Sunnah, sebagaimana firman-Nya:

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۖ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

"Maka segeralah kembali (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu" ***(Adz Dzariyat: 50-51).***

Seandainya tidak ada kecaman yang pedas (akan syirik ini) tentu tidak akan ada penyiksaaan dan penindasan yang dashyat yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy terhadap Nabi dan para sahabatnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam *sirah* (sejarah). Sesungguhnya Nabi memulai mengecam mereka dengan mencaci agama mereka dan menjelek-jelekkan nenek moyang mereka.

Perkataan Syaikh: "Melakukan permusuhan di dalamnya" sebagaimana firman Allah:

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٍ

"maka bunuhlah orang-orang musyrikin, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian" ***(At Taubah: 5)***

Dan ayat-ayat yang berkenaan dengan hal ini sangat banyak sekali, seperti firman-Nya:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah," ***(Al Anfal: 39).***

Fitnah di sini adalah syirik, sedangkan: "Allah memberi cap kafir bagi orang-orang yang menyekutukannya dalam banyak ayat-ayat yang tidak terhitung, maka harus dikafirkan juga mereka itu (oleh kita), ini adalah konsekwensi Laa ilaaha illallaah kalimah ikhlash, sehingga maknanya tidak tegak kecuali dengan mengkafirkan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadahnya"

Sebagaimana dalam hadits yang shahih: *"Siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram darahnya dan hartanya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah,"*

Sabdanya: *"dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah,"* merupakan penguat akan penafian. Maka orang itu tidak *ma'shum* (terjaga/haram) darah dan hartanya kecuali dengan hal itu, dan seandainya dia itu ragu atau bimbang maka harta dan darahnya tidak haram. Hal-hal ini merupakan pangkal tegaknya tauhid, karena Laa ilaaha illallaah diberi batasan/syarat di dalam hadits yang banyak dengan batasan-batasan yang sangat berat, yaitu dengan:

- Ilmu (mengetahui maknanya).
- Ikhlash.
- Shidqu (jujur).
- Yakin.
- Dan tidak ragu-ragu.

Sehingga orang tidak dikatakan **muwahhid** kecuali dengan kumpulnya syarat-syarat ini semua dan disertai dengan:

- Meyakininya.
- Menerimanya.
- Mencintainya.
- Melakukan *mu'aadah* (permusuhan) di dalamnya dan *muwaalaah* (loyalitas di dalamnya)

Maka dengan terkumpulnya semua yang telah disebutkan oleh Syaikh kami (Syaikh Muhammad) *rahimahullah*, maka tauhid itu baru tercapai.

Kemudian beliau *rahimahullah* berkata orang yang ahli (menyelisihi) dalam hal ini bermacam-macam:

1. **Orang yang paling besar penyimpangannya adalah orang yang menyalahi dalam semua itu.**

   Dia menerima syirik dan meyakininya sebagai ajaran keyakinannya, dia mengingkari tauhid dan meyakininya sebagai kebathilan, sebagaimana halnya mayoritas manusia.

   Dan penyebabnya adalah kejahilan akan kandungan Al Kitab dan As Sunnah tentang *ma'rifah* tauhid dan apa yang menafikannya berupa syirik, tandingan, mengikuti hawa nafsu, dan apa yang diwariskan nenek moyang, seperti keadaan orang-orang sebelum mereka dari kalangan musuh-musuh para Rasul, di mana mereka menuduh kaum muwahhidin dengan dusta, bohong, mengada-ada dan perbuatan tercela, sedang hujjah mereka adalah:

   قَالُواْ بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

   "(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapatkan nenek moyang kami berbuat demikian" ***(Asy Syu'araa: 74)***

   Macam orang ini dan macam orang-orang sesudahnya,[5] mereka itu telah mengurai makna yang ditunjukan oleh kalimah *ikhlas* dan tujuan darinya, serta makna yang terkandung dalamnya yaitu agama yang di mana Allah tidak menerima agama selain itu. Itu adalah Islam yang dengannya Allah mengutus para Nabi dan para Rasul semuanya, serta seluruh dakwah mereka bersatu di atasnya, sebagaimana yang tidak samar lagi dalam kisah-kisah yang Allah ceritakan tentang mereka di dalam Kitab-Nya.

   Kemudian beliau (Syaikh Muhammad) *rahimahullah* berkata:

2. **Di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah saja, namun dia tidak mengingkari syirik dan tidak memusuhi pelakunya.**

   Saya berkata: Sesungguhnya sudah termasuk hal yang maklum orang yang tidak mengingkari syirik berarti dia tidak mengetahui tauhid dan tidak bertauhid.

   Sedangkan engkau sudah mengetahui bahwa tauhid itu tidak terlaksana/terealisasi kecuali dengan menafikan syirik dan kafir terhadap thaghut yang telah dituturkan dalam ayat yang lalu.

   Kemudian Syaikh *rahimahullah* berkata:

3. **Dan di antara mereka ada orang yang memusuhi orang-orang musyrik, namun tidak mengkafirkannya.**

   Macam orang ini juga tidak merealisasikan makna Laa ilaaha illallaah berupa penafian syirik dan konsekwensinya yaitu mengkafirkan orang yang melakukannya

[5] Maksudnya macam-macam yang akan disebutkan. Pent

setelah ada penjelasan[6] secara ijma, dan ini adalah kandungan surat Al Ikhlash, Al Kafirun, dan firman-Nya dalam surat Al Mumtahanah:

"kami ingkari (kekafiran)mu"

Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu telah menyalahi yang dibawa oleh para Rasul berupa tauhid dan konsekuensinya.

Kemudian beliau *rahimahullah* berkata:

4. **Dan di antara mereka ada orang yang tidak mencintai tauhid dan tidak pula membencinya.**

Penjelasannya: Bahwa orang yang tidak mencintai tauhid berarti dia itu tidak bertauhid, karena tauhid adalah agama yang Dia ridhai bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا

"dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agama kalian," ***(Al Maidah: 3)***

Seandainya dia itu ridha dengan apa yang diridhai Allah dan mengamalkannya tentulah dia mencintainya. Dan kecintaan ini harus ada karena Islam itu tidak (bisa tegak) tanpanya, sehingga tidak ada Islam kecuali dengan mencintai tauhid.

Syaikh Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Ikhlas adalah mencintai Allah dan menginginkan Wajah-Nya, maka siapa yang mencintai Allah, pasti dia itu mencintai agama-Nya, dan bila tidak mencintainya maka dia itu tidak cinta kepada Allah. Dengan adanya *mahabbah* (kecintaan) itu kalimah *ikhlas* ada terbukti, sedangkan hal itu merupakan bagian dari syarat-syarat tauhid.

Kemudian Syaikh *rahimahullah* berkata:

5. **Di antara mereka ada orang yang tidak membenci syirik dan tidak mencintainya.**

Saya berkata: Orang yang seperti ini tidak menafikan apa yang dinafikan oleh Laa ilaaha illallaah, berupa syirik dan kufur kepada apa yang disembah selain Allah, serta berlepas diri (bara'ah) darinya, maka orang seperti ini sama sekali bukan orang Islam, darah dan hartanya tidak *ma'shum* (haram) sebagaimana yang ditunjukan oleh hadits yang lalu.

Dan perkataan beliau *rahimahullah*

---

[6] Ini untuk takfier, karena takfier terjadi setelah ada risalah dan dakwah, dan orang yang berada di suatu masa atau negeri yang di mana dakwah tauhid tidak ada dan kebodohan merajalela terus mereka itu tidak dikafirkan terlebih dahulu sebelum diingatkan, adapun nama musyrik maka itu sudah menempel pada mereka, karena status musyrik itu tidak ada hubungannya dengan masalah risalah atau bulughul hujjah, berbeda dengan status kafir. Adapun kalau orang melakukan syirik pada saat dakwah tauhid tegak, dunia terbuka, informasi mudah, dan kemungkinan untuk mencari ada maka orang yang menyekutukan Allah itu itu divonis musyrik kafir murtad meskipun dia jahil, karena dia berpaling dan tidak mau belajar. Silahkan lihat *Al Mutammimah Li Kalaami A'immatid Dakwah fI Mas'alatil Jahli Fisy Syirkil Akbar* Ali Al Khudlair, *Hukmi Takfieril Mu'ayyan wal Farqu Baina Qiyamil Hujjah Wa Fahmil Hujjah* Imam lshaq lbnu Abdirrahman lbnu Hasan Ibnu Muhammad lbnu Abdil Wahhab.(Pent)

6. **Di antara mereka ada orangnya yang tidak mengetahui syirik dan tidak mengingkarinya, serta tidak menafikannya.**

   Sedangkan orang itu tidak dikatakan muwahhid kecuali:

   - Orang yang menafikan syirik.
   - Berlepas diri darinya.
   - Berlepas diri dari pelaku syirik.
   - Serta mengkafirkan mereka itu.

   Dan dengan ketidaktahuan akan syirik ini berarti dia tidak merealisasikan sedikitpun dari makna Laa ilaaha illallaah, sedangkan orang yang tidak menegakkan makna dan kandungan kalimat ini maka dia itu sama sekali bukan orang Islam, karena dia tidak mendatangkan (makna) kalimat ini dan kandungannya dari dasar ilmu yakin, jujur, ikhlash, cinta, qabul, dan inqiyad. Dan orang macam ini sama sekali tidak membawa sedikit pun dari syarat-syarat itu semuanya, dan bila dia itu mengucapkan Laa ilaaha illallaah maka dia itu tidak mengetahui makna dan apa yang dikandung oleh kalimat itu.

   Kemudian beliau *rahimahullah* berkata:

7. **Di antara mereka ada orang yang tidak mengetahui tauhid dan tidak mengingkarinya.**

   Saya katakan: Orang ini sama seperti yang sebelumnya, mereka sama sekali tidak merealisasikan tauhid yang untuknya mereka diciptakan, yaitu agama yang dengannya Allah mengutus para Rasul. Dan keadaan mereka ini sama dengan keadaan orang-orang yang Allah firmankan:

   بَلۡ هُمۡ أَضَلُّ سَبِيلاً ﴿٤٤﴾

   "Bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak)" ***(Al Furqan: 44)***

   Dan perkataan Syaikh *rahimahullah*

8. **Dan di antara mereka dan ini yang paling berbahaya ada orang yang mengamalkan tauhid, namun dia tidak mengetahui kedudukannya, tidak membenci orang yang meninggalkannya dan tidak mengkafirkan mereka itu**.

   Ungkapan beliau: "dan ini yang paling berbahaya" karena dia itu tidak mengetahui kedudukan apa yang dia amalkan, dan dia tidak mendatangkan hal-hal yang membenarkan/meluruskan tauhidnya, berupa syarat-syarat yang berat yang harus terpenuhi, karena engkau telah mengetahui bahwa tauhid itu menuntut penafian syirik, berlepas diri darinya, memusuhi pelakunya, dan mengkafirkan mereka itu dengan tegaknya hujjah atas mereka.[7] Orang macam ini terkadang terpedaya dengan

---

[7] Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibni Hasan Ibni Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Dan hujjah itu sudah tegak atas manusia dengan Rasul dan Al Qur'an. (Hukmu Takfieril Mu'ayyan dalam Aqidatul Muwahhidin: 150) dan beliau

keadaannya, padahal dia itu tidak merealisasikan syarat-syarat dan konsekwensi kalimah ikhlash tersebut *nafyan wa itsbaatan*.

Dan begitu juga perkataan beliau *rahimahullah*

9. **Di antara mereka ada yang meninggalkan syirik dan membencinya, namun dia tidak mengetahui kedudukannya.**

Ini lebih dekat daripada yang sebelumnya, namun dia tidak mengetahui kedudukan syirik, karena sesungguhnya dia seandainya mengetahui kedudukannya tentu dia melakukan apa yang ditunjukkan oleh ayat-ayat yang *muhkamat*, seperti ungkapan Al Khalil (Ibrahim):

إِنَّنِى بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝٢٦ إِلَّا ٱلَّذِى فَطَرَنِى

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhanku yang telah menjadikanku," ***(Az Zukhruf: 26 – 27).***

Dan perkataannya:

إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا

"Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya," ***(Al Mumtahanah : 4).***

Maka orang yang telah mengetahui syirik dan meninggalkannya, dia itu harus mengambil sikap komitmen dalam *walaa'* dan *baraa'* dari yang menyembah dan dari yang disembah, membenci syirik, membenci pelakunya dan memusuhinya.

Dan dua macam orang ini adalah mayoritas dalam keadaan banyak orang mengaku Islam, sehingga karena kejahilan mereka akan hakikat syirik ini maka muncullah dari mereka hal-hal yang menghalangi terealisasinya makna kalimat *ikhlas* (tauhid) dan tuntutannya sesuai dengan kadar wajibnya yang dengannya seseorang bisa dikatakan muwahhid. Sungguh banyak sekali orang-orang yang terpedaya lagi jahil akan hakikat agama ini. Dan bila pelaku-pelaku syirik dan menvonis mereka dengan kekafiran di dalam banyak ayat yang muhkamat, seperti firman-Nya:

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُواْ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir" ***(At Taubah: 17)***

Dan begitu juga di dalam As Sunnah, maka **Syaikhul Islam** *rahimahullah* berkata: "Ahlu tauhid dan Sunnah membenarkan para Rasul mentaatinya dalam apa yang dengannya mereka diperintahkan, menjaga apa yang mereka katakan dan memahaminya serta mengamalkan, mereka menafikan darinya *tahrif* yang dilakukan oleh orang-orang yang *ghuluww*, *intihal* yang dilakukan oleh para *mubthiluun*, dan

berkata lagi: Dan perhatikanlah ungkapan Syaikh (Muhammad) *rahimahullah* bahwa setiap orang yang telah sampai Al Qur''an kepadanya maka huijah itu sudah tegak atasnya meskipun dia tidak paham akan hal itu. (156) Pent

ta'wil yang dilakukan oleh orang-orang jahil, serta mereka memerangi orang-orang yang menentang mereka dalam rangka *taqarrub* kepada Allah dan untuk mendapatkan pahala dari-Nya bukan dari mereka.

Sedangkan orang-orang jahil dan yang berlebih-lebihan, mereka itu tidak membedakan antara apa yang diperintahkan dengan apa yang mereka dilarang darinya, tidak membedakan antara apa yang benar bersumber dari mereka dari apa yang dusta atas nama mereka, mereka tidak memahami hakikat maksud mereka itu, dan mereka tidak berusaha untuk mentaatinya, bahkan mereka itu jahil akan apa yang dibawa oleh para Rasul dan justru mengagungkan tujuan-tujuan mereka."

Saya berkata: Apa yang dituturkan oleh **Syaikhul Islam** itu sama seperti keadaan dua macam orang terakhir tadi.

Masih ada masalah ungkapan yang pernah dilontarkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yang beliau pernah tidak melakukan *takfir mu'ayyan* secara langsung, karena suatu sebab yang beliau *rahimahullah* sebutkan yang mengharuskan beliau untuk *tawaqquf* dari mengkafirkannya sebelum hujjah atasnya. Beliau *rahimahullah* berkata: "Kita mengetahui dengan pasti bahwa Nabi tidak pernah mensyari'atkan bagi seorangpun untuk menyeru orang yang sudah meninggal dunia, baik itu para Nabi, orang-orang shalih atau yang lainnya baik dengan kata *istighatsah* atau yang lainnya, sebagaimana beliau tidak pernah mensyari'atkan bagi umatnya untuk sujud terhadap orang yang sudah mati atau sujud menghadapnya dan yang lainnya. Bahkan kita secara pasti mengetahui bahwa beliau telah melarang itu semua, dan bahwa hal itu adalah bagian dari syirik yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, namun karena meratanya kejahilan[8] dan jarangnya pengetahuan akan peninggalan risalah pada banyak orang orang muta'akhirin, maka tidak mungkin mengkafirkannya dengan hal itu sehingga dijelaskan apa yang dibawa oleh Rasulullah dari apa yang menyalahinya."

Saya berkata: Beliau *rahimahullah* menyebutkan sebab alasan yang memaksa beliau untuk tidak mengkafirkan secara *ta'yin* secara khusus kecuali setelah ada penjelasan dan terus bersikeras, (penyebab beliau tawaqquf) adalah karena beliau itu telah menjadi *ummatan wahidatan* (satu umat dalam satu sosok orang), dan karena di antara para ulama ada orang yang mengkafirkannya karena beliau melarang mereka dari berbuat syirik dalam ibadah, sehingga beliau tidak mungkin memperlakukan sebagaimana mereka kecuali dengan apa yang beliau lontarkan itu, sebagaimana yang telah pernah dialami oleh syaikh kami Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* di awal-awal dakwahnya, sesungguhnya beliau bila mendengar orang-

[8] Yang beliau tawaqquf itu adalah vonis kafir, karena zaman itu beliau hukumi dengan zaman fatrah, beliau berkata dalam Al Fatawaa: Bila ilmu melemah, dan kemampuan (untuk menerimanya) juga melemah, maka masa itu menjadi masa fatrah" Dan para imam dakwah Najdiyyah telah ijma bahwa masa munculnya Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab adalah zaman fatrah dan bahwa zaman munculnya Syaikh Ibnu Taimiyyah adalah zaman fatrah dan meratanya kejahilan. Lihat *Al Haqaa-iq* - Ali Al Khudlair: 15, sehingga tidak dikafirkan terlebih dahulu sehingga diberi penjelasan, namun ini berbeda dengan musyrik, nama ini menempel dengan langsung saat orang menyekutukan Allah tanpa ada hubungannya dengan hujjah risaliyyah, Syikhul Islam berkata: Nama musyrik adalah telah tetap sebelum ada risalah, karena orang itu menyekutukan Tuhannya dan menetapkan tandingan bagi-Nya.. "Al Fatawaa: 20/38, 1"

orang menyeru Zaid Ibnu Al Khaththab, beliau (Syaikh) berkata: "Allah itu lebih baik dari Zaid" ini untuk membiasakan mereka dalam menafikan syirik dengan kata-kata yang lembut, untuk tujuan dakwah dan supaya tidak membuat orang lari. Allah lebih mengetahui.

Bahasan Tuntas

Ashlu Dienil Islam

(t a u h i d & r i s a l a h)

جزء

أصل دين الإسلام وهو التوحيد والرسالة

Penulis:

Asy Syaikh Al 'Allamah Ali Ibnu Khudlair Al Khudlair

سلسلة الأ جزاء في التو حيد والعقيدة

(١)

جزء

اصل دين الإسلام

وهو التوحيد والرسالة

جمع وتبويب

فضيلة الشيخ العلامة الشيخ

علي بن خضير الخضي

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين واصلاة واسلام على أشرف الأنبياء والرسلين نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين وبعد

فهذا جزء في التوحيد يسر الله جمعه وتبويبه أردنا فيهبيان أصل دين الإسلام ،

وأصل هذا الجزء وتبويبه مأخوذ منرسالة الشيخ محمد بن عبد الوهاب واسمها (أصل دين الإسلام وقاعدته)

ومن شرحها لحفيده عبد الرحمن ، وهما موجودان في الدرر السنية ٢/١١٠، ١٥٣، ٢٠٦، ٢٢، ٣٥٥، ٣٥٠.

وشرحها في ٢/ ١١٠، ٢٠٦.

Segala puji hanya milik Allah Rabbul 'alamin, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia, Nabi kita Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarganya, dan para sahabat seluruhnya. Wa Ba'du:

Ini adalah juz (sub bahasan khusus) dalam tauhid yang telah Allah mudahkan pengumpulan dan penyusunannya, di mana di dalamnya kami ingin menjelaskan tentang **Ashlu Diinil Islam** (pokok ajaran Islam). Asal muasal bahasan ini dan penyusunannya diambil dari risalah **Syaikh Muhammadd Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* yang bernama: *Ashlu Diinil Islam Wa Qaa'idatuhu,* dan dari syarahnya karya cucu beliau **Syaikh Abdurrahman** *rahimahullah,* kedua risalah itu ada dalam: Ad Durar As Saniyyah 2/110, 153, 206, 22, 355, 350, sedang syarahnya dalam: Jilid 2/110, 206.

وإذا قلنا المصنف أو المؤلف أو صاحب الأصل فهو الشيخ العلامة محمد بن عبد الوهاب ، وإذا قلنا الشارح أو الحفيد فهو الشيخ عبد الرحمن بن حسن بن محمد بن عبد الوهاب مع أننا نكرر الكلام إذا جاء له مناسبة وحاجة في أبواب أخرى.

Dan bila kami mengatakan: *mushannif* (pengarang) berkata: atau *muallif* (penyusun), atau *shahibul ashli* (pemilik kitab Ashlu Diinil Islam) maka yang dimaksud adalah **Asy Syaikh Al 'Allamah Muhammad Ibnu Abddil Wahhab**. Kami juga sering mengulang-ulang perkataan bila ada hal yang berhubungan dan ada kebutuhan (akan hal itu) dalam bab-bab lain.

وهذا الجزء يسّر الله جمعه وتبويبه، وهو مبني على ذكر أدلة من آيات كريمات شأحاديث نبوية وإجماعات منقولات لبعض أهل العلم في مسألة معينة على طريقة تأليف القدماء من السلف في الاقتصار في التأليف على الأدلة الشرعية فقط مع تبويب ما تيسر (إلا تعليقات يسيرة توضيحية في الحاشية) و عند الحاجة ذكر أقوال العلماء الربانيين منأجل التوحيد والبيان .

وقصدي من مصطلح الجزء هو مجموعة الأدلة الشرعية من الكتاب والسنة والإجماع وأقوال أهل العلم فقط في بيان مسألة واحدة معينة من مسائل التوحيد والعقيدة على وجه الاختصار، ثم تبويبها لبيان وتوضيح تلك المسألة، والتبويب هو أو ضح ما يُبين المقصود من الأدلة الشرعية المذكورة.

Sub bahasan ini telah Allah mudahkan pengumpulan dan penyusunannya. Dan juz ini disusun dengan cara penuturan dalil-dalil dari ayat-ayat Qur'aniyyah, hadits-hadits Nabawiyyah, dan ijma'-ijma' yang telah dinukil oleh para ulama dalam masalah tertentu sesuai dengan metode penuturan salaf terdahulu, di mana mereka membatasi hanya pada penyebutan dalil-dalil syar'iy dalam penulisan mereka dengan disertai penetapan bab-bab yang mudah (kecuali komentar-komentar untuk menambah kejelasan yang di tempatkan pada catatan kaki) dan di saat dibutuhkan kami juga menyertakan perkataan para ulama rabbaniy untuk tujuan menambah kejelasan dan keterangan.

Dan yang dimaksud dengan istilah juz di sini adalah sejumlah dalil-dalil syar'iy dari Al Kitab, As Sunnah, Ijma dan perkataan para ulama saja dalam menjelaskan satu masalah tertentu secara ringkas dari masalah-masalah Tauhid dan Aqidah, kemudian menyusunnya untuk menjelaskan dan menerangkan masalah itu, sedangkan penyusunan bab-bab itu merupakan hal yang paling berperan dalam menjelaskan maksud dari dalil-dalil syar'iy tersebut.

وكلمة جزء في اللغة: القطعة من الشيء. أما في اصطلاح أهل العلم فهو: كتاب صغير يشمل موضوعا واحدا. وكلمة جزء اقتبسناها من كلام أهل العلم في مجال علم الحديث والعقيدة والفقه

Kata *juz* menurut bahasa artinya potongan dari sesuatu. Adapun menurut istilah para ulama *juz* adalah: Buku kecil yang mencakup satu pembahasan saja. Dan kata *juz* ini kami ambil dari perkataan ulama dalam bidang ilmu hadits, aqidah, dan fiqih.

قال المباركفوري رحمه الله في مقدمة كتابه تحفة الاحوذي بشرح الترمذي ١/٨٤ قال: الفصل الثامن عشر في ذكر كتب الحديث التي صنفت في أبواب خاصة ويقال لها الأجزاء. ثم نقل كلام السيوطي في التدريب قال: ويجمعون الأبواب بأن يُفرد كل باب على حده بالتصنيف، كرؤية الله تعالى أفردهاالآجرى، و(جزء) رفع اليدين في الصلاة و(جزء) القراءة خلف الإمام أفردهما البخاري، و(جزء) النية أفردها ابن أبي الدنيا، و(جزء) القضاء باليمين والشاهد أفرده الدار قطني، والقنوت أفرده ابن منده، والبسملة أفرده ابن عبد البر اهـ. وما سبق أمثلة للأجزاء في مجال العقيدة والفقه.أما الحديث فمثل جزء سفيان بن عيينة، و جزء المؤمل بن إيهاب، و جزء أيوب السختياني، و جزء فيه أحاديث أبي الزبير عن غير جابر، والأحاديث العوالي من جزء ابن عرفة وغير ذلك كثير.

Al Mubarakfuriy *rahimahullah* berkata dalam muqaddimah kitabnya *Tuhfatul Ahwadziy Syarhu At Tirmidzi* 1/84: Pasal ke delapan belas tentang penyebutan kitab-kitab yang di susun dalam bab-bab khusus yang di namakan Al AJzaa. Kemudian beliau menukil perkataan As Suyutiy dalam At Tadrib: Dan mereka mengumpulkan bab-bab itu dengan cara setiap bab disusun secara tersendiri, seperti *Ru'yatullah Ta'alaa* disusun oleh **Al Aajuriy**, *Juz Raf'ul Yadain* dan *Juz Al Qira'ah Khalfal Imam* disusun oleh **Al Bukhariy**, *Juz*

Niat disusun oleh **Ibnu Abu Ad Dunya**, *Juz Al Qadla Bil Yamin Wasy Syahid* disusun oleh **Ad Daruquthniy**, dan *Al Qunuut* disusun oleh **Ibnu Mandah**, dan *Basmalah* oleh **Ibnu Abdil Barr**… Ini adalah contoh juz-juz dalam masalah aqidah dan fiqih. Adapun dalam bidang haddits adalah seperti Juz Sufyan Ibnu Uyainah, Juz Al Muammil Ibnu Lihab, Juz Ayyub As Sikhtiyaniy, Juz yang di dalamnya ada hadits-hadits Abi Az Zubair dari selain Jabir, dan Al Ahadits Al 'Awaaliy dari Juz Ibnu 'Arafah, serta yang lainnya.

وهذا الجزء مكون من ستة أقسام كل قسم يُسمى كتابا لكل كتاب عدة أبواب هيكالتالي:

١-كتاب كيف يعرف أصل الإسلام.

٢-كتاب أصل التوحيد.

٣-كتاب المخالفين في أصل التوحيد.

٤-كتاب الرسالة.

٥-كتاب المخالفين في الرسالة.

٦-كتاب الأمور المشتركة بين الأصلين.

وعدد أبوابه (٣٨) بابا.

Juz ini terdiri dari enam pembahasan, setiap pembahasan disebut kitab, dan setiap kitab memiliki banyak bab, ini rinciannya:

1. Kitab Bagaimana Ashlul Islam Bisa Diketahui.
2. Kitab Ashlut Tauhid.
3. Kitab Orang-Orang Yang Menyalahi Dalam Ashlut Tauhid.
4. Kitabur Risalah.
5. Kitab Orang-Orang Yang Menyalahi Dalam Risalah.
6. Kitab Tentang Hal-Hal Yang Musytarakah Antara Dua Ashl Itu.

Dan jumlah bab-babnya ada 38 bab.

وهذا الجزء إن شاء الله تعالى هو أول جزء في هذه السلسلة يسر الله إخراجها وسوف يتبعه إن شاء الله أجزاء أخرى مثل:

١-جزء جهل والتباس الحال.

٢-جزء في الطاغوت.

٣-جزء في النفاق.

٤-جزء في الهجرة والدار.

٥-جزء في البيعة والإمامة.

وأردت في الأصل جمعه وتقريره على طلابي وفقهم الله , ثم لمن أراد الاستفادة منه من طلبة العلم وفقهم الله وسددهم، على تقصير مني وضعف وخطأ.

Juz ini Insya Allah ta'ala merupakan juz yang pertama dalam silsilah ini yang mudah-mudahan Allah memudahkan dalam penyelesaiannya. Dan Insya Allah juz ini akan disusul dengan juz-juz yang lain, seperti:

1. Juz Jahl Waltibasil Haal.
2. Juz Fith Thaghut.
3. Juz Fin Nifaq.
4. Juz Fil Hijrah Wad Dar.
5. Juz Fil Bai'ah Wal Imamah.

Pada awalnya saya bermaksud mengumpulkannya dan menjelaskannya kepada murid-murid saya semoga Allah memberikan taufiq pada mereka, kemudian bagi siapa saja yang ingin mengambil faidah darinya dari kalangan pencari ilmu semoga Allah memberikan mereka taufiq dan kelurusan, ini semua di atas kekurangan, kelemahan, dan kekeliruan saya.

نسأل الله سبحانه وتعالى أن يوفق ويعين .

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .

كتبه علي بن خضير الخضير

١ – باب
أول ما يجب على المكلف هو أصل الإسلام

قال تعالى (فاعلم أنه لا إله إلا الله واستغفر لذنبك).

وعن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لمابعث معاذاً إلى اليمن قال له: (إنك تأتي قوماً من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهمإليه شهادة أن لا إله إلا الله – وفي رواية: إلى أن يوحدوا الله) أخرجاه.

ولهما عن سهل بن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلمقال يوم خيبر لعلي بن أبي طالب: (انفذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم، ثم ادعهم إلى الإسلاموأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله تعالى فيه، فوالله لأن يهدي الله بك رجلاًواحداً، خير لك من حمر النعم).

وبالإجماع فإن كل رسول أول ما يأمر به قومه التوحيد (اعبدوا الله مالكم من إله غيره).

وبإجماع السلف أن أول واجب على المكلف هو الشهادتان.

قال ابن عبد البر: إن بعض الصحابة وذكر أسماءهم سألوا الرسول صلى الله عليه وسلم مستفهمين عن القدر فلم يكونوا بسؤالهم عن ذلك كافرين ولو كان لا يسعهم جهله لعلمهم ذلك مع الشهادتين وأخذه في حين إسلامهم) التمهيد ١٨/٤٦،٤٧ مختصرا.قالابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلامكل من اعتقد بقلبه اعتقادا لايشك فيه وقال بلسانه لاإله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل٤/٣٥.

1. Bab
Kewajiban Partama Atas Orang Mukallaf Adalah Ashlul Islam

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu,"* ***(Muhammad: 19)***

Dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari Ahli Kitab, maka hendaklah sesuatu yang paling pertama kamu dakwahkan kepada mereka adalah kesaksian Laa ilaha illallah,"* dan dalam satu riwayat, *"(serulah) agar mereka mengesakan Allah,"* **(Riwayat Al Bukhariy dan Muslim)**

Al Bukhariy dan Muslim meriwayatkan dari Sahl Ibnu Sa'd *radliyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada Ali Ibnu Abi Thalib *radliyallahu 'anhu* pada perang Khaibar: *"Berangkatlah engkau dengan tenang sampai engkau tiba di daerah mereka. Kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan berikan kabar kepada mereka tentang kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala di dalamnya. Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk seorang saja lantaran kamu, itu lebih baik bagimu daripada unta merah,"*

Ada ijma' yang menjelaskan bahwa semua Rasul di awal dakwahnya menyerukan kepada kaumnya: *"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya,"*

Salaf telah ijma' bahwa kewajiban *mukallaf* yang paling pertama adalah dua kalimah syahadat. **Ibnu Abdil Barr** berkata: (Sesungguhnya sebagian para shahabat –dan beliau menyebutkan nama-nama mereka itu– bertanya kepada Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* seraya meminta penjelasan tentang qadar, dan dengan pertanyaan

mereka tentang hal tersebut, mereka itu tidaklah kafir, maka seandainya mereka tidak boleh tidak tahu akan hal itu (qadar) **tentu Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengajarkan mereka akan hal itu bersama dua kalimah syahadat,** dan mengambil keyakinan itu (dari mereka) di saat mereka masuk Islam) (At Tamhid 18/46, 47 secara *ikhtishar*)

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata**:** (Seluruh umat Islam mengatakan (bahwa) setiap orang yang meyakini dengan hatinya dengan keyakinan yang tidak mengandung keraguan dan dengan lisannya dia mengucapkan *Laa ilaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah* dan (meyakini) bahwa semua yang dibawa oleh beliau itu adalah benar, dan dia berlepas diri dari semua agama selain agama Muhanmmad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka sesungguhnya dia itu adalah muslim mu'min, tidak ada selain itu). (Al Fashl 4/35).

١ – كتاب

كيف يُعرف أصل الإسلام

بالأمور التالية:

١– يُعرف أصل الإسلام باتفاق الأديان عليه، قال تعالى (وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون) وقال تعالى (شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا والذي أوحينا إليك وما وصينا به إبراهيم وموسى وعيسى أن أقيموا الدين ولا تتفرقوا فيه) وقال نوح (وأمرت أن أكون من المسلمين) وعن إبراهيم (إذ قال له ربه أسلم قال أسلمت لرب العالمين) ووصى إبراهيم ويعقوب أبناءهما (فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون) وعن موسى (يا قوم إن كنتم آمنتم بالله فعليه توكلوا إن كنتم مسلمين) والحواريون يقولون لعيسى (آمنا واشهد بانا مسلمون). قال ابن تيمية: والإسلام هو دين جميع الأنبياء والمرسلين ومن تبعهم من الأمم كما أخبر الله بنحو ذلك في غير موضع من كتابه فأخبر عن نوح وإبراهيم وإسرائيل عليهم السلام أنهم كانوا مسلمين وكذلك اتباع موسى وعيسى عليهما السلام وغيرهم، والإسلام هو أن يستسلم لله لا لغيره فيعبد الله ولا يشرك به شيئا ويتوكل عليه وحده ويرجوه ويخافه وحده ويحب الله المحبة التامة لا يحب مخلوقا كحبه لله.... فمن استكبر عن عبادة الله لم يكن مسلما، ومن عبد مع الله غيره لم يكن مسلما) كتاب النبوات ص١٢٧.

٢ – ويعرف بأنه أول واجب لحديث ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، لمابعث معاذاً إلى اليمن قال له: (إنك تأتي قوماً من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهمإليه شهادة أن لا إله إلا الله – وفي رواية: إلى أن يوحدوا الله) أخرجاه.

٣ – وأنه أول ما يطلب من الشخص لحديث: أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدون أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله... الحديث.

ويُعرف أصل الإسلام بما كان أول الإسلام قال تعالى (يا أيها المدثر قم فأنذر وربك فكبر وثيابك فطهر والرجز فاهجر)

٤ – وبأنه ما كان في العهد المكي،وأنه ما كان عليه أهل هجرة الحبشة. قال ابن تيمية: واتفقت الأنبياء على أنهم لا يأمرون بالفواحش ولا الظلم ولا الشرك ولا القول على الله بغير علم اهـ كتاب النبوات ص٤٣٠. وقال أيضا في الفتاوى ١٤/٤٧٠-٤٧١ :(إن المحرمات منها ما يُقطع بأن الشرع لم يُبح منه شيئا لا لضرورة ولا غير ضرورة كالشرك والفواحش والقول على الله بغير علم والظلم المحض، وهي الأربعة المذكورة في قوله تعالى (قل إنما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والإثم والبغي بغير الحق وأن تشركوا بالله مالم ينزل به سلطانا وأن تقولوا على الله مالا تعلمون) فهذه الأشياء محرمة في جميع الشرائع وبتحريمها بعث الله جميع الرسل ولم يُبح منها شيئا قط ولا في حال من الأحوال ولهذا أنزلت في هذه السورة المكية). بل جلس رسول الله يدعو إلى التوحيد في مكة عشر سنين بإجماع أهل السير وغيرهم. وأيضا كل السور المكية مذكور فيها أصل الإسلام. (التوحيد والرسالة).

٥ – وما يُسأل عنه في القبر فعن البراء بن عازب عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يثبت الله الذين آمنوا بالقول الثابت قال نزلت في عذاب القبر فيقال له من ربك فيقول ربي الله ونبي محمد صلى الله عليه وسلم. أخرجاه.

٦ – وأنه مما يستحيل ولا يمكن أن يشرعه الله قال تعالى (لو كان فيهما آلهة إلا الله لفسدتا). وما لا يمكن فهذا لم يستفد من الشرع فقط بل هو قبيح فيه وفي الفطرة والعقول ويمتنع أن تأتي به شريعة. المنهاج ص ٢٧٦،٢٩٥.
٧ – ولا يختلف.

I. Kitab
Bagaimana Cara Mengetahui Ashlul Islam?

(Ashlul Islam) bisa di ketahui dengan hal-hal berikut ini:

1. Bisa diketahui dengan kesepakatan seluruh agama (samawi) terhadapnya, Allah berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, "Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kalian akan Aku," ***(Al Anbiya: 25)***

Dan firman-Nya: *"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang yelah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkan agama dan janganlah kamu berpecahbelah tentangnya,"* ***(Asy Syuuraa: 13)***

Nabi Nuh berkata: *"Dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya),"* ***(Yunus: 72)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang Ibrahim: *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam,"* ***(Al Baqarah: 131)***

Ibrahim dan Ya'qub mewasiatkan kepada anak-anak mereka: *"Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam,"* ***(Al Baqarah: 132)***

Dan tentang Musa: *"Berkata Musa: Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar orang-orang yang berserah diri"* ***(Yunus: 84)***

Orang-orang Hawariyyun berkata kepada Nabi Isa: *"Kami telah beriman, dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesunggguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)"* ***(Al Maidah: 111)***

Ibnu Taimiyyah berkata: (Islam adalah agama para Nabi dan Rasul dan umat-umat yang mengikuti mereka, sebagaimana yang telah Allah khabarkan tentang hal itu di banyak tempat di dalam Kitab-Nya. Dia mengabarkan tentang Nuh, Ibrahim, Israil (Ya'qub) *'alihimussalam* bahwa mereka adalah *muslimin* (orang-orang yang tunduk patuh berserah diri kepada Allah) dan begitu juga para pengikut Nabi Musa dan Isa *'alihimussalam* serta yang lainnya. Islam adalah seseorang berserah diri hanya kepada Allah tidak kepada yang lain-Nya, dia hanya beribadah kepada Allah serta tidak menyekutukan sesuatupun dengan-Nya, dari hanya bertawakkal kepada-Nya, dia mengharap dan takut kepada-Nya saja, dan dia mencintai Allah dengan kecintaan yang sempurna, sehingga dia tidak mencintai makhluk seperti dia mencintai Allah… siapa yang sombong tidak mau ibadah kepada Allah, maka dia itu bukan orang Islam, dan siapa beribadah kepada yang lain disamping dia beribadah juga kepada Allah, maka dia itu bukan orang Islam).[9] Kitab An Nubuwwat: 127.

2. Ashlul Islam diketahui dengan keberadaannya sebagai kewajiban paling pertama, berdasarkan hadits Ibnu Abbas *radliyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tatkala mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari kalangan Ahlul Kitab, maka hendaklah yang paling pertama kamu dakwahkan kepada mereka adalah kesaksian Laa Ilaaha Illallaah,"* dan dalam satu riwayat: *"(ajaklah) mereka agar mentauhidkan Allah,"* **(Al Bukhari dan Muslim)**

3. Dan sesungguhnnya Ashlul Diinil Islam itu adalah hal yang paling pertama dituntut dari seseorang, berdasarkan hadits: *"Saya diperintahkan untuk memerangi orang-orang hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah…"*

   Ashlul Islam diketahui dengan ajaran yang ada di awal Islam, Allah berfiman: *"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhhanmu agungkanlah, dan pakainmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah."* ***(Al Muddatstsir: 1-5)***

4. Ashlul Islam adalah ajaran yang ada di fase Mekkah, dan itu adalah yang dipegang oleh orang-orang yang hijrah ke Ethiopia.

---

[9] Jika seseorang menyekutukan Allah sebelum ada hujjah, maka dia itu orang musyrik, dan kalau dia menyekutukan Allah setelah ada hujjah, maka dia itu musyrik kafir, dan bila dia menyekutukan Allah setelah ada hujjah, sedang sebelumnya dia itu adalah orang muslim, maka dia itu adalah musyrik kafir murtad. Bila anda telah memahami istilah tersebut, tentu anda tidak akan keliru memahami perkataan para 'ulama Ahlus Sunnah. [Pent]

Ibnu Taimiyyah berkata: Para Nabi sepakat bahwa mereka itu tidak memerintahkan akan perbuataan keji (*fawahisy)*, kedhaliman, kemusyrikan dan berkata mengada-ada atas nama Allah tanpa dasar ilmu. (Kitabun Nubuwwat: 430).

Beliau berkata lagi dalam Al Fatawaa 14/470-471: (Sesungguhnya hal-hal yang diharamkan itu ada yang dipastikan bahwa syari'at tidak membolehkannya sedikitpun baik karena *dlarurat* seperti syirik, perbuatan-perbuatan keji, berkata dusta atas nama Allah tanpa ilmu dan kedhaliman murni, yaitu empat hal yang disebutkan dalam firman-Nya: *"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."* ***(Al A'raf: 33)***

Hal-hal ini diharamkan dalam semua syari'at dan karena untuk mengharamkannya Allah mengutus semua Rasul, dan Dia tidak membolehkan sedikitpun darinya dalam semua keadaan, dan karena inilah hal-hal itu diturunkan dalam surat Makiyyah)

Bahkan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekkah sepuluh tahun mengajak kepada Tauhid dengan ijma' para ahli sejarah dan yang lainnya. Dan juga dalam semua surat Makkiyyah disebutkan di dalamnya Ashlul Islam (tauhid dan risalah)

5. **Ashlul Islam** adalah apa yang ditanyakan di dalam kubur, dari Al Bara Ibnu 'Aazib *radliyallahu 'anhu* dari Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* beliau berkata: *"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu,"* Beliau berkata: *"Turun tentang adzab kubur, maka dikatakan kepadanya: "Siapa Tuhanmu?", orang itu menjawab: "Tuhanku adalah Allah dan Nabi saya adalah Muhammad shalallaahu 'alaihi wa sallam"* **(HR Bukhariy dan Muslim)**

6. Sesungguhnya itu (yang bertentangan dengan Ahlul Islam) adalah tergolong yang mustahil dan tidak mungkin disyari'atkan oleh Allah, *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak"* ***(Al Anbiya: 22)***

   Sedangkan sesuatu yang tidak terjadi maka pengambilan dalilnya bukan hanya dari syari'at saja, bahkan itu adalah hal yang buruk dalam syari'at, fitrah dan akal sehat, serta tidak mungkin ada syari'at yang menetapkannya. Al Minhaj: 295-296.

7. Tidak ada pertentangan/perbedaan.

٢ – باب[10]تفصيل الأصول

له بوهماأصلان:

[10] والناس باعتبار الأصل أقسام: ١ - رجل عنده أصل الإسلام ولم يخطئ أو يخالف. ٢- رجل عنده أصل الإسلام لكن أخطأ في غير ذلك. ٣ - رجل على غير أصل الإسلام وهو يعرف ذلك. ٤ - رجل على غير أصل الإسلام ويظن نفسه على أصل الإسلام٥- رجل دخل دخولا صحيحا في أصل الإسلام ثم خرج من أصله بردة أوكفر.

الأصلالأول:التوحيد(وهوالإتيان بلا إله إلا الشروطها)

الأصل الثاني: الرسالة (وهو الإتيان بشهادة أن محمدا رسول الله بشروطها)

والإسلام هو الاستسلام لله بالتوحيد وتصديق الرسول والانقياد له بالطاعة والبراءة من الشرك وأهله. الدرر ١/١٢٩.

2. Bab[11] Rincian Ushul-Ushul Tersebut

Ada dua Ushul (pokok):

Ushul pertama: **Tauhid** (Yaitu memenuhi *Laa Ilaaha Illallaah* dengan syarat-syaratnya)

Ushul kedua: **Risalah** (Yaitu memenuhi kesaksian Muhammad Rasulullah dengan syarat-syaratnya)

Islam adalah *istislam* (penyerahan diri) kepada Allah dengan tauhid, membenarkan Rasul, tunduk patuh kepadanya dengan ketaatan, dan berlepas diri daripada kemusyrikan dan pelakunya. **Ad Durar 1/129.**

٣- باب

ما يكفي في أصل الإسلام

(وهو الإيمان المجمل بالتوحيد والرسالة على وجه الإجمال).

قال ابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلام كل من اعتقد بقلبه اعتقادا لايشك فيه وقال بلسانه لاإله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل ٣٥/٤.

3. Bab
Kadar Cukup Dalam Ashlul Islam

(Yaitu iman secara global terhadap tauhid dan risalah dengan kadar global)

---

[11] Manusia bila ditinjau dari sudut Ashlul Islam ada beberapa macam:

1. Orang yang memiliki Ashlul Islam, dan dia tidak keliru atau tidak menyalahi.
2. Orang yang memiliki Ashlul Islam, namun dia keliru dalam hal lain.
3. Orang yang berada di atas Ashlul Islam sedang dia mengetahuinya.
4. Orang yang tidak berada di atas Ashlul Islam sedang dia mengira bahwa dirinya masih berada di atas Ashlul Islam
5. Orang yang telah masuk dengan benar di dalam Ahlul Islam, kemudian dia keluar darinya dengan kemurtadan atau kekufuran.

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: (Semua Ahlul Islam mengatakan bahwa setiap orang yang mengatakan bahwa setiap orang yang meyakini dengan hatinya dengan keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya, dan dia mengucapkan dengan lisannya *Laa Ilaaha Illallaah Wa Anna Muhammadan Rasulullah,* dan (meyakini) bahwa semua yang beliau bawa adalah benar, serta dia berlepas diri dari semua agama (keyakinan) selain agama Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam,* maka sesungguhnya dia itu adalah muslim lagi mukmin, tidak ada selain itu). **Al Fashl 4/35.**

٢ – كتاب أصل التوحيد

وهو أمران: الإثبات والنفي:

الإثبات هو: عبادة الله وحده لاشريك له، والتحريض على ذلك والموالاة فيه وتكفير من تركه. وهو أربع مراتب: اثنان في التوحيد وهو الأول والثاني واثنان في أهله وهو الباقي. وهذه المراتب الأربعة بعضها أعظم من بعض، فأعظمها وأهمها الأول ثم الثاني وهكذا.

والنفي هو: الخلوص من الشرك في عبادة الله، والتغليظ في ذلك والمعادة فيه وتكفير من فعله ويأتي إن شاء الله الكلام عليه ومراتبه الأربعة.

II. Kitab Pokok Tauhid

Pokok Tauhid ada dua hal: *Istbat* (penetapan) dan *nafyu* (penafian).

Itsbat adalah: ibadah kepada Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya, penekanan atas hal itu, melakukan loyalitas di dalamnya, serta mengkafirkan orang yang meninggalkannya

Jadi *itsbat* ada empat tingkatan: Dua dalam tauhid yaitu yang pertama dan yang kedua, dan dua juga dalam pelakunya, yaitu sisanya. Dan tingkatan yang empat ini yang sebagiannya lebih agung dari yang sebagian lagi, dan yang paling agung serta paling penting adalah yang pertama kemudian yang kedua dan yang seterusnya.

Nafyu adalah: berlepas diri dari syirik dalam beribadah kepada Allah, bersikap (menentang dengan) keras di dalam hal itu, melakukan permusuhan di dalamnya dan mengkafirkan pelakunya. Dan penjelasan empat hal ini *insya Allah* akan datang nanti.

٤ – أبواب الإثباتوهي خمسة أبواب

أ– باب

عبادة الله وحده لاشريك له

قال تعالى (قل يأهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم أن لا نعبد إلا الله ولا نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا أربابا من دون الله فإن تولوا فقولوا اشهدوا بأنا مسلمون) وقال تعالى (وقضى ربك أن لا تعبدوا إلا إياه).

قال تعالى إخبارا عن أول دعوة كل رسول (أن اعبدوا الله مالكم من إله غيره).

وهذه هي المرتبة الأولى من مراتب الإثبات في التوحيد وهي أعظمها.

4. Bab-Bab Itsbat Ada Lima Bab

A. Bab Ibadah Kepada Allah Saja Tidak Ada Sekutu Bagi-Nya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfiman: *"Katakanlah: "Hai Ahli Kitab. Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah),"* ***(Ali Imran: 64).***

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* juga berfiman: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkaan supaya kamu jangan menyembah selain Dia,"* ***(Al Israa: 23)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya menggambarkan tentang awal dakwah para Rasul: *"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya,"* ***(Al A'raf: 65)***

Ini adalah tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan ***itsbat***, dan ini adalah yang paling agung.

ب – باب
التحريض على ذلك

قال تعالى (هذا بلاغ للناس ولينذروا به وليعلموا أنما هو إله واحد وليذكر أولوا الألباب) وقال تعالى (هو الحي لا إله إلا هو فادعوه مخلصين له الدين)

وقال تعالى (وهو الله لا إله إلا هو ، له الحمد في الأولى والآخرة وله الحكم واليه ترجعون) والآيتين بعده.

وفي السيرة أن الرسول صلى الله عليه وسلم كان يغشى المناسك وأسواق العرب وتجمعاتهم يدعوهم ويحثهم ويحرضهم على الإسلام وكان يقول لهم: (قولوا لا إله إلا الله تفلحوا).

قال الشارح إن آية (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم) تدل على التحريض على التوحيد اهـ

وهذه هي المرتبة الثانية من مراتب الإثبات في التوحيد.

B. Bab Penekanan Atas Hal Itu

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran."* ***(Ibrahim: 52)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: ***"****Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya."* ***(Al Mukmin: 65)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* juga: *"Dan hanya dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagi-Nyalah segala penentuan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* ***(Al Qashas: 70)*** Dan dua ayat sesudahnya.

Di dalam sirah bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* beliau menghadiri *manasik* (haji), pasar-pasar orang Arab, dan kerumunan mereka, beliau mendakwahi mereka, mendorong mereka dan mengajak mereka dengan sangat agar masuk Islam, serta beliau pernah mengatakan kepada mereka: *"Katakanlah: "Laa Ilaaha Illallaah, tentu kalian beruntung."*

Pensyarah berkata: Sesungguhnya ayat: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu,"* ***(Al Mumtahanah: 4)*** menunjukkan terhadap penekanan akan tauhid.

Ini adalah tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan *itsbat* dalam tauhid.

ج – باب
الموالاة فيه

قال تعالى (والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض) وقال تعالى (إنما المؤمنون إخوة) وقال تعالى (وإذا قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني فإنه سيهدين)، والشاهد ظاهر.

وقال صلى الله عليه وسلم (المؤمن للمؤمن كالبنيان) وقال صلى الله عليه وسلم (مثل المؤمنين في توادهم وتعاطفهم كالجسد الواحد).

والولاء والبراء أصل من أصول الدين. راجع فتاوى الأئمة النجدية ٤٤٨/١، ٤٤٤، ٤٤٢، ٤٣٤، ٤٤٠.

وهذه هي المرتبة الثالثة، وهي مرتبة في أهل التوحيد أن تواليهم وتحبهم وتنصرهم إلى غير ذلك من معاني الولاء.

C. Bab Melakukan Loyalitas di Dalamnya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain."* ***(At Taubah: 71)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang mukmin ini adalah bersaudara,"* ***(Al Hujurat: 10)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku".* ***(Az Zukhruf: 26-27)***

Dalil dalam ayat sangat jelas.

Nabi *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda**:** *"Orang mukmin dengan orang mukmin bagaikan satu bangunan".*

Dan sabdanya *Shalallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mengasihi dan saling menyayangi bagaikan satu jasad."*

Al Walaa (loyalitas) dan ***Al Baraa*** (berlepas diri) adalah satu pokok dari pokok-pokok agama ini. Silahkan rujuk Al Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah: 1/448,444, 442,434,440.

Ini adalah tingkatan ketiga, yang merupakan tingkatan dalam Ahli Tauhid, engkau loyal kepada mereka, mencintai mereka menolong mereka dan makna-makna ***walaa*** yang lainnya.

د- باب

تسمية من ترك التوحيد

قال تعالى (ومن يبتغي غير الإسلام دينا فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين) وقال تعالى (فإن أسلموا فقد اهتدوا وإن تولوا فإنما عليك البلاغ) وقال تعالى (ضرب الله مثلا رجلا فيه شركاء متشاكسون ورجلا سلما لرجل هل يستويان مثلا) وقال تعالى (فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام).

وقال تعالى (فماذا بعد الحق إلا الضلال).

والأنبياء كانت تقول لأقوامهم (اعبدوا الله مالكم من إله غيره).

(فلا يُسمى مسلما، بل يُنفى عنه الإسلام،ويُنفى عنه التوحيد ويُقال ليس بموحد بل يُسمى التارك عابدا لغير الله متخذ إله غير الله، مبتغيا غير الإسلام، ومتوليا، وجاعلا شريكا لله ليس هو سَلَما، وضالا إلى غير ذلك).

وقالابن تيمية رحمه الله (ولهذا كان كل من لم يعبد الله فلا بد أن يكون عابدا لغيره ٠٠٠ وليس في ابن آدم قسم ثالث بل إما موحد أو مشرك أو من خلط هذا بهذا كالمبدلين من أهل الملل والنصارى ومن أشبههم من الضلال المنتسبين إلى الإسلام)الفتاوى١٤/٢٨٢،٢٨٤.

وقال أيضا: فمن استكبر عن عبادة الله لم يكن مسلما، ومن عبد مع الله غيره لم يكن مسلما) كتاب النبوات ص١٢٧.

قال ابن القيم فيمن لم يعبد الله: والإسلام هو توحيد الله وعبادته وحده لا شريك له والإيمان بالله وبرسوله واتباعه فيما جاء به، فما لم يأت العبد بهذا فليس بمسلم وإن لم يكن كافرا معاندا فهو كافر جاهل فغاية هذه الطبقة أنهم كفار جهال غير معاندين وعدم عنادهم لا يخرجهم عن كونهم كفارا،

فإن الكافر من جحد توحيد الله وكذب رسوله إما عنادا أو جهلا وتقليدا لأهل العناد فهذا وإن كان غايته أنه غير معاند فهو متبع لأهل العناد، بل الواجب على العبد أن يعتقد أن كل من دان بدين غير دين الإسلام فهو كافر وأن الله سبحانه وتعالى لا يعذب أحدا إلا بعد قيام الحجة عليه بالرسول هذا في الجملة والتعيين موكول إلى علم الله وحكمه هذا في أحكام الثواب والعقاب، وأما في أحكام الدنيا فهي جارية على ظاهر الأمر فأطفال الكفار ومجانينهم كفار في أحكام الدنيا لهم حكم أوليائهم اهـ مختصرا من طريق الهجرتين، الطبقة (١٧).

قال عبد اللطيف ابن الحفيد في شرح كلام ابن القيم السابق: إن ابن القيم جزم بكفر المقلدين لمشايخهم في المسائل المكفرة إذا تمكنوا من طلب الحق ومعرفته وتأهلوا لذلك وأعرضوا ولم يلتفتوا ومن لم يتمكن ولم يتأهل لمعرفة ما جاءت به الرسل فهو عنده من جنس أهل الفترة وممن لم تبلغه دعوة الرسول لكنه ليس بمسلم حتى عند من لم يكفره. اهـ فتاوى الأئمة النجدية٣/٢٣١.

و نقل الأخوان عبد اللطيف وإسحاق ابني عبد الرحمن الحفيدوابن سحمان نقلوا عن ابن القيم الإجماععلى أن أصحاب الفترات ومن لم تبلغه الدعوة أن كلا النوعين لا يحكم بإسلامهم ولا يدخلون في مسمى المسلمين حتىعندمن لم يكفر بعضهموأما الشرك فهو يصدق عليهم واسمه يتناولهم،وأي إسلام يبقى مع مناقضة أصله وقاعدته الكبرى شهادة ألا إله إلا الله).

وقال ابن القيم في الهدي ٢٠٣/٤ كذلك كل نقيضين زال أحدهما خلفه الآخر. اهـ

وقالابنا الشيخ محمد بن عبد الوهاب وحمد بن ناصر آل معمر (إذا كان يعمل بالكفر والشركلجهله أو عدم من ينبهه لانحكم بكفره حتى تقوم عليه الحجة ولكن لانحكمبأنه مسلم)الدرر ١٣٦/١٠.

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... – إلى قوله – حقا). والله أوجب معاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم (لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة). الدرر ١٣٩/١٠،١٤٠.

وقالفي الشرحوابنه عبد اللطيف في المنهاج ص ١٢قالا(من فعل الشرك فقد ترك التوحيد فإنهما ضدان لايجتمعان ونقيضان لا يجتمعان ولا يرتفعان) بتصرف

وقال ابا بطين فيمن قال إنكم تكفرون المسلمين (وحقيقته أنه يعبد غير الله): إن القائل ما عرف الإسلام ولا التوحيد والظاهر عدم صحة إسلام هذا القائل لأنه لم ينكر هذه الأمور التي يفعلها المشركون اليوم ولا يراها شيئا فليس بمسلم اهـ مجموعة الرسائل ج ١/ القسم ٣/ص٦٥٥.

ونقل عبد اللطيف ابن الحفيد الإجماع على أن من أتى بالشهادتين لكن يعمل الشرك الأكبر أنه لم يدخل في الإسلام اهـ المنهاج ص ١٠. وفتاوى الأئمة النجدية /٩٣.

قال الشارح: فلا يكون المرء موحدا إلا بنفي الشرك والبراءة منه وتكفير من فعله اهـ.

وهذه والتي بعدها هي المرتبة الرابعة من مراتب الإثبات في المخالفين لأهل التوحيد، وهي شعبتان: الأولى وهي أعظم وهي نفي الإسلام عنه، والثانية وهي إلحاق اسم الوعيد عليه وهو التكفير والردة ونحو ذلك، ومقتضى هذه المرتبة عموما: نفي الإسلام عمن ترك التوحيد وفَعَل الشرك وتكفيره.

(فلا يُسمى مسلما قبله ولا إذا لم يأت به ولا إذا استصحب ضده أو جاء بناقضه)[12]

<u>قضية معاصرة ومثل ذلك اليوم:</u>

تسمية من ترك التوحيد إلى العلمانية أو إلى الشيوعيةأو إلى القومية أو إلى الوطنية المعاصرة أو إلى البعثيةأو إلى الرأسماليةأو إلى الديمقراطية أو إلى القوانين الوضعية أو البرلمانات التشريعية أو إلى العولمة الكفرية أو إلى دين الرافضة أوإلى الصوفية القبورية أو إلى العصرنة الغالية و إلى غير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة واعتقاده دينا. فمن كان كذلك فانه يُنفى عنه الإسلام، ويلحقه من الأسماء التي ذكرنا سابقا.

D. Bab Penamaan Bagi Orang Yang Meninggalkan Tauhid

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* ***(Ali Imran: 85)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)."****(Ali Imran: 20)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja)."* ***(Az Zumar: 29)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam."* ***(Al An'am: 125)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan."* ***(Yunus: 32)***

---

[12] ويتبع هذا الباب للتوضيح باب تسمية من ترك الأركان غير التوحيد من الثلاثة (وهو من لم يسمع الدعوة)، فيوصف بالنفي فيقال: ليس بمصل.. وهكذا - لم أو لا -). لكن الفرق بين الأركان الأربعة غير التوحيد أنه مع العذر يثبت اسم الإسلام. ولحديث حذيفة مرفوعا (يدرس الإسلام كما يدرس وشي الثوب حتى لا يدرى ما صيام ولا نسك ولا صدقة) الحديث صححهالحاكم و رواه ابن ماجة وزاد ولا صلاة.

Dan para Nabi mengatakan kepada kaum mereka: *"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* ***(Al A'raf: 65)***

(Orang yang meninggalkan tauhid itu) tidak dinamakan Muslim, bahkan nama Islam itu dinafikan darinya, dan begitu juga tauhid ditiadakan darinya. Dikatakan baginya: Bukan muwahhid, bahkan orang yang meninggalkan tauhid itu dinamakan *'aabid lighairillah* (orang yang beribadah kepada selain Allah) yang mengambil tuhan selain Allah, mencari agama selain (agama) Islam, orang yang berpaling, orang yang menjadikan sekutu bagi Allah yang tidak sepenuhnya (beribadah murni kepada-Nya), dan orang yang sesat, serta nama-nama yang lainnya.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: (Oleh sebab itu sesungguhnya setiap orang yang tidak beribadah kepada Allah, maka dia itu mesti menjadi hamba bagi selain-Nya.... di tengah-tengah anak Adam itu tidak ada macam ketiga, namun orang itu bisa *muwahhid* atau *musyrik,* atau orang yang menggabungkan antara ini dan itu seperti orang-orang yang merubah agamanya dari kalangan agama-agama (yang ada), dan Nasrani, serta orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan orang-orang sesat yang menisbatkan diri kepada Islam). **Al Fatawaa 14/282, 284.**

Beliau berkata juga: (Siapa orang yang menyombongkan diri dari ibadah kepada Allah, maka dia itu bukan orang Islam, dan siapa orang yang beribadah kepada Tuhan yang lain disamping dia beribadah kepada Allah, maka dia (juga) bukan orang Islam).[13] **Kitabun Nubuwwat: 127.**

Ibnul Qayyim berkata tentang orang yang tidak beribadah kepada Allah: (Islam adalah ***tauhidullah***[14] beribadah hanya kepada-Nya dan tidak ada sekutu bagi-Nya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawa olehnya. <u>Dan siapa orangnya yang tidak mendatangkan (merealisasikan) hal itu semua, maka dia itu bukan orang Islam,</u> dan bila dia itu bukan kafir *mu'aanid* (yang membangkang/ngotot) maka dia itu adalah kafir yang jahil, sedangkan status minimal *thabaqah* (golongan kafir) ini adalah <u>sesungguhnya mereka itu adalah *kuffar juhhal ghair mu'aanidiin (orang-orang kaffir jahil yang tidak ngotot)*</u>, dan ketidak membangkangan mereka itu tidak mengeluarkan mereka dari statusnya sebagai orang-orang kafir, karena sesungguhnya orang kafir itu adalah orang yang mengingkari *tauhidullah* dan mendustakan Rasul-Nya baik dan mendustakan Rasul-Nya baik karena *'inaad* (pembangkangan), kejahilan atau *taqlid* (ikut-ikutan) kepada orang-orang yang membangkang. Orang seperti ini meskipun dia itu tidak membangkang akan tetapi dia itu mengikuti orang-orang yang membangkang.

---

[13] Kalau belum ada hujjah risaliyyah maka dia itu musyrik saja, dan bila sudah ada hujjah risaliyyah, maka dia itu musyrik kafir, **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata sebagaimana yang dinukil oleh **Syaikh Abdullathif** dalam *Minhajut Ta'sis: 60*: jenis orang-orang musyrik itu dan yang seperti dengan mereka dari kalangan orang-orang yang beribadah kepada para wali dan orang-orang shalih, maka sesungguhnya kami menghukumi mereka sebagai orang-orang musyrik, dan kami memendang mereka sebagai orang-orang kaffir bila hujjah risaliyyah sudah tegak atasnya.[Pent]

[14] Sedangkan memberi tumbal, sesajen, dan meminta kepada orang yang sudah mati bukanlah ketauhidan, bahkan justru kemusyrikan, sedangkan penyebab semua itu adalah kebodohan, seandainya mereka mengetahui bahwa itu syirik, tentu mereka tidak akan melakukannya. Pelakunya adalah bukan orang Islam meskipun mengucapkan dua kalimah syahadat dan melakukan ritual ibadah lainnya, mereka adalah musyrikun bila hujjah risaliyyah belum tegak, dan bila hujjah itu telah tegak maka mereka itu musyrikun kuffar murtaddun. [pent]

Bahkan suatu kewajiban atas hamba adalah dia meyakini bahwa setiap orang yang beragama (berkeyakinan) dengan selain agama Islam dia itu adalah kafir dan (meyakini) bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan mengadzab seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya dengan Rasul, ini secara global, adapun ***ta'yin***[15] maka itu diserahkan kepada ilmu dan hikmah Allah, ini berhubungan dengan masalah pahala dan siksa. Dan adapun dalam hukum dunia, maka ini berjalan sesuai dengan dhahirnya, sehingga anak-anak orang kafir dan orang gila mereka adalah kafir juga dalam hukum dunia, bagi mereka (yang berlaku) adalah hukum para wali mereka). **Ikhtishar dari Tahriq Al Hijratain, thabaqah ke tujuh belas.**

Syaikh Abdullathif Ibnu Abddirrahman *rahimahullah* berkata dalam rangka menjelaskan perkataan Ibnul Qayyim tadi: (sesungguhnya Ibnul Qayyim memastikan akan kafirnya orang-orang yang bertaqlid kepada guru-guru mereka dalam masalah-masalah *mukaffirah* (yang membuat kafir) bila mereka itu memiliki *tamakkun* (peluang/kesempatan) untuk mencari kebenaran dan memiliki *ahliyyah* (kemampuan/ baligh dan berakal) untuk itu dan justeru mereka malah berpaling dan tidak mau menghiraukan. Dan adapun orang yang tidak memiliki *tamakkun* dan tidak memiliki *ahliyyah* untuk mengetahui apa yang dibawa oleh para Rasul, maka dia itu statusnya sama dengan *ahlul fatrah* dan orang yang belum sampai dakwah Rasul kepadanya, namun dia itu bukan muslim termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkannya). **Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah 3/231**.[16]

Dua bersaudara **Abdullathif** dan **Ishaq** putra **Abdurrahman** (cucu Syaikh Muhammad) dan **Ibnu Sahman** *rahimahumullah* semuanya menukil ijma' dari Ibnul Qayyim bahwa orang-orang ahlul fatrah dan orang yang belum sampai dakwah kepadanya, bahwa kedua macam orang-orang tersebut **tidak dihukumi keislamannya** dan tidak dimasukkan dalam jajaran kaum Muslimin, **termasuk orang yang tidak mengkafirkan sebagiannya.** Dan adapun nama **syirik maka itu layak bagi mereka** dan nama musyrik itu mencakup mereka, karena Islam apa yang bisa tersisa bila dasarnya dan kaidah terbesarnya ditohok, yaitu syahadah *Laa ilaaha illallaah.*

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata dalam **Al Hadyu 4/230**: Dan begitu juga (bahwa) setiap *naqidlain* (dua hal yang berlawanan) bila salah satunya hilang maka digantikan oleh yang lainnya.

Dua putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab dan **Hamd Ibnu Nashir Alu Ma'mar** *rahimahumullah* berkata: (Bila dia itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan

[15] Ini bukan dalam setiap orang-orang jahil bahwa mereka itu tidak boleh di ta'yin, akan tetapi yang tidak boleh dita'yin itu adalah dalam dua macam orang yang tidak mampu mencari (yaitu tidak mampu mencari padahal diaa sangat menginginkannya dan orang yang tidak mampu mencari karena ketidakpeduliannya, ini kedua-duanya berada pada saat tidak ada dakwah dan tidak ada ***tamakkun*** untuk mengetahui dan mencari) karena konteks pembicaraan adalah tentang mereka. Dan juga ini maksudnya adalah tidak dita'yin dalam masalah adzab akhirat, dan adapun dalam hukum dunia, maka keduanya addalah musyrik kafir bukan Muslim meskipun dia jahil, selama dia melakukan syirik dan hakikat syirik itu melekat padanya maka nama musyrik itu layak baginya. **Ali Al Khudlair dalam Kitab Ath Thabaqat: 10.** pent

[16] Bukan Muslim dan bukan kafir, tapi dia itu musyrik. Pahamilah ini. Pent

karena **kejahilannya** atau **karena tidak ada orang yang mengingatkannya,**[17] maka kami **tidak menghukumi dia kafir**[18] sehingga hujjah tegak atasnya, namun kami **tidak menghukumi bahwa dia itu Muslim**).[19] **Ad Durar 10/136.**

Husain dan **Abdullah** putra **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahumullah* berkata: Siapa orangnya yang mengatakan saya tidak memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang Muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan."* ***(An Nisa: 150-151)***

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya..."* ***(Al Mujadilah: 22)***

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang…" ***(Al Mumtahanah: 1).*** **Ad Durar 10/140.**

Syaikh Abdurrahman *rahimahullah* berkata dalam syarahnya, juga anaknya **Syaikh Abdullathif** *rahimahullah* dalam **Al Minhaj 12**: Siapa orangnya melakukan syirik, maka berarti dia itu sudah meninggalkan tauhid, karena keduanya adalah *dliddaan* (dua hal yang berlawanan) yang tidak bisa berkumpul dan *naqidlaan*[20] yang tidak bisa bersatu dan tidak bisa kedua-duanya hilang.

Syaikh Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata tentang orang yang mengatakan (kepada pengikut dakwah Syaikh Muhammad, pent): "Sesungguhnya kalian mengkafirkan kaum Muslimin" (padahal hakikat orang itu beribadah kepada selain Allah). Sesungguhnya orang yang berbicara ini tidak mengetahui Islam dan tauhid, dan

---

[17] Maksudnya mati zaman fatrah. [pent]

[18] Dia itu musyrik, kalau belum ada hujjah risaliyyah maka dia itu musyrik saja, dan bila sudah ada hujjah risaliyyah maka dia itu musyrik kafir, **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* berkata sebagaimana yang dinukil oleh **Syaikh Abdullathif** dalam Minhajut Ta'sis 60: Jenis orang-orang musyrik itu dan yang seperti dengan mereka dari kalangan orang-orang yang beribadah kepada para wali dan orang-orang shalih, maka sesungguhnya kami menghukumi mereka sebagai orang-orang musyrik, dan kami memandang mereka sebagai orang kafir bila hujjah risaliyyah telah tegak atasnya.

[19] Dia bukan kafir dan bukan Muslim tapi musyrik, karena nama musyrik itu adalah nama yang tidak ada hubungannya dengan hujjah, Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Nama musyrik itu telaah tetap sebelum risalah, karena dia itu menyekutukan Tuhannya dan menjadikan tandingan bagi-Nya… Al Fatawaa 20/38. [pent]

[20] **Dliddaan** adalah seperrti merah dan putih, tidak bisa bersatu pada suatu tempat dalam satu waktu, tapi keduanya bisa hilang dan diganti dengan warna lain. Sedangkan **naqidlaan** adalah seperti bergerak dan diam, keduanya tidak bersatu dalam satu benda, dan kedua-duanya tidak bisa lenyap dari benda itu, tapi pasti salah satunya ada. [pent]

hukum dhahir adalah tidak sahnya keislaman orang yang mengatakan ini, karena dia itu tidak mengingkari hal-hal ini (maksudnya kemusyrikan, pent) yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada hari ini dan dia menganggapnya biasa saja, **maka orang itu adalah bukan orang muslim. Majmu'atur Rasail Juz 1 bagian 3/655.**

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman *rahimahullah* menukil ijma' bahwa orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, namun dia itu melakukan syirik akbar, sesungguhnya orang itu bukan orang Islam. **Al Minhaj 10 dan Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah /93.**

Pensyarah berkata: Orang itu tidak menjadi **muwahhid** kecuali dengan menafikan kemusyrikan, berlepas diri darinya dan mengkafirkan pelakunya.

Ini dan yang sesudahnya adalah tingkatan yang keempat dari tingkatan-tingkatan *itsbat* tentang orang-orang yang menyalahi tauhid. Ini ada dua cabang:

Pertama: Yaitu yang paling agung, adalah menafikan Islam darinya.

Kedua: Menetapkan nama ancaman atasnya, yaitu pengkafiran dan kemurtadan serta yang lainnya.

Konsekwensi tingkatan ini secara umum adalah: Menafikan Islam dari orang yang meninggalkan tauhid dan melakukan syirik, dan mengkafirkan orang itu.

(Sehinggga tidak di namakan orang Islam sebelumnya, tidak pula (di namakan orang Islam) bila dia tidak mendatangkan tauhid, serta tidak pula dia menyertakan lawannya atau mendatangkan hal yang membatalkannya).[21]

<u>Kasus Kontemporer, dan seperti hal di atas pada masa sekarang:</u>

Menamakan orang yang meninggalkan tauhid ke paham:

- Sekulerisme.
- Atau ke Komunisme.
- Atau ke Nasionalisme.
- Atau ke paham kebangsaan yang modern.
- Atau ke Bath.
- Atau ke Kapitalisme.
- Atau ke Demokrasi.
- Atau ke Qawaniin Wadl'iyyah (undang-undang/hukum-hukum buatan manusia).
- Atau ke Parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Atau ke Globalisasi yang kafir itu.
- Atau ke Agama Rafidlah.

---

[21] Sejenis bab ini untuk lebih jelasnya, bab menamakan orang yang meninggalkkan rukun-rukun selain tauhid dari yang tiga macam orang (yaitu orang yang belum mendengar dakwah), maka ini diberi sifat dengan penafian. Sehingga dikatakan: Bukan orang yang shalat…. Dan begitu seterusnya -belum atau tidak-) namun perbedaan antara rukun yang empat selain tauhid adalah bahwa bila terjadi karena ada udzur, maka nama Islam masih tetap. Dan ini berdasarkan hadits Hudzaifah yang marfu':

("Islam menghilang seperti hilangnya hiasan pakaian, sehingga tidak dikenal apa itu shiyam, nusuk dan shadaqah)" hadits dishahihkan oleh Al Hakim dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan ada tambahan: *"tidak dikenal apa itu shalat"*

- Atau ke quburiyyah.
- Atau ke ‘Ashranah yang berlebih-lebihan.
- Atau ke agama-agama atau paham-paham modern lainnya dan meyakininya sebagai pegangan hidup.

Siapa orangnya yang melakukan itu maka nama Islam dinafikan darinya, dan dia diberi gelar dengan nama-nama yang telah kami sebutkan sebelumnya.

هـ- باب

تكفير من ترك التوحيد

قال تعالى (قل يا أيها الكافرون لا أعبد ما تعبدون) وقال تعالى (ومن أضل ممن يدعو من دون الله من لا يستجيب له إلى يوم القيامة وهم عن دعائهم غافلون وإذا حشر الناس كانوا لهم أعداء وكانوا بعبادتهم كافرين) وقال تعالى (وجعل لله أندادا ليضل عن سبيله قل تمتع بكفرك قليلا إنك من أصحاب النار).

وقال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم).

ومعناه فعل الشرك، لأنهما ضدان لا يجتمعان ولا يرتفعان، فمن ترك التوحيد فعل الشرك، ومن فعل الشرك فقد ترك التوحيد.

قال ابن القيم في الهدي 203/4: إذا لم يقم الإيمان بالقلب حصل ضده وهو الكفر وهذا كالعلم والجهل إذا فقد العلم حصل الجهل وكذلك كل نقيضين زال أحدهما خلفه الآخر. اهـ

وقال الشيخ عبد الرحمن في الشرحوابنه عبد اللطيف في المنهاج ص 12 قالا (من فعل الشرك فقد ترك التوحيد فإنهما ضدان لايجتمعان ونقيضان لا يجتمعان ولا يرتفعان) بتصرف.

وقال عبد الرحمن الحفيد: فلا يتم لأهل التوحيد توحيدهم إلا باعتزال أهل الشرك وعداوتهم وتكفيرهم اهـ الدرر 434/11. وقال أيضا في الشرح: لما علمت من أن التوحيد يقتضي نفي الشرك والبراءة منه ومعاداة أهله وتكفيرهم مع قيام الحجة عليهم اهـ وقال أيضا في الشرح: في أحد الأنواع قال وهذا النوع لم يأت بما دلت عليه لا إله إلا الله من نفي الشرك وما تقتضيه من تكفير من فعله بعد البيان إجماعا، ثم قال ومن لم يكفر من كفره القرآن فقد خالف ما جاءت به الرسل من التوحيد وما يوجبه اهـ

قال بعض علماء نجد: فيمن لم يكفر المشركين فقالوا إنه كافر مثلهم فإن الذي لا يكفر المشركين غير مصدق بالقرآن فإن القرآن قد كفر المشركين وأمر بتكفيرهم وعداوتهم وقتالهم اهـ فتاوى الأئمة النجدية 77/3.

<u>قضية معاصرة ومثل ذلك اليوم:</u>

من ترك التوحيد إلى العلمانية أو إلى الشيوعية أو إلى القومية أو إلى الوطنية المعاصرة أو إلى البعثية أو إلى الرأسمالية أو إلى الديمقراطية أو إلى القوانين الوضعية أو إلى العولمة الكفرية أو إلى دين الرافضة أو إلى الصوفية

القبورية و إلى غير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة واعتقاده دينا. فمن كان كذلك فإنه يُسمى كافرا. ويأت مزيد إيضاح إن شاء الله في باب تكفير من فعله.

E. Bab Pengkafiran Orang Yang Meninggalkan Tauhid

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah,"* ***(Al Kafirun: 1-2)***

Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka."* ***(Al Ahqaaf: 5-6)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".* ***(Az Zumar: 8)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu darn dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu..."* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan makna meninggalkkan tauhid adalah melakukan syirik, karena keduanya (syirik dan tauhid) adalah dua hal yang kontradiksi yang tidak bisa bersatu[22] dan tidak bisa kedua-duanya hilang, siapa yang meninggalkan tauhid berarti dia telah melakukan syirik, dan siapa orangnya yang melakukan syirik maka dia itu telah meninggalkan tauhid.

Ibnul Qayyim berkata dalam **Al Hadyu 4/204**: Bila iman itu tidak bersarang di dalam hati maka pasti terjadi hal yang kebalikannya yaitu kekafiran. Ini seperti ilmu dan kejahilan, bila ilmu hilang maka bersaranglah kejahilan, dan demikianlah setiap *naqidlaan* (dua hal yang kontradiksi) bila salah satunya hilang pasti digantikan oleh lawannya.

Syaikh Abdurrahman dalam syarahnya dan anaknya **Syaikh Abdullathif** *rahimahumallah* dalam kitab Al Minhaj hal 12 keduanya berkata: (Siapa yang melakukan syirik maka dia itu telah meninggalkan tauhid, karena keduanya adalah *dliddaan* yang tidak bisa bertemu dan *naqidlaan* yang tidak bisa bertemu dan tidak bisa terangkat (kedua-duanya) *bittasharruf.*

Syaikh Abdurrahman *rahimahullah* (cucu Syaikh) berkata: Tidak tegak ketauhidan ahli tauhid kecuali dengan menjauhi pelaku-pelaku syirik, memusuhinya dan mengkafirkannya. **Ad Durar 11/434**

---

[22] Orang awam yang jahil dikala melakuka syirik akbar maka ia itu telah meninggalkan tauhid, dan dia tidak dikatakaan muwahhid, tapi dinamakan musyrik. [pent]

Beliau *rahimahullah* berkata lagi dalam syarahnya: Ini berdasarkan atas apa yang telah anda ketahui bahwa tauhid itu menuntut akan penafian syirik, *bara'ah* (berlepas diri) darinya, memusuhi pelaku-pelakunya dan mengkafirkan mereka itu saat hujjah telah tegak atas mereka.[23] [24]

---

[23] Ketahuilah bahwa hujjah itu telah tegak dan telah sampai dengan diutusnya Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan turunnya Al Qur'an, sehingga orang yang telah mengetahui akan adanya Muhammad *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan Al Qur'an, terus dia melakukan syirik padahal memiliki ***tamakkun*** (kesempatan dan peluang) untuk mencari tauhid, maka dia itu adalah musyrik, ***kafir mu'ridl*** bila di itu jahil (berpaling tidak mau tahu, dan rela dengan kejahilan) atau ***kafir mu'anid*** (mengingkari setelah mengetahui kebenaran). Adapun ***bayanul hujjah/fahmul hujjah*** ini berhubungan dengan masalah-masalah yang sifatnya ***khafiyyah*** dan yang tidak bisa diketahui kecuali dengan tersebarnya ilmu serta takfier Ahlul Ahwaa Wal Bida'.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Semua yang telah sampai Al Qur'an kepadanya baik itu manusia atau jin maka berarti telah terkena peringatan Rasulullah. **Al Fatawaa 16/149.**

Beliau berkata juga ketika menjelaskan firman-Nya: "*Laa tasma'uu li hadzal qur'an wal ghauu fiihi,"* hujjah itu telah tegak dengan adanya Rasul yang menyampaikan dan adanya *tamakkun* untuk mendengar dan menghayati, bukan dengan mendengarnya itu, karena di antara orang-orang kafir ada yang sengaja menghindari dari mendengarkan Al Qur'an dan dia justeru memilih yang yang lainnya. **Al Fatawaa 16/166.**

Beliau juga mengatakan: Sesungguhnya hujjah Allah itu telah tegak dengan Rasul-Nya dan dengan adanya kesempatan/peluang (***tamakkun***) untuk tahu, sehingga bukan termasuk syarat (tegaknya) hujjah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengetahuinya orang-orang yang di dakwahinya akan hujjah itu. Sebab itu keberpalingan orang-orang kafir dari mendengarkan Al Qur'an dan dari mentadaburinya bukanlah sebagai penghalang dari tegaknya hujjah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas mereka, karena kesempatan (peluang) itu sudah ada. **Kitab Ar Radd 'Alal Manthiqiyyin: 99.**

Beliau berkata lagi: Dan bila dia memberitakan akan adanya perintah untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, bukanlah termasuk syarat hal itu sampainya perintah yang memerintah dan larangan yang melarang kepada setiap mukallaf di alam ini, karena ini bukan syarat dalam penyampaian risalah; maka bagaimana hal ini disyaratkan dalam hal-hal yang sifatnya sebagai pelengkap? Bahkan yang menjadi syarat adalah adanya *tamakkun* (peluang/kesempatan) bagi mukallaf dari sampainya hal itu kepada mereka, kemudian bila mereka tidak sungguh-sungguh (tafrith) dan tidak mengusahakan sampainya itu kepada mereka padahal faktor penentunya ada, maka *tafrith* itu dari mereka bukan dari yang menyampaikan. **Al Fatawaa 28/125-126.**

Ibnul Qayyim berkata dalam *Kitab Thabaqatul Mukallafin* di thabaqah yang ketujuh sebagaimana yang nukil oleh **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman:** Dan ini menunjukkan bahwa kekufuran orang yang mengikuti mereka itu hanyalah karena sebab *ittiba'* dan *taqlid* kepada mereka itu. Ya... dalam masalah ini harus ada rincian yang dengan (rincian) ini semua isykal pasti hilang, yaitu adanya perbedaan:

- Muqallid yang memiliki kesempatan/peluang untujk tahu dan mengetahui kebenaran terus dia berpaling darinya.
- Dengan muqallid yang sama sekali tidak memiliki tamakkun untuk itu.

Kedua macam muqallid ini ada pada kenyataan kehidupan:

- Orang yang memiliki tamakkun untuk mencari namun dia berpaling, maka dia itu ***mufarrith*** (melakukan kelalaian lagi meninggalkan kewajibannya sehingga tidak ada udzur baginya dihadapan Allah.
- Adapun orang yang tidak mampu untuk bertanya dan untuk mengetahui yang dimana sama sekali dia itu tidak memiliki tamakkun untuk mengetahui dengan cara apapun, maka ini ada dua golongan:

  1. **Pertama:** Orang yang menginginkan petunjuk, sangat mementingkannya dan mencintainya sekali, namun dia tidak mampu atas itu dan tidak kuasa untuk mencarinya karena tidak ada orang yang memberikan arahan kepadanya. Maka hukum orang ini adalah sama dengan *ahlul fatrah* dan orang yang tidak sampai dakwah kepadanya.
  2. **Kedua:** Orang yang berpaling, tidak memiliki keinginan, tidak penah membisikan dirinya kecuali dengan apa yang dia yakini sekarang saja.

     Orang yang merupakan kelompok pertama mengatakan: "Ya Tuhanku seandainya saya mengetahui bahwa Engkau memiliki agama yang lebih baik dari apa yang saya pegang sekarang, tentu saya telah menganutnya dan telah saya tinggalkan apa yang saya pegang sekarang ini, namun saya tidak mengetahui kecuali apa yang saya pegang sekarang dan saya tidak mampu mencari yang lainnya, inilah ujung batas usaha saya dan puncak pengetahuan saya."

Adapun orang yang kedua, dia itu betah/rela dengan apa yang dia pegang, tidak pernah menginginkan/mementingkan yang lain atasnya, dan jiwanya tidak pernah mencari ajaran yang lain, tidak ada perbedaan bagi dia baik saat dia tidak mampu atau saat dia mampu untuk mencarinya.

Kedua orang ini sama-sama tidak mampu, dan kelompok kedua ini tidak wajib diikutkan/disamakan statusnya dengan kelompok pertama, karena adanya perbedaan di antara keduanya. Kelompok pertama statusnya sama seperti orang yang mencari agama pada masa fatrah, terus dia tidak mendapatkannya, sehingga dia berpaling darinya dalam keadaan tidak mampu dan jahil serta mengarahkan segenap kekuatannya dalam mencarinya. Sedangkan kelompok kedua dia itu seperti orang yang tidak mencari, bahkan dia mati di atas syiriknya, dan seandainya dia mencarinya tentu dia (tetap) tidak mampu. Harus dibedakan antara ketidakmampuan orang yang sudah berusaha untuk mencari dengan ketidakmampuan orang yang berpaling (tidak mau mencari). Lihat *Hukmu Takffir Mu'ayyan* dalam **Aqidatul Muwahhidin 161-162.**

Beliau jelaskan bahwa ada ***tamakkun*** (ada peluang kemungkinan) untuk tahu itu adalah hujjah, sehingga orang yang tidak tahu saat itu tidak diudzur karena hujjah sudah tegak dan sampai, hanya dia yang berpaling.

Syaikh Abbullathif sebagaimana di nukil oleh **Syaikh Ishaq** *rahimahumullah* mengatakan: Sesungguhnya Al 'Allamah Ibnul Qayyim *rahimahullah* memastikan (*jazm*) akan kafirnya orang-orang yang taqlid kepada guru-gurunya dalam masalah-masalah yang ***mukaffirah*** (membuat kafir) bila mereka itu memiliki *tamakkun* (kemungkinan/peluang) untuk mencari kebenaran dan untuk mengetahuinya dan mereka sudah memiliki *ahliyyah* (maksudnya, baligh dan berakal, pent) untuk itu dan mereka justru berpaling dan tidak mau menoleh. Sedangkan orang yang tidak memilliki *tamakkun* dan tidak memiliki *ahliyyah* untuk mengetahui apa yang dibawa para rasul, maka orang seperti itu menurut beliau (Ibnul Qayyim) termasuk dalam jenis *ahlul fatrah* dari kalangan orang-orang yang belum sampai kepada mereka dakwah rasul, dan kedua macam orang ini (maksudnya orang yang taqlid dalam *mukaffirah* sementara tidak ada *tamakkun* untuk tahu dan tidak ada ahliyyah dengan *ahlul fatrah* yang belum sampai dakwah rasul) tidak dihukumi sebagai orang Islam dan mereka itu tidak masuk dalam deretan kaum muslimin, termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan sebagian mereka -dan ungkapan ini akan ada nanti- dan adapun nama syirik maka ini layak bagi mereka dan namanya dalam (musyrikin) mengena pada diri mereka, karena Islam apa yang bisa tersisa bila pokok dan kaidah dasarnya dilanggar yaitu kesaksian *Laa Ilaaha Illallaah*. *Hukmu Takfier Mu'ayyan* dalam **Aqidatul Muwahhidin, taqdim Ibnu Baz 159.**

Ini juga penegasan bahwa hujjah itu sudah tegak dengan adanya tamakkun, bila orang tidak mengetahui padahal tamakkun ada maka ini tidak dianggap. Terus ini juga penegasan bahwa nama syirik itu tidak ada hubungan dengan tegaknya hujjah, ada atau tidak ada hujjah kalau orang menyekutukan Allah maka dia disebut musyrik, Ibnu Taimiyyah berkata: Dan nama musyrik tetap sebelum ada risalah, karena dia menyekutukan tuhannya dan menjadikan tandingan bagi-Nya. **Al Fatawaa 20/38.**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata saat menjelaskan hadits 'Amr Ibnu 'Absyah As Sulami dalam **Mufidul Mustafid** *Fi Kufri Tarikit Tauhid***,** dalam **Aqidatul Muwahiddin, taqdim Ibnu Baz 50**: Di antara pelajaran yang kita ambil dari kisah ini adalah bahwa orang arab jahiliy ini (maksudnya 'Amr) tatkala ada yang memberitahu bahwa ada laki-laki di Mekkah (maksudnya Rasulullah) yang mengajarkan agama yang berbeda dengan apa yang dipegang orang-orang, dia tidak bisa sabar sehingga dia langsung mengendarai tunggangannya dan terus mendatangi beliau, dan dia mengetahui apa yang ada pada beliau karena di dalam hati dia itu ada rasa kecintaan akan agama dan kebaikan, dan dengan ini firman-Nya ditafsirkan: *"Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka,"* yaitu kesungguhan akan mempelajari agama, *"Tentulah Allah jadikan mereka dapat mendengar"* yaitu membuat mereka paham. Ini menunjukkan bahwa ketidakpahaman pada mayoritas manusia pada masa sekarang adalah pemalingan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dengan sebab Allah mengetahui ketidaksungguhan mereka atas mempelajari agama di dalam hatinya. Maka jelaslah bahwa di antara sebab terbesar yang menyebabkan orang digolongkan dalam jajaran binatang yang paling buruk adalah tidak adanya kesungguhan dalam mempelajari agama. Bila orang arab jahiliy ('Amr) ini mencari dengan sedemikian rupa, maka apa udzur orang-orang yang mengakui pengikut pada nabi dan telah sampai kepada mereka dari nabi itu apa yang telah sampai dan juga di sana ada orang yang mengajarkan (tauhid) namun dia tidak mau bangkit sedikitpun, bila dia hadir atau mendengar maka seperti orang yang Allah firmankan: *"Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an yang baru (diturunkan) dari tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main, (lagi) hati mereka dalam keadaan lalai,"*

Sehingga tidak heran kalau Syaikh Ishaq mengatakan: sesungguhnya hujjah itu telah tegak dengan Al Qur'an atas semua orang yang telah sampai kepadanya meskipun dia tidak memahaminya. *Hukmu Takfier Mu'ayyan,* **Aqidatul Muwahhidin, taqdim Ibnu Baz: 154.**

Abdullah Aba Buthain *rahimahullah* berkata: orang musyrik itu adalah orang musyrik baik dia mau atau tidak mau, sebagaimana orang yang melakukan riba disebut ***muraabii***, baik dia mau atau tidak mau dan meskipun dia tidak menamakannya riba, dan peminum khamar adalah peminum khamar meskipun mereka menamakannya dengan bukan namanya. *Al Intishar Li Hizbillahil Muwahhidin*, dalam **Aqidatul Muwahhidin taqdim Ibnu Baz 12.**

Ini berbeda dengan nama kafir yang tidak terjadi kecuali setelah tegaknya dan sampainya hujjah, **Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah** berkata: Kekafiran yang berhak mendapatkan adzab itu tidak terjadi kecuali setelah adanya risalah. **Al Fatawaa 2/78.**

Dan telah lalu apa arti sampai dan tegaknya hujjah itu, ini adalah dalam masalah syirik akbar dan kekufuran akbar yang *dhahirah* (nyata), berbeda dalam masalah yang *khafiyyah*.

Beliau berkata lagi dalam syarahnya ketika menjelaskan salah satu macam orang yang menyelisihi tauhid, beliau berkata: Dan macam orang ini tidak mendatangkan tuntutan makna yang dikandung oleh *Laa Ilaaha Illallaah*, berupa menafikan syirik dan konsekwensinya berupa pengkafiran orng yang melakukan syirik setelah ada bayan (penjelasan)[25] secara ijma'. Kemudian beliau berkata: Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu sungguh telah menyalahi apa yang di bawa oleh para Rasul berupa tauhid dan konsekwensinya.

Sebagian ulama Nejd mengatakan tentang orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, mereka mengatakan: Sesungguhnya dia itu kafir seperti mereka, karena sesungguhnya orang yang tidak mau mengkafirkan orang-orang musyrik berarti dia itu tidak membenarkan Al Qur'an, sedangkan Al Qur'an telah mengkafirkan orang-orang musyrik dan memerintahkan agar mengkafirkan mereka, memusuhinya serta memeranginya. **Fatwaa Al Aimmah An Najdiyyah: 3/77.**

Masalah Kontemporer:

Dan seperti penjelasan (wajibnya mengkafirkan orang yang meninggalkan tauhid) itu pada masa sekarang: Orang yang meninggalkan tauhid (masuk) ke:

- Sekulerisme.
- Atau ke Komunisme.
- Atau ke Nasionalisme.
- Atau ke Paham kebangsaan masa sekarang.
- Atau ke Paham Bath (sosialis arab).
- Atau ke Kapitalisme.
- Atau ke Paham Demokrasi.
- Atau ke Qawaanin Wadl'iyyah (hukum-hukum buatan)
- Atau ke Globalisasi yang kafir.
- Atau ke Agama Rafidlah.
- Atau ke Shufiyyah pengagung kuburan.
- Atau agama-agama atau paham-paham modern lainnya dan diyakini sebagai suatu ajaran (pegangan).

Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* setelah menjelaskan masalah udzur karena kejahilan beliau mengatakan dalam **Al Majmu' Atsamin 3/6**: Namun hendaklah diketahui bahwa kita pada masa sekarang ini berada pada zaman yang hampir tidak ada tempat di muka bumi ini kecuali dakwah Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* telah sampai ke sana dengan perantaraan sarana-sarana informasi yang bermacam-macam serta berbaurnya manusia dengan yang lainnya, dan umumnya kekufuran itu (pada masa sekarang) terjadi karena ***'inad*** (pembangkangan).

Di tempat lain saat menjelaskan syarat takfier 3/17: Namun bila dia itu melakukan ***tafrith*** (kurang peduli/teledor) dengan meninggalkan pelajar dan mencari tahu, maka ini tidak diudzur.

Syaikh Shalih Al Fauzan berkata ketika ditanya tentang orang yang melakukan syirik akbar sedang dia hidup di tengan kaum muslimin: Siapa orangnya yang telah sampai kepadanya Al Qur'an dengan cara dimana dia bisa memahaminya bila dia ada keinginan, namun justru dia berpaling dari memahaminya kemudian tidak mengamalkannya dan tidak menerimanya, maka sesungguhnya hujjah itu telah tegak atasnya dan dia tidak diudzur karena kejahilan, karena hujjah telah sampai kepadanya. **Masaailul Iman 30**. [pent]

[24] Bila belum tegak hujjah risaliyyah maka dia musyrik saja, adapun bila sudah tegak maka dia itu musyrik kafir. [pent]

[25] Maksudnya tegaknya hujjah, lihat catatan kaki sebelumnya. [Pent.]

Siapa orangnya yang seperti itu, maka dia itu dinamakan kafir. Dan penjelasannya lebih lanjut akan kami kemukakan insya Allah dalam bab mengkafirkan orang yang melakukannya (syirik).

٥ - أبواب

الركن الثاني في التوحيد

وهو النفي، وهي أربعة أبواب:

وهو الخلوص والترك للشرك في عبادة الله، والتغليظ في ذلك والمعادة فيه وتكفير من فعله. وهو أربع مراتب: كما سبق في الإثبات اثنان في الشرك واثنان في أهل الشرك وهذه المراتب الأربعة بعضها أعظم من بعض، فأعظمها وأهمها الأول ثم الثاني وهكذا.

قال تعالى (ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبد الله واجتنبوا الطاغوت) وقال تعالى (فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى)

وقال تعالى (وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون) وقال تعالى (قل إنما أمرت أن أعبد الله ولا أشرك به) وقال تعالى (قل إنما أدعو ربي ولا أشرك به أحدا) وقال تعالى (وإن جاهداك على أن تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما).

وفي الحديث (من قال لاإله إلا الله وكفر بما يُعبد من دون الله حرم ماله ودمه) رواه مسلم من حديث أبي مالك الأشجعي عن أبيه .

وعن عبدالله بن مسعود رضىالله عنه مرفوعا (أيالذنب أعظم قال:أن تجعللله ندا وهوخلقك) متفق عليه.

(وفي كتاب فتاوى الأئمة النجدية ٤٢٨/١ وأمور النفي خمسة مجموعة في قوله تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده) وهي كالتالي:

١–إنا برءاؤ منكم.

٢–ومما تعبدون من دون الله.

٣–كفرنا بكم.

٤–وبدأ بيننا وبينكم العداوة.

٥–والبغضاء أبدا. (والآية لم يقصد منها ترتيب الأهم فالمهم إنما مطلق النفي).

وأصل المسمى مرتبا: البغضاء ثم البراءة من الشرك ثم البغض وإظهار العداوة والتكفير للمشركين.

قال ابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلام كل من اعتقد بقلبه اعتقادا لا يشك فيه وقال بلسانه لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل ٣٥/٤.

وقال الشيخ سليمان بن عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب رحمه الله (إن النطق بها من غير معرفة معناها ولا عمل بمقتضاها من التزام التوحيد وترك الشرك والكفر بالطاغوت فإن ذلك غير نافع بالإجماع) في كتابه التيسير.

وقال الشيخ عبد الرحمن بن حسن بن محمد بن عبد الوهاب رحمه الله (أجمع العلماء سلفا وخلفا من الصحابة والتابعين والأئمة وجميع أهل السنة أن المرء لا يكون مسلما إلا بالتجرد من الشرك الأكبر والبراءة منه) الدرر ٥٤٥/١١-٥٤٦.

ونقل القاضي عياض في الشفاء في فصل ما هو من المقالات كفر (على أن كل مقالة نفت الوحدانية أو صرحت بعبادة أحد غير الله أو مع الله فهي كفر بإجماع المسلمين)

وقال الشيخ محمد بن عبد الوهاب في تاريخ نجد ص ٢٢٣ قال إن الشرك عبادة غير الله والذبح والنذر له ودعاؤه قال ولا أعلم أحدا من أهل العلم يختلف في ذلك(بتصرف).

وقال أيضا عن القرامطة (إنهم أظهروا شرائع الإسلام وإقامة الجمعة والجماعة ونصبوا القضاة والمفتين لكن أظهروا الشرك ومخالفة الشريعة فأجمع أهل العلم على أنهم كفار) مختصرا من السيرة له.

وقال ابن سحمان في كشف الشبهتين ص ٩٣ (أما مسألة توحيد الله وإخلاص العبادة له فلم ينازع في وجوبها أحد من أهل الإسلام ولا أهل الأهواء ولا غيرهم، وهي معلومة من الدين بالضرورة)،وقاله قبله شيخه عبد اللطيف في المنهاج ص١٠١.

5. Bab-Bab Rukun Kedua Dalam Tauhid

Yaitu An Nafyu Dan Ini Ada Empat Bab

Nafyu itu adalah: berlepas diri dari syirik dalam beribadah kepada Allah, bersikap (menentang dengan) keras di dalam hal itu, melakukan permusuhan di dalamnya, dan mengkafirkan pelakunya. Ini empat tingkatan sebagaimana yang telah lalu dalam masalah *itsbat*. Dua dalam syirik dan dua dalam pelaku syirik. Empat tingkatan yang sebagiannya lebih agung dan yang sebagian lagi, di mana yang paling agung dan paling penting adalah yang pertama kemudian yang kedua dan seterusnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu."* ***(An Nahl: 36)***

Dan Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus."* ***(Al Baqarah: 256)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".* ***(Al Anbiya: 25)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia."* ***(Ar Ra'du: 36)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya menyembah Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya".* ***(Al Jinn: 20)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya."* ***(Luqman: 15)***

Dan di dalam hadits: *"Siapa yang mengucapkan: Laa ilaaha illallaah dan dia kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka haramlah harta dan darahnya."* **(HR Muslim dari Abu Malik Al Asyja'i dari ayahnya).**

Dan dari Abbdullah Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu* secara marfu: *"Dosa apa yang paling besar? Beliau menjawab: "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah sedangkan Dia yag telah menciptakan kamu,"* **(Muttafaq 'Alaih)**

(Dan dalam kitab **Fatawaa Al 'Aimmah An Najdiyyah 1/482** dan masalah-masalah penafian itu ada lima yang terangkum dalam firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan inilah rinciannya:

1. *Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu.*
2. *dan dari apa yang kamu sembah selain Allah.*
3. *kami ingkari (kekafiran) mu.*
4. *dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan.*
5. *dan kebencian untuk selama-lamanya. (*Dan ayat ini tidak dimaksud darinya penyusunan yang paling penting terus yang penting, namun itu untuk sekedar mutlak penafian).

Sedangkan asal urutan yang dimaksud adalah:

- Kebencian.
- Kemudian berlepas diri dari syirik.
- Kemudian membenci.
- Menampakkan permusuhan.

- Dan mengkafirkan orang-orang musyrik.

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: (Semua ahlul Islam mengatakan (bahwa) setiap orang yang meyakini dengan hatinya keyakinan yang tidak ada keraguan di dalamnya dan dia mengucapkan dengan lisannya *Laa Ilaaha Illallaah wa ana Muhammaddan Rasulullah* dan (meyakini) bahwa semua yang dibawa oleh beliau adalah hak, dan dia berlepas diri dari semua agama selain agama Muhammad Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka sesungguhnya dia itu muslim mukmin tidak ada selain itu). **Al Fashl 4/35.**

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: (Sesungguhnya pengucapan akannya (syahadat) tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan konsekwensinya berupa komitmen akan tauhid dan meninggalkan syirik serta kufur kepada thaghut, maka sesungguhnya hal itu adalah tidak bermanfaat dengan ijma'). **Kitab At Taisiir.**

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: (Para ulama salaf dan khalaf dari kalangan shahabat, tabi'in, para imam dan semua ahlus sunnah berijma' bahwa seseorang tidak dihukumi sebagai orang Muslim kecuali dengan mengosongkan diri dari syirik akbar dan berlepas diri darinya). **Ad Durar 11/545-546.**

Al Qadli 'Iyadl menukil dalam kitab Asy Syifaa dalam pasal *maqaalaat* yang merupakan kekufuran (Hanyasanya setiap pendapat (*muqalah)* yang menafikan keEsaan Allah atau tegas-tegas bentuk ibadah kepada sesuatu selain Allah atau (beribadah) kepada yang lain disamping beribadah kepada Allah, maka itu adalah kekufuran dengan ijma' kaum muslimin).

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam **Tarikh Nejed 223:** (Sesungguhnya syirik adalah ibadah kepada selain Allah, menyembelih dan nazar untuknya, serta memohon padanya, beliau berkata: dan saya tidak mengetahui seorangpun dari ahlul ilmi yang berbeda dalam masalah tersebut), dengan *tasarruf.*

Beliau juga berkata tentang **Qaramithah**: (Sesungguhnya mereka menampakkan syariat-syariat Islam, mendirikan Jum'ah dan shalat berjamaah, mengangkat para qadli dan para mufti, namun **mereka menampakkan kemusyrikan dan perselisihan terhadap syariat, sehingga para ulama berijma' bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir**). *Mukhtasar* dari sirah beliau.

Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata dalam **Kasysyfusysyubhatain 93**: Adapun masalah tauhidullah dan pemurnian ibadah bagi-Nya, maka tidak ada seorangpun dari kalangan orang Islam, ahlul ahwa, dan kalangan yang selain mereka menyelisihi dalam hal ini, dan justru hal ini adalah masalah yang telah diketahui dalam agama ini secara pasti). Dan sebelumnya telah dikatakan oleh **Syaikhnya Abdullathif** dalam **Al Minhaj 101.**

أ- باب

ترك الشرك في عبادة الله والتحذير من ذلك

قال تعالى (واذكر أخا عاد إذ انذر قومه بالأحقاف وقد خلت النذر من بين يديه ومن خلفه أن لاتعبدوا إلا الله)
وقال تعالى (ففروا إلى الله إني لكم منه نذير مبين ولا تجعلوا مع الله إلها آخر إني لكم منه نذير مبين).

وفي الحديث:اجتنبوا السبع الموبقات فذكر منها الشرك وهو أولها.

وهذه هي المرتبة الأولى من مراتب النفي في الشرك وهي أعظمها.

قضية معاصرة ومثل ذلك اليوم:

منذلك ترك العلمانية والتحذير منها و ترك الشيوعية والتحذير منها و ترك القومية والتحذير منها و ترك الوطنية المعاصرة والتحذير منها و ترك البعثية والتحذير منها و ترك الرأسمالية والتحذير منها و ترك الديمقراطية والتحذير منها والمحاكم القانونية و العولمة الكفرية أودين الرافضة أوالصوفية القبورية وغلاة العصرانيين والبرلمانيين المشرعين وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة كالحداثة فيترك ذلك كله ويحذر منه.

A. Bab Meninggalkan Syirik Dalam Ibadah Kepada Allah Dan Peringatan Dari Mendekatinya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan ingatlah (Hud) saudara kamu 'Aad yaitu ketika dia memberi peringatan kepada kaumnya di Al Ahqaf dan sesungguhnya telah terdahulu beberapa orang pemberi peringatan sebelumnya dan sesudahnya (dengan mengatakan): "janganlah kamu menyembah selain Allah, sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab hari yang besar"* (***Al Ahqaf: 21)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *Maka segeralah kembali (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain disamping Allah.sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."* ***(Adz Dzariyat: 50-51)***

Dan dalam hadits: *"Jauhi tujuh hal yang membinasakan."* Beliau *salallahu 'alihi wa salam* sebutkan yang paling pertama: *"menyekutukan Allah".*

Ini adalah tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan penafian dalam syirik, dan ini adalah tingkatan yang paling Agung.

Masalah kontemporer:

Dan seperti hal itu pada masa sekarang di antaranya:

- Meninggalkan Sekulerisme dan pentahdziran dari (mendekatinya)nya.
- Meninggalkan Komunisme dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Nasionalisme dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Paham kebangsaan masa kini dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Bath dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Kapitalisme dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Demokrasi dan pentahdziran dari (mendekati)nya.

- Meninggalkan Mahkamah-mahkamah (pengadilan-pengadilan) hukum buatan manusia dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Globalisasi yang kafir dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Agama Rafidlah dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Shufiyyah Pengagung Kuburan dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan 'Ushraniyyiin Yang Ekstrim[26] dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Meninggalkan Orang-orang Parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan dan pentahdziran dari (mendekati)nya.
- Dan agama-agama serta paham-paham modern lainnya, seperti Al Hadatsah (sastrawan-sastrawan yang beraliran liberal yang tidak terikat norma agama dan etika, pent)

Meninggalkan itu semua dan menghati-hatikan darinya.

ب - باب

والتغليظ في ذلك

قال تعالى (فإذا انسلخ الأشهر الحرم فاقتلوا المشركين حيث وجدتموهم وخذوهم واحصروهم وقعدوا لهم كل مرصد) وقال تعالى (وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين كله لله) وقال تعالى (قاتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة) وقال تعالى (يا أيها النبي جاهد الكفار والمنافقين واغلظ عليهم).

وعن عبدالله بن مسعود رضىالله عنه مرفوعا (أيالذنبأعظمقال:أنتجعللله ندا وهوخلقك) متفق عليه.

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: إن الله أمر بقتل المشركين وحصرهم والقعود لهم كل مرصد إلى أن يتوبوا من الشرك ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة وقد أجمع العلماء على هذا الحكم من كل مذهب. فتاوى الأئمة النجدية ٤٧٢/٢.

وقال الشارح: ولولا التغليظ لما جرى على النبي صلى الله عليه وسلم وأصحابه ما جرى من الأذى العظيم كما هو مذكور في السير مفصلا فإنه بأدائهم بسب دينهم وعيب آلهتهم. اهـ.

ومن التغليظ فيه التضليل والعيب والتقبيح والسب والشتم والقتل والقتال والسجن والمطاردة للشرك وأهله. قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: من قال لكن لا أتعرض للمشركين ولا أقول فيهم شيئا لا تظن أن ذلك يحصل لك به الدخول في الإسلام بل لابد من بغضهم وبغض من يحبهم ومسبتهم ومعاداتهم، ثم ذكر آية (إذ قالوا لقومهم إنا براء منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده). ولويقول رجل أنا أتبع النبي صلى الله عليه وسلم وهو على الحق لكن لا أتعرض أبا جهل وأمثاله ما عليّ منهم لم يصح إسلامه اهـ الدرر ١٠٩/٢ . وقال أيضا: أما من قال أنا لا أعبد إلا الله وأنا لا أتعرض السادة والقباب على القبور وأمثال ذلك، فهذا كاذب في قول لا إله إلا الله ولم يؤمن بالله ولم يكفر بالطاغوت اهـ الدرر ١٢١/٢.

---

[26] Kalau di kita adalah orang-orang **JIL** dan seluruh jaringannya. Pent

وهذههي المرتبة الثانية من مراتب النفي في الشرك.

قضية معاصرة ومثل ذلك اليوم:

التغليظ فيمن نهج العلمانية أو الشيوعيةأو القومية أو الوطنية المعاصرة أوالبعثيةأو الرأسماليةأو الديمقراطيةأو القوانين الوضعية أو العولمة الكفرية أودين الرافضة أوالصوفية القبورية وغلاة العصرانيين والبرلمانيين المشرعين وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة. ومن التغليظ في ذلك التضليل والعيب والتقبيح والسب والشتم للعلمانية وما عُطف عليها.

B. Bab Kecaman Keras Dalam Hal Itu

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian."* ***(At Taubah: 5).***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah."* ***(Al Anfal: 39).***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan dari padamu."* ***(At Taubah: 123).***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafiq dan bersikapkeraslah terhadap mereka."* ***(At Tahrim: 9).***

Dan dari Abdullah Ibnu Mas'ud *radliyallahu 'anhu* secara marfu': *"Dosa apa yang paling besar? Beliau berkata: "Engkau menjadikan tandingan bagi Allah sedangkan Dia Yang telah menciptakanmu."* **(Muttafaq 'Alaih).**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk membunuh orang-orang musyrik, menangkapnya, mengepungnya serta mengintainya ditempat pengintaian sampai mereka taubat kepada Allah dari syirik, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. **Para ulama dari setiap madzhab telah berijma' atas hukum ini. (Fatawaa Al 'Aimmah An Najdiyyah 2/472).**

Pensyarah mengatakan: Seandainya tanpa ada (*taghlidh)* kecaman keras tentu tidak akan pernah terjadi apa yang telah terjadi menimpa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan para shahabatnya, berupa gangguan yang dahsyat, sebagaimana yang disebutkaan secara rinci dalam sirah, karena sesungguhnya Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* mendahului mereka dengan mencerca agama mereka dan menghina tuhan-tuhan mereka.

Di antara bentuk kecaman yang keras akan hal ini adalah *tadlil* (menghukumi sesat), menghina, menjelek-jelekkan, mencerca, menghumpat, membunuh, memerangi, memenjarakan, mengejar-ngejar (membabat) kemusyrikan dan para pelakunya.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Siapa orangnya yang mengatakan: "Namun saya tidak akan mengganggu orang-orang musyrik dan saya

tidak akan berkomentar jelek sedikitpun tentang mereka" jangan engkau kira bahwa dengan ucapan itu anda berada di dalam agama Islam, akan tetapi justru engkau harus membenci mereka, membenci orang yang mencintai mereka, menghina mereka, dan memusuhinya, kemudian beliau (Syaikh) menuturkan ayat:

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan seandainya seseorang mengatakan: "Saya mengikuti Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan saya yakin beliau itu di atas kebenaran, akan tetapi saya tidak akan mengomentari Abu Jahal dan yang sejenisnya dengan keburukan, tidak ada urusan saya dengan mereka," **maka keislamannya itu tidak sah. (Ad Durar: 2/109).**

Beliau berkata lagi: Adapun orang yang mengatakan: "Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah, namun saya tidak akan mengganggu berhala-berhala dan kubah-kubah yang ada di atas kuburan-kuburan itu serta yang lainnya," maka dia itu dusta dalam pengucapan *Laa ilaaha illallaah* dan dia itu tidak (dianggap) beriman kepada Allah dan dia itu tidak kufur kepada thaghut. **Ad Durar 2/121**.

Ini adalah tingkatan kedua dari tingkatan-tingkatan dari penafian dalam syirik.

Masalah-masalah kontemporer:

Seperti hal diatas pada masa sekarang ini adalah: Pengecaman yang keras terhadap orang yang menganut paham:

- Sekulerisme.
- Atau Komunisme.
- Atau Nasionalisme.
- Atau paham kebangsaan modern.
- Atau Bath.
- Atau Kapitalisme.
- Atau Demokrasi.
- Atau Al Qawaaniin Al Wadl'iyyah (Hukum-hukum dan perundang-undangan buatan).
- Atau Globalisasi yang kafir.
- Atau agama Rafidlah.
- Atau Shufiyyah Quburiyyah.
- Atau Orang-orang 'Ushraniyyin yang ekstrim.
- Orang-orang parlemen yang membuat hukum.
- Dan agama-agama atau paham-paham modern lainnya.

Dan termaasuk ***taghlidh*** dalam hal itu adalah ***tadllil*** (menyesat-nyesatkan), penghinaan, menjelek-jelekkan, menghumpat dan memaki **sekulerisme** dan paham-paham yang tadi disebutkan.

ج- باب

المعادة فيه

قال تعالى عن إبراهيم عليه الصلاة والسلام (واعتزلكم وما تدعون من دون الله) وقال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدأ بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده).

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: أما من قال أنا لا أعبد إلا الله وأنا لا أتعرض السادة والقباب على القبور وأمثال ذلك، فهذا كاذب في قول لا إله إلا الله ولم يؤمن بالله ولم يكفر بالطاغوت اه الدرر ١٢١/٢.

وقال أيضا: من قال لكن لا أتعرض للمشركين ولا أقول فيهم شيئا لا تظن أن ذلك يحصل لك به الدخول في الإسلام بل لابد من بغضهم وبغض من يحبهم ومسبتهم ومعاداتهم، ثم ذكر آية (إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدأ بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده) ولو يقول رجل أنا أتبع النبي صلى الله عليه وسلم وهو على الحق لكن لا أتعرض أبا جهل وأمثاله ما عليّ منهم لم يصح إسلامه اه الدرر ١٠٩/٢ .

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... - إلى قوله - حقا). والله أوجب معاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم(لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة). الدرر ١٣٩/١٠-١٤٠ .

قال عبد الرحمن: فلا يتم لأهل التوحيد توحيدهم إلا باعتزال أهل الشرك وعداوتهم وتكفيرهم اه الدرر ٤٣٤/١١ .

وهذه هي المرتبة الثالثة، وهي مرتبة في أهل الشرك أن تعاديهم وتبغضهم وتهجرهم وتتباعد عنهم إلى غير ذلك من معاني البراء.

قضية معاصرة ومثل ذلك اليوم:

معاداة العلمانية أو الشيوعيةأو القومية أو الوطنية المعاصرة أوالبعثيةأو الرأسماليةأو الديمقراطية والمحاكم القانونية والبرلمانيين المشرعين أو العولمة الكفرية أودين الرافضة أوالصوفية القبورية وغلاة العصرانيين والحداثة وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة، وتعادي أهلها.

C. Bab Melakukan Permusuhan Di Dalamnya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang Ibrahim *Alaihis Salam*: *"Dan Aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah."* ***(Maryam: 48).***

Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* ***(Al Mumtahanah: 4).***

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Adapun orang yang mengatakan "Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah, namun saya tidak akan mengganggu berhala-berhala dan kubah-kubah yang berada di atas kuburan-kuburan itu serta yang lainnya," maka dia itu dusta dalam pengucapan *Laa ilaaha illallaah* dan dia itu tidak (dianggap)beriman kepada Allah dan tidak kufur kepada thaghut. **Ad Durar 2/121.**

Beliau *rahimahullah* berkata: Siapa orangnya yang mengatakan: "Namun saya tidak akan mengganggu orang-orang musyrik dan saya tidak akan berkomentar jelek sedikitpun tentang mereka", jangan engkau kira bahwa dengan ucapan itu Anda berada di dalam agama Islam, akan tetapi justru engkau harus membenci mereka, membenci orang yang mencintai mereka, menghina mereka, dan memusuhinya, kemudian beliau (syaikh) menuturkan ayat:

"*Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* ***(Al Mumtahanah: 4).***

Dan seandainya seseorang mengatakan: Saya mengikuti Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan saya yakin dia itu di atas kebenaran, akan tetapi tidak akan mengomentari Abu Jahal dan yang sejenisnya dengan keburukan, tidak ada urusan dengan mereka, **maka keislamannya tidak sah. (Ad Durar 2/109).**

Husain dan **Abdullah** putra **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahumullah* berkata: Siapa orangnya yang mengatakan saya tidak akan memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud

(dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. ***(An Nisa: 150-151).***

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"(Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***(Al Mujadilah: 22).***

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." ***(Al Mumtanah: 1).*** **Ad Durar 10/139-140.**

Syaikh Abdurrahman *rahimahullah* berkata: Ahli tauhid itu tidak tegak tauhidnya kecuali dengan meninggalkan pelaku-pelaku syirik, memusuhinya dan mengkafirkannya. **Ad Durar 11/434.**

Ini adalah tingkatan yang ketiga, yaitu tingkatan tentang pelaku-pelaku syirik: Engkau memusuhi mereka, membencinya, meninggalkannya dan menjauhi mereka, serta makna-makna ***baraa*** yang lainnya.

Masalah kontemporer:

Seperti hal diatas pada masa sekarang adalah memusuhi:

- Sekulerisme.
- Atau Komunisme.
- Atau Nasionalisme.
- Atau paham kebangsaan modern.
- Atau Bath.
- Atau Kapitalisme.
- Atau Demokrasi.
- Atau pengadilan-pengadilan hukum-hukum buatan.
- Atau orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Atau Globalisasi yang kafir.
- Atau Agama Rafidlah.
- Atau Shufiyyah Qubuuriyyah.
- Atau Ghulaatul 'Ushraniyyin.
- Al Hadatsah (budayawan/sastrawan yang beraliran liberal).
- Dan agama-agama serta paham-paham yang bermunculan.

Dan memusuhi pelakunya (penganut-penganut paham-paham itu).

د - باب

تكفير من فعله

قال تعالى (وجعل لله أندادا ليضل عن سبيله قل تمتع بكفرك قليلا إنك من أصحاب النار)

وقالتعالى (قل يا أيها الكافرون لا أعبد ما تعبدون)وقال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم).

وفي الحديث (من قال لا إله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى)

قال الشارح: ووسم الله تعالى أهل الشرك بالكفر فيما لا يحصى من الآيات فلا بد من تكفيرهم أيضا هذا هو مقتضى لا إله إلا الله كلمة الإخلاص فلا يتم معناها إلا بتكفير من جعل لله شريكا في عبادته كما في الحديث (من قال لا اله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى) فقوله وكفر بما يعبد من دون الله تأكيد للنفي فلا يكون معصوم الدم والمال إلا بذلك فلو شك أو تردد لم يعصم دمه وماله فهذه الأمور من تمام التوحيد اهـ. وقال أيضا في الشرح: في أحد الأنواع قال وهذا النوع لم يأت بما دلت عليه لا إله إلا الله من نفي الشرك وما تقتضيه من تكفير من فعله بعد البيان إجماعا، ثم قال ومن لم يكفر من كفره القرآن فقد خالف ما جاءت به الرسل من التوحيد وما يوجبه اهـ وقال أيضا في الشرح: لما علمت من أن التوحيد يقتضي نفي الشرك والبراءة منه ومعاداة أهله وتكفيرهم مع قيام الحجة عليهم اهـ

قال إسحاق بن راهويه: وقد أجمع العلماء أن من دفع شيئا أنزله الله وهو مقر بما أنزل الله أنه كافر. التمهيد ٢٢٦/٤، الصارم ص٤٥١ . وفسر هذا الكلام عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب في كتابه المكفرات الواقعة فقال: ومعنى قول إسحاق أن يدفع أو يرد شيئا مما أنزل الله في كتابه أو على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم من الفرائض أو الواجبات أو المسنونات أو المستحبات بعد أن يعرف أن الله أنزله في كتابه أو أمربه رسوله أو نهى عنه ثم دفعه بعد ذلك فهو كافر مرتد وإن كان مقرا بكل ما أنزل الله من الشرع إلا ما دفعه وأنكره لمخالفته لهواه أو عادته أو عادة بلده وهذا معنى قول أهل العلم من أنكر فرعا مجمعا عليه فقد كفر ولو كان من أعبد الناس وأزهدهم اهـ.

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب عن القرامطة (إنهم أظهروا شرائع الإسلام وإقامة الجمعة والجماعة ونصبوا القضاة والمفتين لكن أظهروا الشرك ومخالفة الشريعة فأجمعأهل العلم علىأنهم كفار) مختصرا من السيرة له.

وقال عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب في كتابه المكفرات الواقعة:وتأمل كلام ابن تيمية في أناس أصل قولهم هو الشرك الأكبر والكفر الذي لا يغفره الله إلا بالتوبة منه وأن ذلك يستلزم الردة عن الدين والكفر برب العالمين كيف صرح بكفر من فعل هذا أو ردته عن الدين إذا قامت عليه الحجة من الكتاب والسنة ثم أصر على فعل ذلك هذا لا ينازع فيه من عرف دين الإسلام اهـ.

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... – إلى قوله – حقا). والله أوجب معاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم (لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة). الدرر ١٠/١٣٩–١٤٠ .

وسئل سليمان بن عبد الله فيمن لم يكفر المشركين فقال: فان كان شاكا في كفرهم أو جاهلا بكفرهم بينت له الأدلة من كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم على كفرهم فإن شك بعد ذلك أو تردد فإنه كافر بإجماع العلماء على أن من شك في كفر الكافر فهو كافر اهـ (كتاب أوثق عرى الإيمان).

وقال سليمان بن عبد الله بن عبد الوهاب أيضا: فيمن قال إن عبادة القباب ودعاء الأموات مع الله ليس بشرك وأن أهلها ليسوا بمشركين بان أمره واتضح عناده وكفره اهـ الدرر ١٢٧/٨-١٢٨ .

وقال عبد الرحمن: فلا يتم لأهل التوحيد توحيدهم إلا باعتزال أهل الشرك وعداوتهم وتكفيرهم اهـ الدرر ٤٣٤/١١ .

وقال عبد الرحمن أيضا: لو عرف العبد معنى لا إله إلا الله لعرف أن من شك أو تردد في كفر من أشرك مع الله غيره أنه لم يكفر بالطاغوت اهـ الدرر ٥٢٣/١١ بتصرف و فتاوى الأئمة النجدية.

وقال محمد بن عبد اللطيف: بعدما كفّر من عبد غير الله ثم قال: ومن شك في كفره بعد قيام الحجة عليه فهو كافر اهـ. الدرر ٤٣٩/١٠-٤٤٠ .

وقال أيضا: إن الله أوجب على أهل التوحيد اعتزال المشركين وتكفيرهم والبراءة منهم ثم استدل بآية (وأعتزلكم وما تدعون من دون الله) (فلما اعتزلهم) (إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني) ثم قال لا يتم التوحيد... الخ.

وقال ابا بطين فيمن قال إنكم تكفرون المسلمين (وحقيقته أنه يعبد غير الله): إن القائل ما عرف الإسلام ولا التوحيد والظاهر عدم صحة إسلام هذا القائل لأنه لم ينكر هذه الأمور التي يفعلها المشركون اليوم ولا يراها شيئا فليس بمسلم اهـ مجموعة الرسائل ج ١/ القسم ٣/ص٦٥٥ .

وقالت اللجنة الدائمة برئاسة ابن باز رحمه الله: وبذا يعلم أنه لا يجوز لطائفة الموحدين الذين يعتقدون كفر عباد القبور أن يكفروا إخوانهم الموحدين الذين توقفوا في كفرهم حتى تقوم عليهم الحجة لأن توقفهم عن تكفيرهم له شبهة وهي اعتقاد أنه لابد من إقامة الحجة على أولئك القبوريين قبل تكفيرهم بخلاف من لاشبهة في كفره كاليهود والنصارى والشيوعيين وأشباههم فهؤلاء لاشبهة في كفرهم ولا في كفر من لم يكفرهم. اهـ١٠٠/٢ . فتاوى الأئمة النجدية٧٤/٣ .

وهذه هي المرتبة الرابعة من مراتب النفي في المخالفين وهو تكفير من فعل الشرك وتسميته مشركا، ومقتضاها إثبات الشرك له وتكفيره.

وابن تيمية في رسالته الكيلانية ذكر الروايتين عن أحمد في تكفير من لم يكفر الجهمية اهـ وانظر المنهاج النقل (١٦) وفتاوى الأئمة النجدية٢١٠/٣ .

<u>قضية معاصرة ومثل ذلك اليوم:</u>

التكفير على ما سبق أعلاه لمن نهج و قَبِل ووافق على العلمانية أو الشيوعيةأو القومية أو الوطنية المعاصرة أوالبعثيةأو الرأسماليةأو الديمقراطية والبرلمانيين المشرعين والمحاكم القانونية أو العولمة الكفرية أودين الرافضة أوالصوفية القبورية والحداثة وغلاة العصرانيين وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة.

D. Bab Mengkafirkan Orang Yang Melakukannya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan Dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".* ***(Az Zumar: 8)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah,"* ***(Al Kafirun: 1-2)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu..."* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan di dalam hadits: *"Siapa yang megucapkan Laa ilaahaa illallaah dan dia kafir kepada segala sesuatu yang disembah selain Allah, maka haram harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya atas Allah."*

Pensyarah mengatakan: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberi cap kafir bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya dalam banyak ayat-ayat yang tidak terhitung, maka harus dikafirkan juga mereka itu (oleh kita), ini adalah konsekwensi **Laa ilaaha illallaah** kalimat ikhlash, sehingga maknanya tidak tegak kecuali dengan mengkafirkan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadahnya, sebagaimana dalam hadits yang shahih: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram darahnya dan hartanya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah."*

Sabdanya: *"dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah,"* merupakan penguat akan penafian. Maka orang itu tidak *ma'shum* (terjaga/haram) darah dan hartanya kecuali dengan hal itu, dan seandainya dia itu ragu atau bimbang maka harta dan darahnya tidak haram. Hal-hal ini merupakan pangkal tegaknya tauhid.

Beliau juga berkata dalam penjelasan salah satu kelompok yang menyalahi tauhid. Macam orang ini juga tidak merealisasikan makna *Laa ilaaha illallaah* berupa penafian syirik dan konsekwensinya yaitu mengkafirkan orang yang melakukannya setelah ada penjelasan[27] secara ijma'.

Kemudian beliau berkata: "Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu telah menyalahi apa yang dibawa oleh para Rasul berupa tauhid dan konsekwensinya."

---

[27] Ini untuk takfier, karena takfier terjadi setelah ada risalah dan dakwah, dan orang yang berada di suatu masa atau negri yang di mana dakwah tauhid tidak ada dan kebodohan merajalela terus mereka itu melakukan kemusyrikan dan tidak ada tamakkun untuk tahu dan mendengar, maka mereka itu tidak dikafirkan terlebih dahulu sebelum diingatkan, adapun nama musyrik maka itu sudah menempel pada mereka, karena status musyrik itu tidak ada hubungannya dengan masalah risalah atau *bulughul hujjah*, berbeda dengan status kafir. Adapun kalau orang melakukan syirik pada saat dakwah tauhid tegak, dunia terbuka, informasi mudah dan kemungkinan untuk mencari ada maka orang yang menyekutukan Allah *subhanahu wa ta'ala* itu divonis musyrik kafir murtad (kalau dia sebelumnya Muslim) meskipun dia jahil, karena dia berpaling dan tidak mau belajar. Silahkan lihat *Al Mutammimah Li Kalaami A'Immatid Dakwah Fi Mas'alatil Jahli Fisy Syirkil Akbar,* **Ali Al Khudlair, Hukmu** *Takfier Mu'ayyan Wal Farqu Baina Qiyamil Hujjah Wa Fahmil Hujjah*, **Imam Ishaq IBnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah.* Pent.

Dan beliau juga berkata dalam syarahnya: Karena engkau telah mengetahui bahwa tauhid itu menuntut penafian syirik, berlepas diri darinya, memusuhi pelakunya, dan mengkafirkan mereka itu dengan tegaknya hujjah atas mereka.[28]

Ishaq Ibnu Rahwiah berkata: Para ulama telah berijma' bahwa orang yang menolak sesuatu dari yang telah Allah turunkan sedangkan dia itu mengakui terhadap apa yang telah Allah turunkan maka dia itu kafir. **At Tamhid 4/226 dan Ash Sharim 451**.

Ungkapan **Imam Ishaq** ini dijelaskan oleh **Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* dalam kitabnya Al Mukaffirat Al Waqi'ah, beliau berkata: "Dan makna ucapan Ishaq menolak sesuatu dari apa yang telah Allah turunkan dalam Kitab-Nya atau lewat lisan Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berupa hal-hal yang fardlu, wajib, sunah, atau yang *mustahabb* setelah dia mengetahui bahwa Allah menurunkannya dalam Kitab-Nya atau Rasul-Nya memerintahkan atau melarangnya kemudian dia menolaknya setelah itu maka ia kafir murtad meskipun ia mengetahui semua syariat yang diturunkan Allah kecuali apa yang dia tolak dan ingkari karena berseberangan dengan hawa nafsunya, atau adatnya, atau adat negerinya, inilah makna ucapan ahli ilmu: Siapa yang mengingkari *far'an* (hukum cabang) yang telah di-ijma'kan maka ia telah kafir meskipun dia itu orang yang paling banyak ibadahnya dan paling zuhud.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata tentang **Qaramithah**: (Sesungguhnya mereka menampakkan syariat-syariat Islam, mendirikan Jum'ah dan shalat berjamaah, mengangkat para qadli dan para mufti, namun **mereka menampakkan kemusyrikan dan perselisihan terhadap syariat, sehingga para ulama berijma' bahwa mereka itu adalah orang-orang kafir**). Mukhtasar dari sirah beliau.

Husain dan **Abdullah** putra **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahumullah* berkata: siapa orangnya yang mengatakan saya tidak akan memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. ***(An Nisa: 150-151).***

---

28 **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abddil Wahhab** *rahimahullah* berkata: "Dan hujjah itu sudah tegak atas manusia dengan Rasul dan Al Qur'an. (*Hukmu Takfier Mu'ayyan* dalam **Aqidatul Muwahhidin: 150**) dan beliau berkata lagi: dan perhatikanlah ucapan Syaikh (Muhammad) *rahimahullah* bahwa setiap orang yang telah sampai Al Qur'an kepadanya maka hujjah itu telah tegak atasnya meskipun dia tidak paham akan hal itu. (156) [pent.]

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"(Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***(Al Mujadilah: 22).***

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang." ***(Al Mumtanah: 1).*** **Ad Durar 10/139-140.**

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdullah tentang orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, beliau berkata: Bila dia ragu akan kekafiran mereka atau jahil akan kekafirannya, maka (harus) dijelaskan kepada dia dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* yang menjelaskan kekafiran mereka, bila dia ragu setelah itu atau bimbang maka sesungguhnya dia itu kafir dengan ijma' para ulama (yang menerangkan) bahwa orang yang ragu akan kekafiran orang kafir maka dia itu kafir. Kitab Autsaqu 'Ural Iman.

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Abdil Wahhab berkata juga tentang orang yang berkata: "Sesungguhnya peribadatan kepada kubah-kubah dan memohon kepada orang-orang yang sudah mati di samping meminta kepada Allah adalah bukan syirik, serta sesungguhnya para pelakunya bukan musyrikin" jelaslah dia status dia itu dan nampaklah *'inad* (pembangkangan) dan kekafirannya". **Ad Durar 8/127-128**

Syaikh Abdurrahman *rahimahullah* berkata: Ahli tauhid itu tidak tegak tauhidnya kecuali dengan meninggalkan pelaku-pelaku syirik, memusuhinya dan mengkafirkannya. **Ad Durar 11/434.**

Syaikh Abdurrahman berkata lagi: "**Seandainya** orang itu mengetahui makna Laa ilaaha illallaah, tentu dia mengetahui bahwa orang **yang** ragu atau bimbang akan kekafiran orang yang menyekutukan bersama Allah (tuhan) yang lainnya, maka sesungguhnya dia itu belum kafir terhadap thaghut. **Ad Durar 11/523** dengan *tasharruf* dan Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdullathif berkata setelah beliau mengkafirkan orang yang beribadah kepada selain Allah, kemudian beliau berkata: "Dan siapa ragu akan kekafirannya setelah hujjah tegak atas dia (orang yang ragu), maka dia itu kafir". **Ad Durar 10/439-440.**

Beliau berkata lagi: 'Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas ahli tauhid untuk menjauhkan diri dari orang-orang musyrik, mengkafirkannya, dan berlepas diri dari mereka, kemudian beliau beristdlal dengan ayat: *"Dan aku akan menjauhkan diri dari padamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah."* ***(Maryam: 48)*** Dan ayat: *"Maka tatkala dia menjauhkan diri dari mereka,"* dan firman-Nya: *"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhanku yang telah menjadikanku."* ***(Az Zukhruf: 26-27)*** kemudian beliau berkata: Tauhid tidak tegak....

Syaikh (Abdullah) Aba Buthain berkata tentang orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kalian (pengikut dakwah syaikh Muhammad, pent) mengkafirkan kaum

muslimin," (padahal hakikat orang yang berbicara itu beribadah kepada selain Allah): Sesungguhnya orang yang berbicara ini tidak mengetahui Islam dan tauhid, dan yang nampak adalah tidak sahnya keislaman orang yang berbicara ini, karena dia tidak mengingkari hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada masa sekarang ini dan dia tidak menganggapnya sebagi hal (yang patut diingkari), maka dia itu bukan orang Islam." **Majmu'atur Rasail juz 1 Qism 3/655.**

Al Lajnah Ad Daimah dengan pimpinan **Syaikh Ibnu Baz** *rahimahullah* menngatakan: Dan dengan hal ini diketahui bahwa tidak boleh bagi kelompok **muwahhidiin** yang meyakini kafirnya para penyembah kuburan *('ubbaadul qubuur)* mereka mengkafirkan saudara-saudara mereka muwahhidun yang ber-*tawaqquf* dalam kekafirannya sehingga hujah itu tegak atas mereka (para muwahhidun yang *tawaqquf*), karena sikap *tawaqquf* mereka dari mengkafirkan orang-orang itu memilki *syubhat*, yaitu ***i'tiqad*** keharusan penegakkan hujjah atas para penyembah kubur itu sebelum mengkafirkannya, berbeda dengan orang-orang yang tidak ada syubhat dalam kekafirannya, seperti Yahudi, Nasrani, Komunis dan yang lainnya, sesungguhnya mereka-mereka itu tidak ada syubhat dalam kekafirannya dan dalam kekafiran orang yang tidak mengkafirkannya. **2/100, Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/74.**

Ini adalah tingkatan keempat dari tingkatan-tingkatan penafian tentang orang-orang yang menyalahi tauhid, yaitu mengkafirkan pelaku syirik dan menamakannya musyrik. Dan konsekwensinya adalah menetapkan syirik baginya dan mengkafirkannya.

Ibnu Taimiyyah dalam *Risalah Al Kailaniyyah*-nya menuturkan dua riwayat dari Imam Ahmad tentang pengkafiran orang yang tidak mengkafirkan Jahmiyyah. Lihat **Al Minhaj An Naql 16 dan Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/210.**

Masalah Kontemporer:

Seperti hal itu pada masa sekarang: Mengkafirkan -sesuai penjelasan di atas- orang yang berpaham, menerima, dan menyetujui:

- Sekulerisme.
- Atau Komunisme.
- Atau Nasionalisme.
- Atau paham kebangsaan modern.
- Atau Bath.
- Atau Kapitalisme.
- Atau demokrasi.
- Dan orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Dan mahkamah-mahkamah qanuuniyyah (hukum buatan).
- Atau Globalisasi yang kafir.
- Atau Agama Rafidlah.
- Atau Shufiyyah Qubuuriyyah.
- Dan Al Hadatsah.
- Dan Ghulaatul 'Ushraniyyin.
- Dan agama-agama serta paham-paham yang modern.

٦- باب

مقتضاالألوهية الموالاة و المعاداة والتكفير

وفي الحديث (من قال لا إله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى)

وقال في شرحه: ووسم الله تعالى أهل الشرك بالكفر فيما لا يحصى من الآيات فلا بد من تكفيرهم أيضا هذا هو مقتضى لا إله إلا الله كلمة الإخلاص فلا يتم معناها إلا بتكفير من جعل لله شريكا في عبادته كما في الحديث (من قال لا اله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى)، وقال أيضا في الشرح: في أحد الأنواع قال وهذا النوع لم يأت بما دلت عليه لا إله إلا الله من نفي الشرك وما تقتضيه من تكفير من فعله بعد البيان إجماعا، ثم قال ومن لم يكفر من كفره القرآن فقد خالف ما جاءت به الرسل من التوحيد وما يوجبه اهـ

وقال أيضا: إن الله جعل عداوة المشرك من لوازم هذا الدين اهـ الأئمة النجدية ١٦٨/٣.

وقال ابن تيمية: ويوسف عليه السلام دعا أهل مصر لكن بغير معاداة لمن لم يؤمن، ولا إظهار مناوأة بالذم والعيب والطعن لما هم عليه كما كان نبينا أول ما أنزل عليه الوحي وكانتقريش إذ ذاك تقره ولا ينكر عليه إلى أن أظهر عيب آلهتهم ودينهم وعيب ما كانت عليه آباؤهم وسفه أحلامهم فهنالك عادوه وآذوه. وكان ذلك جهادا باللسان قبل أن يؤمر بجهاد اليد قال تعالى (ولو شئنا لبعثنا في كل قرية نذيرا فلا تطع الكافرين وجاهدهم به جهادا كبيرا). وكذلك موسى مع فرعون أمره أن يؤمن بالله وأن يرسل معه بني إسرائيل وإن كره ذلك وجاهد فرعون بإلزامه بذلك بالآيات التي كان الله يعاقبهم بها إلى أن أهلكه الله وقومه على يديه اهـ كتاب النبوات ص ٣١٩ .

<u>وفيه قضية معاصرة:</u>

فان من مقتضى الألوهية: المعاداة والتكفير في العلمانية و الشيوعية و القومية و الوطنية المعاصرةوالبعثية و الرأسمالية و الديمقراطية والمحاكم القانونية والبرلمانيين المشرعين و العولمة الكفرية ودين الرافضة والصوفية القبورية وغلاة العصرانيين والحداثة وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة.

6. Bab

Konsekwensi Uluuhiyyah Muwaalaah, Mu'aadaah dan Takfier

Di dalam hadits: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram darahnya dan hartanya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah."*

Syaikh Abdurrahman berkata dalam syarahnya: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberi cap kafir bagi orang-orang yang menyekutukan-Nya dalam banyak ayat-ayat yang tidak terhitung, maka harus dikafirkan juga mereka itu (oleh kita), ini adalah konsekwensi *Laa ilaaha illallaah* kalimah ikhlash, sehingga maknanya tidak tegak kecuali dengan mengkafirkan orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadahnya,

sebagaimana dalam hadits yang shahih: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram darahnya dan hartanya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah."*

Beliau juga berkata dalam penjelasan salah satu kelompok yang menyalahi tauhid. Macam orang ini juga tidak merealisasikan makna Laa ilaaha illallaah berupa penafian syirik dan konsekwensinya yaitu mengkafirkan orang yang melakukannya setelah ada penjelasan[29] secara ijma'. Kemudian beliau berkata: "Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu telah menyalahi apa yang dibawa oleh para Rasul berupa tauhid dan konsekwensinya."

Beliau berkata lagi: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan permusuhan terhadap orang musyrik sebagai bagian dari keharusan ***(lawazim)*** agama ini." **Al Aimmah An Najdiyyah 3/168.**

Ibnu Taimiyyah berkata: "Nabi Yusuf *'alaihissalam* mendakwahi orang-orang Mesir, namun tanpa memusuhi orang-orang yang tidak beriman, dan tanpa menampakkan penyerangan dengan celaan, ejekan dan hinaan terhadap keyakinan mereka, **sebagaimana yang dilakukan Nabi kita di awal wahyu turun kepada beliau,** dan saat itu orang-orang Quraisy mengakuinya dan tidak mengingkarinya, sampai tiba saat beliau menampakkan celaan terhadap tuhan-tuhan dan agama mereka, celaan terhadap keyakinan nenek moyang mereka dan beliau membodah-bodohkan akal pikiran mereka, maka di sinilah mereka mulai memusuhi dan menyakitinya. Inilah bentuk jihad dengan lisan sebelum beliau diperintahkan jihad dengan tangan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan andaikata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar."* ***(Al Furqan: 51-52)***

Dan begitu juga Musa bersama Fir'aun, dia (Musa) memerintahkan Fir'aun agar beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil bersamanya, meskipun dia tidak suka dan Musapun melawan Fir'aun dengan membuat dia kalah dengan mukjizat-mukjizat yang dengannya Allah menyiksanya hingga akhirnya Allah binasakan Fir'aun dan kaumnya dengan kedua tangan Nabii Musa. **Kitabun Nubuwwat 319.**

<u>Masalah kontemporer:</u>

Sesungguhnnya termasuk konsekwensi uluhiyyah adalah memusuhi dan mengkafirkan:

---

[29] Ini untuk takfier, karena takfier terjadi setelah ada risalah dan dakwah, dan orang yang berada di suatu masa atau negeri yang di mana dakwah tauhid tidak ada dan kebodohan merajalela terus mereka itu melakukan kemusyrikan dan tidak ada tamakkun untuk tahu dan mendengar, maka mereka itu tidak dikafirkan terlebih dahulu sebelum diingatkan, adapun nama musyrik maka itu sudah menempel pada mereka, karena status musyrik itu tidak ada hubungannya dengan masalah risalah atau bulughul hujjah, berbeda dengan status kafir. Adapun kalau orang melakukan syirik pada saat dakwah tauhid tegak, dunia terbuka, informasi mudah dan kemungkinan untuk mencari ada maka orang yang menyekutukan Allah *subhanahu wa ta'ala* itu divonis musyrik kafir murtad (kalau dia sebelumnya Muslim) meskipun dia jahil, karena dia berpaling dan tidak mau belajar. Silahkan lihat *Al Mutammimah Li Kalaami A'Immatid Dakwah Fi Mas'alatil Jahli Fisy Syirkil Akbar,* **Ali Al Khudlair,** *Hukmu Takfier Mu'ayyan wal farqu Baina Qiyamil hujjah Wa Fahmil Hujjah,* **Imam Ishaq IBnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* Pent.

- Sekulerisme.
- Atau Komunisme.
- Atau Nasionalisme.
- Atau paham kebangsaan modern.
- Atau Bath.
- Atau Kapitalisme.
- Atau Demokrasi.
- Dan orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Dan mahkamah-mahkamah qanuuniyyah (hukum buatan).
- Atau Globalisasi yang kafir.
- Atau Agama Rafidlah.
- Atau Shufiyyah Qubuuriyyah.
- Dan Ghulaatul 'Ushraniyyin.
- Dan Al Hadatsah.
- Dan agama-agama serta paham-paham yang modern.

٧- أبواب

متعلقة بالنفي وهي أربعة أبواب

أ- ما يكفي من بغض الشرك

وعن أنس بن مالك قال بينما نحن جلوس مع النبيصلى الله عليه وسلم في المسجد دخل رجل (وهو ضمام بن ثعلبة) فقال للنبيصلى الله عليه وسلم إني سائلك فمشدد عليك في المسألة فلا تجد علي في نفسك فقال سل عما بدا لك فقال أسألك بربك ورب من قبلك آلله أرسلك إلى الناس كلهم فقال اللهم نعم ثم سأله عن الأركان. الحديث.

قال ابا بطين: إن العامي الذي لا يعرف الأدلة إذا كان يعتقد وحدانية الرب سبحانه ورسالة محمد صلى الله عليه وسلم ويؤمن بالبعث بعد الموت وبالجنة والنار وأن هذه الأمور الشركية التي تفعل عند هذه المشاهدباطلة وضلال فإذا كان يعتقد ذلك اعتقادا جازما لا شك فيه فهو مسلم وإن لم يترجم بالدليل لأن عامة المسلمين ولو لقنوا الدليل فإنهم لا يفهمون المعنى غالبا ثم نقل عن النووي في شرح مسلم عند حديث ضمام بن ثعلبه قال قال ابن الصلاح فيه دلالة لما ذهب إليه أئمة العلماء من أن العوام المقلدين مؤمنون وأنه يكتفى منهم بمجرد اعتقاد الحق جزما من غير شك وتزلزل خلافا لمن أنكر ذلك من المعتزلة لأنه قرر ضمام على ما اعتمد عليه في معرفة رسالته وصدقه ومجرد إخباره إياه بذلك ولم ينكر عليه اهـ الدرر ٤٠٩/١٠.

ومنه اليوم: بغض العلمانية و الشيوعية و القومية و الوطنية المعاصرة والبعثية و الرأسمالية و الديمقراطية و المحاكم القانونية و العولمة الكفرية ودين الرافضة والصوفية القبورية وغلاة العصرانيين والبرلمانيين المشرعين والحداثة وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة.

7. Bab-bab Yang Berhubungan Dengan Penafian

Ada Empat Bab

A. Kadar (Minimal Yang) Cukup dalam Membenci Syirik

Dari Anas Ibnu Malik *radliyallahu 'anhu* berkata: "Tatkala kami duduk-duduk bersama Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* di dalam masjid, tiba-tiba seorang laki-laki (yaitu Dlimam Ibnu Tsa'labah) terus dia berkata kepada Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya saya akan bertanya kepada engkau*, *dan saya memojokkan engkau dalam pertanyaan ini, namun engkau tidak akan memiliki perasaan apa-apa dalam dirimu terhadap saya,"* Maka Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata: *"Silahkan tanya apa yang kamu suka!"* Orang itu berkata: *"Saya bertanya kepadamu dengan Tuhanmu dan Tuhan orang sebelummu, Apakah Allah yang mengutusmu kepada manusia seluruhnya?"* Maka beliau nmenjawab: *"Allahumma, Ya."* Kemudiaan orang itu bertanya kepada beliau tentang rukun-rukun….

Syaikh Abdullah Aba Buthain: Sesungguhnya orang awam yang tidak mengetahui dalil-dalil, bila dia itu *wahdaniyyah* Allah *Subhanahu Wa Ta'ala,* (meyakini) risalah Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian, beriman kepada surga dan neraka, dan meyakini bahwa sesungguhnya hal-hal syirik yang dilakukan di kuburan-kuburan keramat itu adalah **kebathilan dan kesesatan**, maka bila dia meyakini hal-hal itu dengan keyakinan yang pasti lagi tidak ada keraguan di dalamnya, maka dia itu muslim meskipun tidak menyertai hal-hal itu dengan dalil, karena umumnya kaum muslimin bila mereka itu ditalqini dalil, maka sesungguhnya mereka itu tidak memahami maknanya. Kemudian beliau menukil hadits Dlimam Ibnu Tsa'labah dari Imam An Nawawi dalam *Syarah Muslim*, beliau berkata: Ibnu Ash Shalah berkata: Di dalam hadits ini ada *dilalah* terhadap apa yang dipegang oleh para ulama bahwa orang-orang awam yang bertaqlid itu adalah mu'minun, dan sesungguhnya cukup dari mereka itu sekedar meyakini al haq secara pasti yang tidak ada ragu dan bimbang, berbeda halnya dengan orang-orang yang mengingkari hal dari kalangan Mu'tazilah, karena Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* mengakui Dlimam atas apa yang dia jadikan sandaran dalam mengetahui risalah beliau, kebenarannya, serta sekedar pemberitahuan dia terhadap beliau akan hal itu, dan Nabi tidak mengingkarinya. **Ad Durar 10/409.**

Masalah kontemporer:

Termasuk dalam pembahasan ini adalah membenci:

- Sekulerisme.
- Komunisme.
- Nasionalisme.
- Paham Kebangsaan modern.
- Bath.
- Kapitalisme.

- Demokrasi.
- Mahkamah-mahkamah qanuuniyah (hukum buatan).
- Globalisasi yang kafir
- Agama Rafidlah.
- Shufiyyah Quburiyyah.
- Ghulatul 'Ushraniyyin
- Orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Dan Al Hadatsah.
- Dan agama-agama serta paham-paham yang modern.

ب– باب

البغض والكراهية للشرك من أصل التوحي

وقال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدأ بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده).

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: أما من قال أنا لا أعبد إلا الله وأنا لا أتعرض السادة والقباب على القبور وأمثال ذلك، فهذا كاذب في قول لا إله إلا الله ولم يؤمن بالله ولم يكفر بالطاغوت اهـ الدرر ٢/١٢١.

B. Bab

Benci Dan Ketidaksukaan Terhadap Syirik Adalah Termasuk Ashl (Pokok) Tauhid

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja".* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Adapun orang yang mengatakan "Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah, namun saya tidak akan mengganggu berhala-berhala dan kubah-kubah yang berada di atas kuburan-kuburan itu serta yang lainnya," maka dia itu dusta dalam pengucapan *Laa ilaaha illallaah* dan dia itu tidak (dianggap) beriman kepada Allah dan tidak kufur kepada thaghut. **Ad Durar 2/121.**

ج– باب

لا تصح المحبة إلا ببغض

قال ابن تيمية على قوله تعالى (ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي ومأأنزل إليه ماالتخذوهم أولياء) فالفدل أن الإيمان المذكور ينفي اتخاذهم أولياء ويضاده ولا يجتمع الإيمان واتخاذهم أولياء في القلب. الفتاوى ١٧/٧.

وقالابن القيم: الولاية تنافي البراءة فلا تجتمع البراءة والولاية أبدا) أحكام أهل الذمة ٢٤٢/١.

وقالالزمخشري: فإن موالاة الولي وموالاة عدوه متنافيان.

وقال البيضاوي: فإن موالاة المتعاديين لا يجتمعان.

وقد قيل وبضدها تتبين الأشياء.

قضية معاصرة: ومثله اليوم فلا يصح محبة المحاكم الشرعية إلا ببغض المحاكم القانونية، ولا يصح محبة الأحكام الشرعية إلا ببغض العلمانية إلى آخره.

C. Bab

Mahabbah Tidak Sah Kecuali Dengan (Adanya) Kebencian

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata saat menafsirkan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu sebagai penolong."* ***(Al Maidah: 8)***

Beliau berkata: Ini menunjukkan bahwa iman yang disebutkan itu menafikkan pengambilan orang-orang musyrikin sebagai penolong dan bertentangan dengannya. Iman dan pengambilan mereka sebagai penolong itu tidak mungkin bersatu kumpul dalam hati. **Al Fatawa 7/17.**

Ibnul Al Qayyim *rahimahullah* berkata: *Wilaayah* itu bersebrangan dengan *baraa'ah*, maka tidak mungkin *baraa'ah* dan *wilaayah* itu berkumpul selama-lamanya. **Ahkam Ahlidz Dzimmah 1/242.**

Az Zamakhsyariy berkata: Loyalitas kepada *al waliy* dengan loyalitas kepada musuhnya adalah dua hal yang saling bersebrangan.

Al Baidlawiy berkata: Melakukan loyalitas kepada dua hal yang saling bermusuhan adalah tidak mungkin kumpul bersatu.

Sebagaimana yang sering dikatakan bahwa dengan lawannya urusan-urusan itu bisa jelas.

Masalah kontemporer:

Seperti hal di atas pada masa sekarang, tidak sah mencintai *mahkamah-mahkamah syar'iyyah* kecuali dengan membenci *mahkamah-mahkamah qanuuniyyah.* Tidak sah kecintaan terhadap *hukum-hukum syar'iyyah* kecuali dengan membenci *sekulerisme* dan yang lainnya.

د– باب

فائدة الكفر بالطاغوت وترك الشرك تصحيح التوحيد

(أي أن النفي من أجل الإثبات)

قال تعالى (لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (ولقدبعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت) وقال تعالى (فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله فقد استمسك بالعروة الوثقى).

قال ابن تيمية: في الفتاوى ١٧/٧ على قوله تعالى (وترى كثيرا منهم يتولون الذين كفروا لبئس ما قدمت لهم أنفسهم أن سخط الله عليهم وفي العذاب هم خالدون , ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء) قال فدل على أن الإيمان المذكور ينفي اتخاذهم أولياء ويضاده ولا يجتمع الإيمان واتخاذهم أولياء في القلب ودل ذلك على أن من اتخذهم أولياء ما فعل الإيمان الواجب من الإيمان بالله والنبي وما أنزل إليه ومثله قوله تعالى (لاتتخذوا اليهود والنصارى أولياء بعضهم أولياء بعض ومن يتولهم منكم فإنه منهم) فإنه أخبر في تلك الآيات أن متوليهم لا يكون مؤمنا وأخبر هنا أن متوليهم هو منهم فالقرآن يصدق بعضه بعضا. أ.هـ

وقال ابن القيم: وقد حكم الله تعالى بأن من تولاهم فإنه منهم ولا يتم الإيمان إلا بالبراءة منهم والولاية تنافي البراءة فلا تجتمع الولاية والبراءة أبدا. أ.هـ أحكام أهل الذمة ٢٤٢/١ وكتابه البيان هذا ص ٥١.

وقال المناوي: قال الزمخشري: فإن موالاة الولي وموالاة عدوه متنافيان. أ. هـ فيض القدير ١١١/٦ البيان ص ٣٨.

وقال البيضاوي: فإن موالاة المتعاديين لا يجتمعان.

D. Bab

Faidah Kufur Kepada Thaghut dan Meninggalkan Syirik Adalah Untuk Keabsahan Tauhid
(Yaitu penafian itu untuk itsbat)

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***(Al Mujadilah: 22)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlahh Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu."* ***(An Nahl: 36)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Karena itu barang siapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus."* ***(Al Baqarah: 256)***

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata dalam **Al Fatawa 7/17** saat menjelaskan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong*

dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong." ***(Al Maidah: 80-81)***

Beliau berkata: Ini menunjukkan bahwa iman yang disebutkan itu menafikan pengambilan orang-orang musyrikin sebagai penolong dan bertentangan dengannya. Iman dan pengambilan mereka sebagai penolong itu tidak mungkin bersatu kumpul dalam hati, dan ini menunjukkan bahwa orang yang menjadikan mereka sebagai *auliyaa* berarti dia itu tidak melakukan **iman yang wajib** berupa iman kepada Allah, Nabi dan iman kepada apa yang di turunkan kepadanya. Dan seperti itu pula firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* ***(Al Maidah: 51)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam ayat-ayat itu mengabarkan bahwa orang yang loyal kepada mereka adalah bukan orang yang beriman, dan dalam ayat ini Dia mengabarkan bahwa orang yang loyal kepada mereka, maka dia itu termasuk golongan mereka, sehingga Al Qur'an itu saling membenarkan antara sebahagian dengan sebahagian yang lain. **Al Fatawa 7/17.**

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memvonis bahwa orang yang loyal kepada mereka, maka sesungguhnya dia itu termasuk golongan mereka. Iman itu tidak bisa tegak kecuali dengan adanya *baraa'ah* dari mereka, sedangkan *wilaayaah* itu bersebrangan dengan *baraa'ah*, maka tidak mungkin *baraa'ah* dan *wilaayaah* itu berkumpul selama-lamanya. **Ahkam Ahlidz Dzimmah 1/242** dan kitabnya **Al Bayan hal 51.**

Al Munawiy berkata: **Az Zamakhsyariy** berkata: Loyalitas kepada *al waliy* dengan loyalitas kepada musuhnya adalah dua hal yang saling bersebrangan. **Fadlul Qadir 6/111, Al Bayan hal 38.**

Al Baidlawiy berkata: Melakukan loyalitas kepada dua hal yang saling bermusuhan adalah tidak mungkin kumpul bersatu.

٨- باب

لا يصح شرط من شروط لا إله إلا الله إلا بعدم ضده[30]

قال تعالى (فماذا بعد الحق إلا الضلال).

[30] لابد في الشروط من النفي والإثبات. وكما قيل وبضدها تتبين الأشياء.

وقال ابن تيمية رحمه الله: ولهذا كان كل من لم يعبد الله فلا بد أن يكون عابدا لغيره ... وليس في ابن آدم قسم ثالث اهـ مختصرا.

وقال ابن القيم:في الهدي ٢٠٣/٤ وكذلك كل نقيضين زال أحدهما خلفه الآخر. اهـ

8. Bab
Syarat Dari Syarat-Syarat Laa Ilaaha Illallaah Tidak Sah Kecuali Dengan Tidak Ada Lawannya[31]

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"maka tidak ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan"*. ***(Yunus: 32).***

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Oleh sebab itu orang yang tidak menyembah Allah pasti dia itu menjadi hamba bagi selain-Nya... dan di tengah-tengah Ibnu Adam itu tidak ada orang macam ketiga. Mukhtashar.

Dan **Ibnul Qayyim** berkata dalam **Al Hadyu 4/203**: Dan begitu juga setiap naqidlain, bila salah satunya hilang, maka digantikan yang lainnya.

٣- كتاب
المخالفين في أصل التوحيد

وهم أقسام:

١ - المخالف في الإثبات، (في التوحيد أو أهله).

٢ - المخالف في النفي، (في الشرك أو أهله).

٣ - المخالف فيهما (ويُسمى المخالف مخالفة تامة).

٤- المتوقفة، (فيهما أو في أحدهما أو أهلهما). (وهو من توقف في الإثبات بقسميه أو النفي بقسميه أو في شرط من شروط لا إله إلا الله)

III. Kitab
Orang-Orang Yang Menyalahi Dalam Pokok Tauhid

Mereka ini ada bermacam-macam:

1. Orang yang menyalahi dalam *itsbat,* (dalam tauhid atau ahli tauhid)

[31] Dalam syarat-syarat itu harus ada nafyi dan itsbat, dan sebagaimana ungkapan dengan ada lawannya segala ha itu menjadi jelas.

2. Orang yang menyalahi dalam *nafyu*, (dalam syirik atau pelaku syirik)
3. Orang yang menyalahi dalam keduanya, (dan ini dinamai orang yang menyalahi secara total).
4. Orang yang tawaqquf dalam keduanya, atau salah satunya, atau pelaku keduanya. (Yaitu orang yang tawaqquf dalam itsbat dengan kedua sisinya, atau tawaqquf dalam nafyu dengan kedua sisinya, atau dalam satu syarat dari syarat-syarat *Laa ilaaha illallaah*).

٩ - باب

المخالف فيهما

وأشدهم من خالف في الجميع في الإثبات والنفي فما كان نفيا أثبته وما كان إثباتا نفاه وهو الذي عمل بالشرك وأنكر التوحيد وعاداه.

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب مؤصلا وحفيده شارحا ومقررا قالا: والمخالف في ذلك (أي في أصل الإسلام) أنواع فأشدهم مخالفة من خالف في الجميع فقبل الشرك واعتقده دينا وأنكر التوحيد واعتقده باطلا كما هو حال الأكثر، وسببه الجهل بما دل عليه الكتاب والسنة من معرفة التوحيد وما ينافيه من الشرك والتنديد واتباع الأهواء وما عليه الآباء كحال من قبلهم من أمثالهم من أعداء الرسل. قالا: وهذا النوع ناقض لما دلت عليه كلمة الإخلاص وما وضعت له وما تضمنته من الدين الذي لا يقبل الله دينا سواه اهـ.

قضية معاصرة: ومثله اليوم:

من قَبِل ووافق على العلمانية أوالشيوعية أوالقومية أو الوطنية المعاصرة أوالبعثية أوالرأسمالية أوالديمقراطيةوالبرلمان التشريعيأو العولمة الكفرية أودين الرافضة والحداثةو العصرنة الغاليةأوالصوفية القبورية وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة واعتقاده دينا وأنكر التوحيد واعتقاده باطلا.

9. Bab

Orang Yang Menyalahi Dalam Kedua-Duanya

Orang yang paling parah adalah orang yang menyalahi dalam semuanya, yaitu dalam *itsbat* dan *nafyu*. Apa yang harus dia nafikan justru dia *itsbatkan* dan (sebaliknya) apa yang harus dia itsbatkan justru dia nafikan. Ini adalah orang yang mengamalkan syirik, dan mengingkari tauhid dan memusuhinya.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata seraya menetapkan landasan dan cucunya (Syaikh Abdurrahman) mensyarahi serta membenarkan, keduanya berkata: Orang yang menyalahi dalam hal ini bermacam-macam: Orang yang paling besar penyimpangannya adalah orang yang menyalahi dalam semua itu, dia menerima syirik dan meyakininya sebagai ajaran (keyakinan), dia mengingkari tauhid dan meyakininya sebagai kebathilan, sebagaimana halnya mayoritas manusia. Dan penyebabnya adalah **kejahilan** akan kandungan Al Kitab dan As Sunnah tentang *ma'rifah* tauhid dan apa yang

menafikannya berupa syirik, tandingan, mengikuti hawa nafsu, dan apa yang diwariskan nenek moyang, seperti keadaan orang-orang sebelum mereka dari kalangan musuh-musuh para rasul.

Keduanya mengatakan: Macam orang ini telah mengurai makna yang ditunjukkan oleh kalimah ikhlash, dan tujuan darinya, serta makna yang terkandung di dalamnya yaitu agama yang di mana Allah tidak menerima agama selain itu.

Masalah kontemporer:

Seperti orang di atas pada masa sekarang adalah: Orang yang menerima dan menyetujui:

- Sekulerisme.
- Komunisme.
- Nasionalisme.
- Paham Kebangsaan modern.
- Bath.
- Kapitalisme.
- Demokrasi.
- Mahkamah-mahkamah qanuuniyah (hukum buatan).
- Globalisasi yang kafir
- Agama Rafidlah.
- Shufiyyah Quburiyyah.
- Ghulatul 'Ushraniyyin
- Orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Dan Al Hadatsah.

Dan agama-agama serta paham-paham yang modern dan meyakininya sebagai pegangan, mengingkari tauhid dan meyakininya sebagai kebatilan.

١٠ – أبواب
المخالفة في النفي
وهي أربعة أبواب

(وهي أحدها في أصل الشرك، والباقي في أهله).

أ– باب
من عبد الله وحده
ولكن لم ينكر الشرك وما بعده

(وهو المثبت غير النافي، وخالف في عدم الإتيان بالنفي أصلا)

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب مؤصلا وحفيده عبد الرحمن مقررا، قالا: ومن الناس من عبد الله وحده (ولكن) لم ينكر الشرك ولم يعاد أهله.ا هـ

قال الشارح: ومن المعلوم أن من لم ينكر الشرك لم يعرف التوحيد ولم يأت به وقد عرفت أن التوحيد لا يحصل إلا بنفي الشرك والكفر بالطاغوت المذكور في الآية اهـ

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: إما من قال أنا لا أعبد إلا الله وأنا لا أتعرض السادة والقباب على القبور وأمثال ذلك، فهذا كاذب في قول لا إله إلا الله ولم يؤمن بالله ولم يكفر بالطاغوت اهـ الدرر ٢/١٢١.

وقال أيضا: من قال لكن لا أتعرض للمشركين ولا أقول فيهم شيئا لا تظن أن ذلك يحصل لك به الدخول في الإسلام بل لابد من بغضهم وبغض من يحبهم ومسبتهم ومعاداتهم، ثم ذكر آية (إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده). ولويقول رجل أنا أتبع النبي صلى الله عليه وسلم وهو على الحق لكن لا أتعرض أبا جهل وأمثاله ما عليّ منهم لم يصح إسلامه اهـ الدرر ٢/١٠٩.

وقال ابا بطين فيمن قال إنكم تكفرون المسلمين (وحقيقته أنه يعبد غير الله): إن القائل ما عرف الإسلام ولا التوحيد والظاهر عدم صحة إسلام هذا القائل لأنه لم ينكر هذه الأمور التي يفعلها المشركون اليوم ولا يراها شيئا فليس بمسلم اهـ مجموعة الرسائل ج١/ القسم ٣/ص٦٥٥.

<u>قضية معاصرة:</u> ومثله اليوم:

من عبد الله وحده ولكن لم ينكر العلمانية أوالشيوعية أوالقومية أوالبعثية أوالرأسمالية أوالديمقراطيةوالبرلمانيين المشرعين أو النظام العالمي الكفري الجديد أودين الرافضة أوالصوفية القبورية أو القوانين الوضعية أوالحداثةوغلاة العصرانيين وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة الكفرية.

(والخلل الذي وقع فيه هذا النوع هو فقد شرط الكفر بالطاغوت).

10. Bab-bab Orang-orang Yang Menyelisihi Dalam Nafyi

Ada Empat Bab

Salah satunya dalam pokok syirik, dan yang lainnya dalam pelaku-pelaku syirik.

A. Bab

Orang Yang beribadah Kepada Allah Saja, Namun Tidak Mengingkari Syirik Dan Yang Sesudahnya.

Yaitu orang yang tidak menetapkan lagi tidak menafikan, dan dia menyalahi dalam ketidak mendatangkan penafian sama sekali.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata seraya menetapkan landasan: Di antara manusia ada orang yang beribadah kepada Allah saja, namun dia tidak mengingkari syirik dan tidak memusuhi pelakunya.

Pensyarah berkata: Sesungguhnya sudah termasuk hal yang maklum bahwa orang yang tidak mengingkari syirik berarti dia itu tidak mengetahui tauhid dan tidak bertauhid. Sedangkan engkau sudah mengetahui bahwa tauhid itu tidak terlaksana/ terealisasi kecuali dengan menafikan syirik dan kafir terhadap thaghut yang telah dituturkan dalam ayat yang lalu.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata: Adapun orang yang mengatakan "Saya tidak beribadah kecuali kepada Allah, namun saya tidak akan mengomentari (buruk, tidak memusuhi) *saadah* (thaghut-thaghut) dan kubah-kubah yang ada di atas kuburan serta hal yang semacam itu, maka dia itu dusta dalam pengucapan *Laa ilaha illallaah,* dia tidak beriman kepada Allah dan tidak kufur kepada thaghut. **Ad Durar 2/121.**

Dan beliau berkata lagi: Siapa orangnya yang mengatakan "Namun saya tidak akan mengganggu orang-orang musyrik dan saya tidak akan berkomentar jelek sedikit pun tentang mereka" jangan engkau kira bahwa dengan ucapan itu anda berada di dalam agama Islam, akan tetapi justru engkau harus membenci mereka, membenci orang yang mencintai mereka, menghina mereka, dan memusuhinya, kemudian beliau (Syaikh) menuturkan ayat, "*Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja",* ***(Al Mumtahanah: 4).*** Dan seandainya seseorang mengatakan: "Saya mengikuti Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan saya yakin beliau itu di atas kebenaran, akan tetapi saya tidak akan mengomentari Abu Jahal dan yang sejenisnya dengan keburukan, tidak ada urusan saya dengan mereka," Maka keislamannya itu tidak sah. **(Ad Durar 2/109).**

Syaikh Abdullah Aba Buthain berkata tentang orang yang mengatakan: Sesungguhnya kalian (pengikut dakwah Syaikh Muhammad, pent) mengkafirkan kaum muslimin", (padahal pada hakikatnya orang yang berbicara itu beribadah kepada selain Allah): Sesungguhnya orang yang berbicara itu tidak mengetahui Islam dan tauhid, dan yang nampak adalah tidak sahnya keislaman orang yang berbicara ini, karena dia tidak mengingkari hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang musyrik pada masa sekarang ini dan dia tidak menganggapnya sebagai hal (yang patut diingkari), maka dia itu bukan orang Islam. **Majmu'atur Rasail Juz 1 Qism 3/655.**

Masalah kontemporer:

Seperti orang itu pada masa sekarang: Orang yang beribadah kepada Allah saja, namun tidak mengingkari:

- Sekulerisme.
- Komunisme.
- Nasionalisme.

- Paham Kebangsaan modern.
- Bath.
- Kapitalisme.
- Demokrasi.
- Mahkamah-mahkamah qanuuniyah (hukum buatan).
- Globalisasi yang kafir
- Agama Rafidlah.
- Shufiyyah Quburiyyah.
- Ghulatul 'Ushraniyyin
- Orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Dan Al Hadatsah.

Dan agama-agama serta paham-paham yang modern yang kafir.

Dan cacat yang jatuh ke dalamnya macam orang ini adalah hilangnya syarat kufur kepada thaghut.

ب- باب من عبد الله وحده
وأنكر الشرك وأهله ولكن لم يبغضهم ولم يعادهم ولم يكفرهم

(وهو من أتى بالإثبات وأتى ببعض النفي وترك بعضه، فهم المبعضة في النفي)) قال تعالى (إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده))
وقال تعالى (لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة).

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: عن هذا النوع أنه أشد الأنواع خطرا (أي باعتبار[32])، ولأنه لم يعرف قدر ما عمل به من التوحيد (أي الإثبات) ولم يبغض من تركه ولم يكفرهم اهـ قال حفيده معقبا: إنه أشد الأنواع خطرا لأنه لم يعرف قدر ما عمل به ولم يجئ بما يصحح توحيده من القيود الثقال التي لابد منها لما علمت أن التوحيد يقتضي نفي الشرك والبراءة منه ومعاداة أهله وتكفيرهم مع قيام الحجة عليهم اهـ

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... – إلى قوله – حقا). والله أوجبمعاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم (لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة). الدرر ١٠/١٣٩-١٤٠ .

[32] أي باعتبار زمن المصنف، وباعتبار كثرة الوقوع فيه، أما باعتبار الأصل فالذي قبله أشد منه، ولذا قال المصنف والشارح في باب المخالف فيهما أنه أشد الأنواع، فالمسالة اعتبارية.

ونقل الشارح عن ابن تيمية في هذا النوع والذي بعده قوله: في أن أهل الجهل والغلو لا يميزون بين ما أمروا به ونهوا عنه.... ولا يفهمون حقيقة مرادهم ولا يتحرون طاعتهم بل هم جهال بما أوتوا به اهـ مختصرا. (وجهّلهم لأنهم لم يعرفوا قدر التوحيد أو ضده).

قضية معاصرة : ومثل ذلك اليوم:

من عبد الله وحده وأنكر الشرك والمذاهب والأديان المعاصرة وأهلها من العلمانية وغيرها مما عُطف عليه في الأبواب السابقة ولكن لم يبغضهم ولم يعادهم ولم يكفرهم

B. Bab Orang Yang Beribadah Kepada Allah Saja, Dia Mengingkari Syirik Dan Pelaku-Pelakunya, Namun Tidak Membenci Mereka, Tidak Memusuhi Mereka Dan Tidak Mengkafirkannya.

Dia adalah orang yang mendatangkan *itsbat*, dan mendatangkan sebagian *nafyi'* serta meninggalkan sebagianya, mereka adalah *muba'idlah* (yang mengambil sebagian-sebagian) dalam *nafyi'*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya."* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan oranng-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***(Al Mujadilah: 22)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang."* ***(Al Mumtahanah: 1)***

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata tentang macam ini bahwa ini adalah macam yang paling berbahaya (dengan peninjauan),[33] dan karena dia tidak mengetahui kedudukan apa yang dia amalkan berupa tauhid (yaitu itsbat), dia tidak membenci orang yang meninggalkannya dan tidak mengakafirkan mereka itu….

Cucunya berkata seraya menimpali: Sesungguhnya ini adalah macam yang paling berbahaya karena dia itu tidak mengetahui kedudukan apa yang dia amalkan, dan dia tidak mendatangkan hal-hal yang membenarkan/meluruskan tauhidnya, berupa syarat-syarat yang berat yang harus terpenuhi karena engkau telah mengetahui bahwa tauhid

[33] Bila ditinjau zaman mushannif dan dengan ditinjau banyaknya terjadi. Adapun bila di tinjau dari sisi asal maka yang sebelumnya adalah lebih dahsyat darinya, oleh karena itu mushannif dan pensyarah berkata dalam bab penyimpangan dalam keduanya bahwa ini adalah yang paling dahsyat. Jadi masalahnya adalah sesuai tinjauan.

menuntut penafian syirik, berlepas diri darinya, memusuhi pelakunya dan mengkafirkan mereka itu dengan tegaknya hujjah atas mereka.[34]

Husain dan Abdullah putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahumullah* berkata: siapa orangnya yang mengatakan saya tidak akan memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. ***(An Nisa: 150-151).***

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"(Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***(Al Mujadilah: 22).***

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." ***(Al Mumtanah: 1).*** **Ad Durar 10/139-140.**

Pensyarah menukil dari **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* tentang orang yang semacam ini dan yang sesudahnya, perkataanya: Bahwa orang-orang *jahil* dan *ghuluw* mereka itu tidak membedakan antara apa yang diperintahkan dengan yang dilarang… mereka tidak memahami hakikat maksud mereka (para Rasul), dan tidak berusaha untuk mentaati mereka, bahkan mereka itu justru jahil terhadap apa yang dibawa para Rasul… Secara ikhtisar. (Beliau bodoh-bodohkan mereka karena mereka tidak mengetahui kedudukan tauhid dan sebaliknya).

<u>Masalah kontemporer:</u>

Seperti hal di atas pada masa sekarang adalah: Orang yang beribadah kepada Allah saja, dia menggingkari syirik, paham-paham dan agama baru, serta mengingkari pelakunya dan orang-orang sekuler dan paham-paham yang telah di sebutkan dalam bab-bab sebelumnya, akan tetapi dia itu tidak membenci mereka, tidak memusuhi mereka dan tidak mengkafirkannya.

---

[34] **Syaikh Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abddil Wahhab** *rahimahullah* berkata: "Dan hujjah itu sudah tegak atas manusia dengan Rasul dan Al Qur'an. (*Hukmu Takfier Mu'ayyan* dalam Aqidatul Muwahhidin: 150) dan beliau berkata lagi: dan perhatikanlah ucapan Syaikh (Muhammad) *rahimahullah* bahwa setiap orang yang telah sampai Al Qur'an kepadanya maka hujjah itu telah tegak atasnya meskipun dia tidak paham akan hal itu. (156) [pent.]

ج- باب

من عبد الله وحده

وأنكر الشرك وأهله وأبغضهم ولكن لم يعاد ولم يكفر

(وهو من أتى بالإثبات وأتى ببعض النفي وترك بعضه، فهم المبعضة في النفي) قال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا براء منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدأ بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده).

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب مؤصلا وحفيده عبد الرحمن مقررا، قالا: في هذا النوع لأنه لم يعمل بما دلت عليه آية (إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني) وآية (إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا). فلا بد لمن عرف الشرك وتركه من أن يكون كذلك من الولاء والبراء من العابد والمعبود وبغض الشرك وأهله وعداوتهم اهـ.

وقال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: من قال لكن لا أتعرض للمشركين ولا أقول فيهم شيئا لا تظن أن ذلك يحصل لك به الدخول في الإسلام بل لابد من بغضهم وبغض من يحبهم ومسبتهم ومعاداتهم، ثم ذكر آية (إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده). ولو يقول رجل أنا أتبع النبي صلى الله عليه وسلم وهو على الحق لكن لا أتعرض أبا جهل وأمثاله ما عليّ منهم لم يصح إسلامه اهـ الدرر ١٠٩/٢ .

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... - إلى قوله - حقا). والله أوجبمعاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم(لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة).. الدرر ١٣٩/١٠-١٤٠ .

<u>**قضية معاصرة**</u>: ومثل ذلك اليوم:

من عبد الله وحده وأنكرالشرك والمذاهب والأديان المعاصرة وأهلها من العلمانية وغيرها مما عُطف عليه في الأبواب السابقة وأهلهاوأبغض العلمانيين و الشيوعيين و القوميين والبعثيين و الرأسماليين و الديمقراطيينوالبرلمانيين المشرعين و أهل النظام العالمي الكفري الجديد والروافض و أهل الصوفية القبوريين و القانونيين وغلاة العصرانيين والحداثة، كل أولئك أبغضهم ولكن لم يعادهم ولم يكفرهم، فقال لا أعادي ولا أكفر العلمانيين أوالشيوعيين أوالقوميين أوالبعثيين أوالرأسماليين أوالديمقراطيين والبرلمانيين المشرعين أو أهل النظام العالمي الكفري الجديد أوالروافض أو أهل الصوفية القبوريين أو القانونيين وغلاة العصرانيين والحداثة.

C. Bab

Orang Yang Beribadah Kepada Allah Saja, Dia Mengingkari Syirik Dan Pelaku-Pelakunya, Membenci Mereka, Namun Tidak Memusuhinya Dan Tidak Mengkafirkannya.

Yaitu Orang Yang Mendatangkan ***itsbat*** dan mendatangkan sebagian ***nafyi*** serta meninggalkan sebagiannya. Mereka adalah yang sebagian-sebagian dalam penafian. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja".* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam rangka menetapkan pokoknya dan cucunya membenarkan, keduanya berkata: Tentang orang macam ini, karena dia itu tidak mengamalkan apa yang ditunjukkan oleh ayat: *"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku."* ***(Az Zukhruf: 26)***

Dan ayat: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja".* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Maka wajib bagi orang yang telah mengetahui tauhid dan telah meninggalkannya, dia melakukan *walaa* dan *baraa* dari yang menyembah dan yang disembah, membenci syirik dan pelakunya, serta memusuhi mereka.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Siapa orangnya yang mengatakan: "Namun saya tidak akan mengganggu orang-orang musyrik dan saya tidak akan berkomentar jelek sedikitpun tentang mereka "jangan engkau kira bahwa dengan ucapan itu Anda berada di dalam agama Islam, akan tetapi justru engkau harus membenci mereka, membenci orang yang mencintai mereka, menghina mereka, dan memusuhinya, kemudian beliau (syaikh) menuturkan ayat:

"Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." ***(Al Mumtahanah: 4).***

Dan seandainya seseorang mengatakan: Saya mengikuti Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan saya yakin beliau itu di atas kebenaran, akan tetapi tidak akan mengomentari Abu Jahal dan yang sejenisnya dengan keburukan, tidak ada urusan dengan mereka, **maka keislamannya tidak sah. (Ad Durar 2/109).**

Husain dan **Abdullah putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahumullah* berkata: siapa orangnya yang mengatakan saya tidak akan memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. ***(An Nisa: 150-151).***

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"(Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***Al Mujadilah:*** **22***).*

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang." ***(Al Mumtanah: 1)****.* **Ad Durar 10/139-140.**

<u>Masalah kontemporer:</u>

Seperti hal itu pada masa sekarang adalah: Orang yang beribadah kepada Allah saja, dia mengingkari syirik, paham-paham dan agama-agama modern, dan mengingkari pelaku-pelakunya dari kalangan orang-orang sekuler dan orang-orang pengikut paham-paham yang telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, serta dia membenci orang-orang:

- Sekuler.
- Komunis.
- Nasionalis.
- Pengikut Bath.
- Kapitalis.
- Demokrat.
- Parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Pengikut Tatanan Dunia Baru yang kafir.
- Rafidlah.
- Shufiy Qubuuriy.
- Pakar Hukum dan Perundang-undangan.
- 'Ushraniyyin yang ekstrim.
- Hadatsah.

Semua orang-orang pengikut paham-paham itu dia benci, **namun dia tidak memusuhinya dan tidak mengkafirkannya, malah justru dia mengatakan:** Saya tidak memusuhi dan tidak mengkafirkan orang-orang:

- Sekuler.
- Komunis.
- Nasionalis.
- Pengikut Bath.
- Kapitalis.
- Demokrat.
- Parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan.
- Pengikut Tatanan Dunia Baru yang kafir.
- Rafidlah.
- Shufiy Qubuuriy.
- Pakar Hukum dan Perundang-undangan.
- ‘Ushraniyyin yang ekstrim.
- Hadatsah.

د- باب من عبد الله وحده

وأنكر الشرك وأهله وعاداهم وأبغضهم ولكن لم يُكفرهم

(وهو من أتى بالإثبات وأتى ببعض النفي وترك بعضه، فهم المبعضة في النفي)

(قل يا أيها الكافرون) وقوله فيآية الممتحنة (كفرنابكم).

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب مؤصلا وحفيده عبد الرحمن مقررا، قالا: ومنهم من عاداهم ولم يكفرهم فهذا النوع أيضا لم يأت بما دلت عليه لا إله إلا الله من نفي الشرك وما تقتضيه من تكفير من فعله بعد البيان إجماعا وهو مضمون سورة الإخلاص و(قل يا أيها الكافرون) وقوله في آية الممتحنة (كفرنا بكم) ومن لم يكفر من كفره القرآن فقد خالف ما جاءت به الرسل من التوحيد وما يُوجبه اهـ كلامهما.

قال الشارح: لما علمت من أن التوحيد يقتضي نفي الشرك والبراءة منه ومعاداة أهله وتكفيرهم مع قيام الحجة عليهم. وقال أيضا: فإذا عرفت أن الله كفر أهل الشرك ووصفهم به في الآيات المحكمات بقوله (ما كان للمشركين أن يعمروا مساجد الله شاهدين على أنفسهم بالكفر) وكذلك السنة اهـ.

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... – إلى قوله – حقا). والله أوجبمعاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم(لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة).. الدرر ١٠/١٣٩-١٤٠ .

وقال عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب وابابطين قالا: فيمن قال من تكلم بالشهادتين لا يجوز تكفيره فإذا اطرد عدم تكفير من قال لا إله إلا الله وعاند يكفر لأنه مكذب اهـ باختصار الدرر ١٠/٢٥٠ ، مجموع الرسائل ١/٦٥٩-٦٦٠ .

وقال أيضا: وسؤال الميت والاستغاثة به في قضاء الحاجات وتفريج الكربات من الشرك الأكبر الذي حرمه الله تعالى ورسوله واتفقت الكتب الإلهية والدعوات النبوية على تحريمه وتكفير فاعله والبراءة منه ومعاداته لكن أزمنة الفترات وغلبة الجهل لا يكفر الشخص المعين فإذا بلغته الحجة وتليت عليه الآيات القرآنية والأحاديث النبوية ثم أصر على شركه فهو كافر بخلاف من فعل ذلك جهالة منه ولم ينبهه على ذلك فالجاهل فعله كفر ولكن لا يحكم بكفره إلا بعد بلوغ الحجة إليه ..... مجموعة الرسائل والمسائل ق ١ ج ٧٩/١ . وفتاوى الأئمة النجدية ١٠٠/٣ .

وسئل سليمان بن عبد الله فيمن لم يكفر المشركين فقال: فإن كان شاكا في كفرهم أو جاهلا بكفرهم بينت له الأدلة من كتاب الله وسنة رسوله صلى الله عليه وسلم على كفرهم فإن شك بعد ذلك أو تردد فإنه كافر بإجماع العلماء على أن من شك في كفر الكافر فهو كافر اهـ (كتاب أوثق عرى الإيمان).

وقال بعض علماء نجد: فيمن لم يكفر المشركين فقالوا إنه كافر مثلهم فإن الذي لا يكفر المشركين غير مصدق بالقرآن فإن القرآن قد كفر المشركين وأمر بتكفيرهم وعداوتهم وقتالهم اهـ فتاوى الأئمة النجدية ٧٧/٣ .

<u>قضية معاصرة:</u> ومثله اليوم:

من عبد الله وحده وأنكر العلمانية أوالشيوعية أوالقومية أوالبعثية أوالرأسمالية أوالديمقراطيةوالبرلماناتأو النظام العالمي الكفري الجديد أودين الرافضة أوالصوفية القبورية أو القوانين الوضعية والحداثةوغلاة العصرانيين وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة الكفرية. وعادى أهلها، فعادى العلمانيين أوالشيوعيين أوالقوميين أوالبعثيين أوالرأسماليين أوالديمقراطيين والبرلمانيين المشرعين أو أهل النظام العالمي الكفري الجديد أوالروافض أو أهل الصوفية القبوريين أو القانونيين والحداثةوغلاة العصرانيين، كل أولئك عاداهم ولكن لم يكفرهم، فقال لا أكفر العلمانيين ولا أكفر الشيوعيين ولا أكفر القوميين ولا أكفر البعثيين ولا أكفر الرأسماليين ولا أكفر الديمقراطيين أو أهل النظام العالمي الكفري الجديد ولا أكفر الروافض ولا أكفر أهل الصوفية القبوريين ولا أكفر القانونيين.

D. Bab Orang yang Beribadah Kepada Allah Saja, Dia Mengingkari Syirik Dan Pelaku-Pelakunya, Memusuhinya, Dan Membencinya, Namun Dia Tidak Mengkafirkannya.

Yaitu orang yang mendatangkan *itsbat* (tauhid), dan mendatangkan sebagian *nafyi* serta meninggalkan sebagiannya. Mereka itu adalah orang yang mendatangkan sebagian-sebagian.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakan: Wahai orang-orang kafir..."* ***(Al Kafirun: 1)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Kami ingkari (kekafiran) kalian,"* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Syaikh Muhammad Ibnu Abddil Wahhab *rahimahullah* berkata seraya men-*ta'shil* dan cucunya **Abdurrahman** *rahimahullah* mengiyakan: **Dan di antara mereka ada orang**

yang memusuhi orang-orang musyrik, namun tidak mengkafirkannya. Macam orang ini juga tidak merealisasikan makna *Laa ilaaha illallaah* berupa penafian syirik dan konsekwensinya yaitu mengkafirkan orang yang melakukan setelah ada penjelasan[35] secara ijma', dan ini adalah kandungan surat Al Ikhlash, Al Kafirun, dan firman-Nya dalam surat Al Mumtahanah: *"Kami ingkari (kekafiran) mu".*

Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu telah menyalahi apa yang dibawa oleh para Rasul berupa tauhid dan konsekwensinya.

Pensyarah berkata: Ini berdasarkan apa yang telah anda ketahui bahwa tauhid itu menuntut penafian syirik, berlepas diri darinya, memusuhi pelakunya, dan mengkafirkan mereka kalau hujjah telah tegak atas mereka.

Dan beliau berkata juga: Dan bila engkau telah mengetahui bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengkafirkan pelaku-pelaku syirik dan memvonis mereka dengan kekafirhan di dalam banyak ayat yang muhkamat, seperti firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Tidaklah pantas orang-orrang musyrik itu memakmurkan masjid-mesjid Allah, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka sendiri kafir."* ***(At Taubah: 17)***

Dan begitu juga sunnah.

Husain dan Abdullah putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahumullah* berkata: siapa orangnya yang mengatakan saya tidak akan memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan Kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan Perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. ***(An Nisa: 150-151).***

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"(Kamu tidak akan mendapati*

---

[35] Ini untuk takfier, karena takfier terjadi setelah ada risalah dan dakwah, dan orang yang berada di suatu masa atau negeri yang di mana dakwah tauhid tidak ada dan kebodohan merajalela terus mereka itu melakukan kemusyrikan dan tidak ada tamakkun untuk tahu dan mendengar, maka mereka itu tidak dikafirkan terlebih dahulu sebelum diingatkan, adapun nama musyrik maka itu sudah menempel pada mereka, karena status musyrik itu tidak ada hubungannya dengan masalah risalah atau *bulughul hujjah*, berbeda dengan status kafir. Adapun kalau orang melakukan syirik pada saat dakwah tauhid tegak, dunia terbuka, informasi mudah dan kemungkinan untuk mencari ada maka orang yang menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu divonis musyrik kafir murtad (kalau dia sebelumnya Muslim) meskipun dia jahil, karena dia berpaling dan tidak mau belajar. Silahkan lihat *Al Mutammimah Li Kalaami A'Immatid Dakwah Fi Mas'alatil Jahli Fisy Syirkil Akbar,* **Ali Al Khudlair,** *Hukmu Takfier Mu'ayyan wal farqu Baina Qiyamil hujjah Wa Fahmil Hujjah,* **Imam Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah.* [Pent.]

*suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya." (**Al Mujadilah: 22**).*

*(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang." **(Al Mumtahanah: 1)**.* **Ad Durar 10/139-140.**

Syaikh Abdullah Ibnu Abdil Wahhab dan **Aba Buthain** berkata tentang orang mengatakan "bahwa orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat tidak boleh dikafirkan": bila dia membakukan (kaidah) tidak boleh mengkafirkan orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah,* dan dia terus ngotot maka dia itu kafir, karena dia itu mendustakan. **Ikhtishar dari Ad Durar 10/250, Majmu'atur Rasail 1/659-660.**

Beliau berkata lagi: meminta kepada mayyit dan beristighatsah dengan mereka dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelamatan dari kesulitan adalah termasuk syirik akbar yang telah diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya. Semua kitab-kitab Allah dan dakwah-dakwah para Nabi sepakat atas keharamannya, pengkafiran pelakunya, berlepas diri darinya, dan memusuhinya, akan tetapi pada zaman-zaman fatrah dan meratanya kebodohan orang *mu'ayyan* (tertentu) tidak dikafirkan terlebih dahulu.[36] Bila hujjah telah sampai dan ayat Al Qur'an dan hadits-hadits nabawiyyah telah dibacakan terhadapnya, kemudian dia bersikeras di atas kemusyrikannya, maka dia itu kafir, berbeda dengan orang yang melakukan kemusyrikan karena ketidaktahuan darinya dan tidak ada orang yang mengingatkannya akan hal itu, maka orang jahil itu perbuatannya kufur, dia tidak dihukumi kafir sehingga hujjah sampai kepadanya.[37] **Majmu'atur Rasaail wal Masaail Q: 1 juz: 1/79 dan Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/100.**

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah *rahimahullah* ditanya tentang orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, beliau berkata: Bila dia ragu akan kekafiran mereka atau tidak tahu akan kekafirannya, maka dijelaskan kepada dia dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam* akan kekafiran mereka, dan bila dia masih ragu setelah itu atau bimbang, maka dia itu kafir dengan **ijma'** ulama yang (menyatakan) bahwa orang yang ragu akan kekafiran orang kafir maka dia itu adalah kafir. **Kitab Autsaqu 'Ural Iman.**

Sebagian ulama Nejd berkata tentang orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik, mereka mengatakan: sesungguhnya dia itu kafir seperti mereka, karena orang yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik adalah tidak membenarkan Al Quran, karena sesungguhnya Al Quran telah mengkafirkan orang-orang musyrik dan

---

[36] Karena nama kafir tidak ada kecuali setelah ada hujjah risaliyyah, berbeda dengan nama syirik yang tidak ada hubungannya dengan hujjah. Orang yang melakukan syirik akbar pada zaman fatrah yang tidak ada dakwah sehingga kejahilan merata dan orang tidak memiliki *tamakkun* untuk mengetahui dan mencari kebenaran, maka dia dinamakan musyrik saja dan tidak dinamakan kafir, liat catatan kaki sebelumnya dan sesudahnya.[Pent.]

[37] Maksud jahil di sini adalah tidak tahu karena tidak ada dakwah saat zaman fatrah sehingga tidak ada *tamakkun* untuk tahu atau untuk mencari kebenaran, berbeda dengan orang yang tidak tahu karena dia berpaling dari hujjah, tidak mau tahu, maka orang jahil seperti itu bila melakukan kemusyrikan akbar dia itu musyrik kafir, dan bila asalnya muslim maka dia itu musyrik kafir murtad.[Pent.]

memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhinya, dan memeranginya. **Fatawa Al Aimmah An Najdiyyah 3/77.**

Masalah kontemporer:

Seperti orang di atas pada masa sekarang adalah orang yang beribadah kepada Allah saja, dia mengingkari Sekulerisme, Komunisme, Nasionalisme, Ba'tsiyyah, Kapitalisme, Demokrasi, Parlemen-parlemen, Tatanan dunia baru yang kafir, agama Rafidlah, Shufiyyah Quburiyyah, Undang-undang buatan, Hadatsah, Usraniyyah yang ekstrim, dan agama-agama atau paham-paham modern yang kafir, dia memusuhi pelaku-pelakunya, dia memusuhi orang-orang sekuler, orang-orang komunis, orang-orang nasionalis, orang-orang pengikut Bath, orang-orang Kapitalis, orang-orang Demokrat, orang-orang parlemen yang membuat hukum dan perundang-undangan atau pengikut tatanan dunia baru yang kafir, orang-orang Rafidlah, orang-orang Sufiy Quburiy, para ahli/pakar hukum perundang-undangan, Hadatsah, orang-orang 'Ushraniyyin, semua itu dia musuhi namun dia tidak mengkafirkannya, dan justru dia mengatakan: Saya tidak mengkafirkan orang-orang sekuler, orang-orang komunis, orang-orang nasionalis, orang-orang pengikut Bath, orang-orang Kapitalis, orang-orang Demokrat, para pengikut tatanan dunia baru yang kafir, dan saya tidak mengkafirkan orang-orang Rafidlah, orang-orang Shufiy Quburiy dan tidak mengkafirkan para pakar hukum dan perundang-undangan.

١١- باب

تكفير المعين زمن غلبة الجهل وعدم ظهور الدعوة

(وهذه المسألة ألحقها الشارح في آخر شرحه، وذكرناها هنا لمناسبة المكان هنا)

قال الشارح: بقيت مسألة تكلم فيها شيخ الإسلام ابن تيمية وهو عدم تكفير[38] المعين ابتداء، لسبب ذكره رحمه الله أوجب له التوقف في تكفيره قبل إقامة الحجة عليه. قال [39] رحمه الله تعالى: ونحن نعلم بالضرورة أن النبي صلى الله عليه وسلم لم يشرع لأحد أن

[38] لاحظ أن الكلام في نفي اسم التكفير. أما كونهم مسلمين فإنه ينفى عنهم ذلك. فمن فعل ما ذكر أطلق عليه اسم مشرك ويُنفى عنه الإسلام لكن لا يكفر حتى تقام عليه الحجة. فانتبه للفرق. ويدل على ذلك أمور ١ - أنه قال في هذا الذي نفى عنه التكفير أنه يدعو غير الله ويسجد لغيره وهذه بالإجماع شرك. ٢- قال بعد أسطر - وأن ذلك من الشرك - فسماه شركا. قد يقول قائل نعم هو شرك لكن الفاعل ليس بمشرك فيفرق بين الفعل والفاعل. فالفعل شرك والفاعل ليس بمشرك حتى تقوم عليه الحجة كاسم الكفر سواء. والجواب ليس كذلك قال ابن تيمية في الفتاوى ٢٠/٣٧-٣٨ .اسم الشرك يثبت قبل الرسالة اه إذن اسم الشرك لا يحتاج إلى إقامة حجة لأنه مرتبط بالفعل كما قال ابن تيمية في تعليل ذلك قال: لأنه يعدل بربه ويشرك به. وقاله ابن القيم في طريق الهجرتين في الطبقة (١٧) ذلك. وقالابنا الشيخ محمد بن عبد الوهاب وحمد بن ناصر آل معمر (إذا كان يعمل بالكفر والشرك لجهله أو عدم من ينبهه لانحكمبكفره حتى تقوم عليه الحجة ولكن لانحكم بأنه مسلم (الدرر ١٠/٣٦)

ونقل الأخوان عبد اللطيف وإسحاق ابني عبد الرحمن وابن سحمان نقلوا عن ابن القيم الإجماععلى أن أصحاب الفترات ومن لم تبلغه الدعوة أن كلا النوعين لا يحكم بإسلامهم ولا يدخلون في مسمى المسلمين حتى عند من لم يكفر بعضهموأما الشرك فهو يصدق عليهم واسمه يتناولهم وأي إسلام يبقى مع مناقضة أصله وقاعدته الكبرى شهادة ألا إله إلا الله). ومن أراد المزيد فعليه مراجعة كتاب الحقائق، وكتاب المتممة لكلام أئمة الدعوة، وكتاب التوضيح والتتمات على كشف الشبهات.

39هذه المسألة أعلاه التي ذكر الشارح هي مسألة ابن تيمية والبكري وسوف نبسط القول فيها هنا إن شاء الله، وسوف نأتي بالكلام من أوله ونذكر سببه والألفاظ في ذلك، لأنها مفيدة جدا ويتضح فيها قول ابن تيمية في مسألة الجهل في الشرك الأكبر. وهذا الكلام المنقول لابن تيمية موجود في كتاب الاستغاثة له في الرد على البكري لما أجاز الاستغاثة برسول الله صلى الله عليه وسلم كما في ص ٣٦٢، فإن ابن تيمية مع البكري له حالتان: ١- أن ابن تيمية أطلق على البكري أسماء. ٢- أسماء لم يطلقها عليه، والسبب في ذلك ارتباط تلك الأسماء بالحجة أو عدمه. أما الدليل على ما هو أصل الكتاب ففي ص ٣٦٢ قال ابن تيمية: وهذا المفتري - أي البكري - لما قال إنه يجوز أن يستغاث بالنبي صلى الله عليه وسلم في كل ما يستغاث بالله وأن ذلك صحيح في حق النبي والصالحين وقال - أي البكري - إن كل من توسل إلى الله بنبيه في تفريج كربة فقد استغاث به سواء كان حيا أو ميتا، وإن من سأله وطلب منه فقد استغاث به فاقتضى ذلك أنه يطلب منه حيا وميتا كل شئ كما يطلب من الله ويطلب بالتوسل به حيا وميتا كل ما يطلب من الله وأن ذلك ثابت للصالحين أيضا اه كلام البكري. فقال ابن تيمية: اقتضى كلامه أنه يطلب من المخلوق حيا وميتا كل ما يطلب من الخالق سبحانه وتعالى اه. ولكنّ ابن تيمية لم يكفر البكري لعدم قيام الحجة عليه، ويدل على ذلك: ١- وقال ابن تيمية أيضا ص ٢٩٨ ومن أثبت لغير الله ما لا يكون إلا لله فهو أيضا كافر إذا قامت عليه الحجة التي يكفر تاركها. ٢- وقال ص ٢٨٩ ومن أنكر ما ثبت بالتواتر والإجماع فهو كافر بعد قيام الحجة عليه. ٣- وقال في آخر كتابه في فصل ما تكلم به البكري عن مخاطبات الأنبياء فيما بينهم ص ٦١٣ فرد عليه ابن تيمية بوجوه... إلى أن قال ابن تيمية: ولا ريب أن أصل قول هؤلاء - يقصد البكري - هو من باب الإشراك بالله الذي هو

يدعو أحدا من الأموات لا الأنبياء ولا الصالحين ولا غيرهم بلفظ الاستغاثة ولا بغيرها كما أنه لم يشرع لأمته السجود لميت ولا إلى ميت ونحو ذلك بل نعلم أنه نهى عن هذه الأمور كلها وأن ذلك من الشرك الذي حرمه الله ورسوله صلى الله عليه وسلم ولكن لغلبة الجهل وقلة العلم بآثار الرسالة في كثير من المتأخرين لم يمكن تكفيرهم بذلك حتى يبين ما جاء به الرسول مما يخالفه اهـ

قال الشارح: فذكر رحمه الله ما أوجب له عدم إطلاق الكفر عليهم على التعيين خاصة إلا بعد البيان والإصرار فإنه قد صار أمة واحدة، ولأن العلماء من كفره بنهيه لهم عن الشرك في العبادة فلا يمكنه أن يعاملهم إلا بمثل ما قال.

كما جرى لشيخنا محمد بن عبد الوهاب رحمه الله في ابتداء دعوته فإنه إذا سمعهم يدعون زيد بن الخطاب قال: (الله خير من زيد) تمرينا لهم على نفي الشرك بلين الكلام نظرا إلى المصلحة وعدم النفرة والله سبحانه أعلم اهـ.

قال ابن تيمية في كتابه الاستغاثة في الرد على البكري – وقال ابن تيمية ص ٤٧٠ وقد يجئ حديث العهد بالإسلام أو التابع لهم الحسن الظن بهم أو غيره يطلب من الشيخ الميت إما دفع ظلم ملك يريد أن يظلمه أو غير ذلك فيدخل ذلك السادن فيقول قد قلت للشيخ والشيخ يقول للنبي والنبي يقول لله والله قد بعث رسولا إلى السلطان فلان فهل هذا إلا محض دين المشركين والنصارى وفيه من الكذب والجهل ما لا يستجيزه كل مشرك ولا نصراني.

11. Bab
Takfir Mu'ayyan Zaman Meratanya Kejahilan Dan Tidak Tampaknya Dakwah

Masalah ini disertakan oleh pensyarah di akhir syarahnya, dan kami menyebutkannya di sini karena sesuai dengan pembahasan ini.

كفر الذي لا يغفره الله... إلى أن قال ابن تيمية وقد قيل يفسد الناس نصف متكلم ونصف فقيه... لا سيما إذا خاض في مسألة لم يسبق إليها علم ولا معه فيها نقل ولا هي من مسائل النزاع بين العلماء فيختار أحد القولين بل هجم فيها على ما يخالف دين الإسلام المعلوم بالضرورة عن الرسول فان بعد معرفة ما جاء به الرسول نعلم بالضرورة أنه لم يشرع لأمته أن يدعو أحدا من الأموات لا الأنبياء ولا الصالحين ولا غيرهم لا بلفظ الاستغاثة ولا بغيرها ولا بلفظ الاستعاذة ولا بغيرها كما أنه لم يشرع لأمته السجود لميت ولا إلى ميت ونحو ذلك بل نعلم أنه نهى عن هذه الأمور كلها وأن ذلك من الشرك الذي حرمه الله ورسوله صلى الله عليه وسلم ولكن لغلبة الجهل وقلة العلم بآثار الرسالة في كثير من المتأخرين لم يمكن تكفيرهم بذلك حتى يبين ما جاء به الرسول مما يخالفه ولهذا ما بينت هذه المسالة قط لمن يعرف الدين إلا تفطن وقال هذا أصل دين الإسلام اهـ

وليس معنى قولنا إن ابن تيمية لم يكفر البكري أنه يُثبت له الإسلام. فليس كذلك إنما النفي للتكفير فقط. ومما يدل على ذلك أن ابن تيمية أطلق على البكري أسماء أخرى غير التكفير منها:

١- قال ابن تيمية ص ٦٣١ وكان هذا وأمثاله في ناحية أخرى يدعون الأموات ويسألونهم ويستجيرون بهم ويتضرعون إليهم وربما كان ما يفعلونه بالأموات أعظم والشاهد أن البكري يدعو الأموات ويسألهم وفاعل هذا مشرك بالإجماع. لأنه يفعل الشرك واسمه يتناوله ويصدق عليه، وأي إسلام لمن عبد غير الله بالدعاء والسؤال والتضرع والاستجارة بغيره.

٢- قال ابن تيمية ص ٥٨٨ أن البكري جعل الاستغاثة بكل ميت من نبي وصالح جائزة واحتج على هذه الدعوى العامة الكلية التي أدخل فيها من الشرك والضلال ما لا يعلمه إلا ذو الجلال. والشاهد أنه سماه مجوزا للاستغاثة بالأموات وهذا شرك أكبر بالإجماع، وقال أدخل فيها من الشرك.

٣- قال ابن تيمية ص ٥٠٩ قال عنه ومن أعظم المبتدعين من جوز أن يستغاث بالمخلوق الحي والميت.

٤- قال ابن تيمية ص ٣٠٥ وقد حدثني بعض الثقات عن هذا الشخص أنه كان يقول إن النبي صلى الله عليه وسلم علم مفاتيح الغيب. والشاهد في هذا واضح جدا.

٥- بل إن البكري يكفر من نفى الاستغاثة بالرسول ص٥٢٠.

٦- قال ابن تيمية ص ٣٠٣ عن البكري وأمثاله قالوا إن كل ما يطلب من الله يطلب من غيره بهذا الطريق فأشركوا في ربوبية الله وفي دعاء الله وعبادته. اه والشاهد أن هذا تصريح وأضح أنه أشرك في الربوبية والدعاء والعبادة. والخلاصة أنه أطلق عليه اسم أشرك ودعا وعبد وسأل وتضرع واستغاث بغير الله. قال ابن تيمية في الفتاوى (واسم الشرك يثبت قبل الرسالة لأنه يشرك بربه ويعدل به) ٢٠/٣٧-٣٨ .

ثانيا:

وسماه ابن تيمية بأسماء هي دون اسم الشرك سوف نذكرها بعد قليل إن شاء الله تدل على أنه يُطلق عليه أسماء أخرى ولو لم تقم عليه الحجة مثل:

١- مفتري ص ٢٨٥، ٣٦٢، ٤٠٧، ٤١٥.

٢- ضال ص ٣٠٢، ٣٦٧،٥٨٧، وقال الأحمق الضال ص٣٧٥.

٣- سماه مبتدع ص ٥٠٨، ٥١١،٥٢٠. ومرة قال من غلاة أهل البدع ص ٣٧٥، ومرة قال من أعظم المبتدعين المجوزين للاستغاثة ص٥٠٩.

٤- جاهل ص ٣٨٨.٥٧١.

٥- صاحب هوى ص٣٨٨.

٦- متخلف ص٢١٣.

(المرجع في كل ما سبق كتاب الاستغاثة في الرد على البكري لابن تيمية تحقيق عبدالله بن دجين السهلي يقع في جزأين. ط دار الوطن.

Pensyarah mengatakan: Tersisa satu masalah yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, yaitu **tidak mentakfir**[40] ***mua'yyan*** **secara langsung, karena sebab yang beliau** *rahimahullah* sebutkan yang menuntut beliau untuk tawaqquf dalam mengkafirkan *mu'ayyan* sebelum penegakkan hujjah atasnya. Beliau *rahimahullah* berkata.[41] Dan kami mengetahui dengan pasti bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*

---

[40] Perhatikan sesungguhnya pembicaraan adalah tentang penafian nama takfier. Adapun status mereka itu muslimin maka beliau menafikan (nama Islam) itu dari mereka (maksudnya mereka itu tidak boleh dikafirkan, namun mereka itu bukan orang Islam, [pent]). Maka siapa orangnya melakukan apa yang telah disebutkan tadi maka di dinamakan musyrik, dan dinafikan nama Islam darinya, namun dia tidak dikafirkan sehingga hujjah tegak di atasnya. Ingatlah perbedaan ini, dan ini dibuktikan dengan beberapa hal:

1. Sesungguhnya beliau menyebutkan tentang orang yang dinafikan takdir darinya, bahwa dia itu menyeru selain Allah dan sujud kepada selain-Nya, sedangkan hal ini adalah syirik dengan ijma'.
2. Beliau berkata: "Dan bahwa itu adalah kemusyrikan," beliau menamakan hal itu syirik.

Mungkin ada orang mengatakan: Ya ini adalah syirik, namun pelakunya bukan orang musyrik, maka dibedakan antara pekerjaan dengan pelakunya, perlakuannya adalah syirik namun orangnya tidak dikafirkan sehingga hujjah tegak atasnya. Seperti nama kafir.

Jawabnya: Bukan seperti itu, **Ibnu Taimiyyah** berkata dalam **Al Fatawaa 20/37-38**: "nama syirik tetap sebelum risalah." Jadi nama syirik tidak membutuhkan penegakkan hujjah, karena berkaitan dengan perbuatan, sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyyah dalam menjelaskan alasan hal itu, berkata: karena dia menjadikan tandingan terhadap Tuhannya dan menyekutukan-Nya". Dan hal serupa dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam Thariqul Hijaratain dalam thabaqah ke tujuh belas.

Dua anak **Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** dan **Hamd Ibnu Nashir Alu Ma'mar** berkata: Bila dia melakukan kekufuran dan kemusyrikan karena kejahilannya atau tidak adanya orang yang mengingatkan dia, maka kami **tidak memvonis dia kafir** hingga hujjah tegak atasnya, namun kami **tidak menghukumi bahwa dia itu muslim**. **Ad Durar 10/136.**

Dua bersaudara Abdullathif dan Ishaq keduanya putra Abdurrahman dan Ibnu Sahman, mereka menukil dari Ibnul Qayyim ijma' bahwa orang-orang ahlul fatrah dan orang yang belum sampai dakwah kepadanya, kedua macam orang ini tidak dihukumi sebagai orang Islam, dan mereka itu tidak masuk jajaran kaum muslimin, termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan sebagiannya, dan adapun nama syirik maka itu layak bagi diri mereka, dan namanya (musyrikin) mencakup (diri-diri) mereka, karena Islam apa yang bisa tersisa bila pokok dan pondasi terbesarnya yaitu kesaksian Laa ilaaha illallaah dirobohkan.

Siapa yang ingin menambah kejelasan silahkan rujuk Kitab *Al Haqaaiq*, Kitab *Al Mutammimah Likalaami Aimmatid Dakwah*, dan *Kitab At Taudlih Wat Tatimmaat 'Alaa Kasyfisysyubuhaat*.

[41] Masalah yang disebutkan di atas adalah masalah Ibnu Taimiyyah dan Al Bakriy, dan akan kami paparkan dengan panjang lebar di sini Insya Allah. Kami akan tuturkan ungkapan itu dari awalnya dan kami sebutkan penyebabnya dan kalimat-kalimat dalam hal itu, karena sangat penting dan dengannya perkataan Ibnu Taimiyyah bisa jelas dalam msalah Al Jahlu Fisy Syirkil Akbar. Dan perkataan Ibnu Taimiyyah yang kami nukil ini ada dalam Kitab *Al Istighatsah Fir Radd 'Alal Bakriy* tatkala dia (Al Bakriy) membolehkan istighatsah dengan Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wasallam* sebagaimana yang ada di hal 362. Sesungguhnya Ibnu Taimiyyah terhadap Al Bakriy memiliki dua keadaan:

- Sesungguhnya Ibnu Taimiyyah memvonis Al Bakriy dengan nama-nama tertentu.
- Dan nama-nama yang tidak divonis oleh beliau terhadapnya, dan sebabnya adalah keterkaitan nama-nama tersebut dengan ada atau tidak ada hujjah.

Adapun dalil untuk pembahasan yang ada di asal kitab (bukan catatan kaki) adalah perkataan Ibnu Taimiyyah hal 362: Dan *muftarii* (orang yang mengada-ada) ini –yaitu Al Bakriy- tatkala dia berkata boleh istighatsah dengan Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal yang seharusnya istighatsah dengan Allah dan bahwa itu benar bagi hak Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang shalih. Dan dia (Al Bakriy) berkata: Sesungguhnya orang yang tawassul kepada Allah dengan Nabi-Nya *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam memohon di bukakan dari bencana, berarti dia telah beristightsah dengannya baik beliau itu masih hidup atau sudah meninggal, dan sesungguhnya orang yang meminta kepadanya dan memohon darinya, maka berarti dia itu sudah beristighatsah dengannya, sehinggga ini membuktikan bolehnya meminta segala sesuatu kepada beliau baik masih hidup atau sudah meninggal sebagaimana hal itu diminta dari Allah, dan boleh meminta dengan cara bertawassul dengannya baik beliau masih hidup atau sudah meninggal segala sesuatu yang diminta dari Allah. Dan hal ini tsabit bagi orang-orang shalih juga. Selesai ucapan Al Bakriy.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Ucapan dia ini menuntut bolehnya meminta kepada makhluk baik yang masih hidup atau yang sudah mati segala sesuatu (yang hanya diminta) dari Allah *subhanahu wa ta'ala.*

Namun Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* tidak mengkafirkan Al Bakriy karena belum tegaknya hujjah atas dia, dan ini dibuktikan:

1. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata juga hal 298: Dan siapa yang menetapkan bagi selain Alllah sesuatu yang tidak layak kecuali bagi Allah, maka dia juga kafir bila telah tegak atasnya hujjah yang di mana orang yang meninggalkannya dikafirkan.
2. Dan beliau berkata di hal 289: Dan siapa mengingkari apa yang telah tsabit dengan mutawatir dan ijma' maka dia itu kafir setelah tegak hujjah atasnya.

Beliau juga berkata di akhir kitabnya tentang pasal apa yang dikomentari Al Bakriy tentang percakapan para Nabi di antara mereka hal 613, maka Ibnu Taimiyyah membantahnya dengan beberapa bantahan… sampai Ibnu Taimiyyah mengatakan: Dan tidak ragu lagi bahwa asal ucapan mereka itu -maksudnya Al Bakriy- adalah termasuk dalam penyekutuan terhadap Allah yang di mana merupakan kekafiran yang tidak mungkin diampuni Allah… Sampai Ibnu Taimiyyah mengatakan: Dan ada yang mengatakan bahwa yang merusak manusia itu adalah *mutakallim* yang setengah-setengah dan ahi fiqih yang setengah-setengah… apalagi bila ia terjun ke dalam masalah yang tidak dia kuasai ilmunya, tidak dia sertakan dalil penukilan, dan bukan dalam masalah yang masih dipertentangkan oleh para 'ulama yang di mana dia bisa memilih salah satu dari dua pendapat, bahkan justru dia malah terjerumus dalam pendapat yang menyalahi agama Islam yang telah diketahui secara pasti dari Nabi *shalallahu 'alaihi wa sallam,* karena setelah mengetahui apa yang di bawa Rasulullah, maka kita mengetahui dengan pasti bahwa Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* tidak pernah mensyari'atkan bagi seorang pun untuk menyeru orang yang sudah meninggal dunia, baik itu para Nabi, orang-orang shalih atau yang lainnya baik dengan kata istighatsah atau yang lainnya, sebagaimana beliau tidak pernah mensyari'atkan bagi umatnya untuk sujud terhadap orang yang sudah mati atau sujud menghadapinya dan yang lainnya. Bahkan kita secara pasti mengetahui bahwa beliau telah melarang itu semua, dan bahwa hal itu adalah bagian dari syirik yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, namun karena meratanya kejahilan dan jarangnya pengetahuan akan peninggalan risalah pada banyak orang-orang muta'akhirin, maka tidak mungkin mengkafirkannya dengan hal itu sehingga dijelaskan apa yang dibawa oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dari apa yang menyalahinya. Oleh karena itu masalah ini tidak dijelaskan kepada orang yang mengetahui agama melainkan dia langsung mencernanya dan mengatakan: Ini adalah pokok agama Islam…

Bukan maksud ucapan kami "Bahwa Ibnu Taimiyyah tidak mengkafirkan Al Bakriy" bahwa beliau menetapkan Islam baginya (menghukumi dia muslim). Ini bukan seperti itu, karena yang dinafikan adalah takfier saja, dan di antara bukti akan hal itu adalah bahwa Ibnu Taimiyyah memvonis Al Bakriy dengan nama-nama lain selain kafir, di antaranya:

1. **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata hal 631: Dan di sisi lain orang ini dan yang sejalan dengannya menyeru orang-orang yang sudah mati, memohon kepada mereka, meminta perlindungan kepada mereka, tunduk khusyu' terhadapnya, bahkan mungkin saja apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang sudah mati itu lebih dahsyat. **Bukti masalah (syahid)** bahwa Al Bakriy menyeru mayit dan meminta kepada mereka, sedangkan orang yang melakukan hal ini adalah musyrik dengan ijma', karena dia melakukan syirik dan nama syirik itu menempel kepadanya dan layak baginya, terus mana ada status Islam bagi orang yang beribadah kepada selain Allah dengan doa, permintaan, tadlarru' dan meminta perlindungan dengan selain-Nya.
2. **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata hal 588: sesungguhnya Al Bakriy menjadikan istighatsah dengan setiap orang yang meninggal dunia baik Nabi atau orang shalih adalah boleh, dan dia berhujjah atas klaimnya ini denggan dalil-dalil umum yang dia masukan di dalamnya kemusyrikan dan kesesatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. **Syahidnya adalah** bahwa beliau menamakan dia sebagai orang yang membolehkan itighatsah dengan orang yang sudah mati, sedang ini adalah syirik akbar dengan dasar ijma'. Dan beliau berkata: Dia masukkan di dalamnya kemusyrikan.
3. **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata hal 509 tentangnya: Dan di antara ahli bid'ah yang paling dahsyat adalah orang yang membolehkan istighatsah dengan makhluk baik hidup atau mati.
4. **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata hal 305: Sebagian orang yang tsiqah telah mengabarkanku tentang orang ini, dia **mengatakan bahwa Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*** mengetahui kunci-kunci ghaib… **Syahidnya adalah** jelas sekali.
5. Bahkan Al Bakriy ini mengkafirkan orang yang menafikan istighatsah dengan Rasul hal 520.
6. **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata hal 303 tentang Al Bakriy dan yang sejenisnya, mereka mengatakan: Sesungguhnya segala sesuatu yang dipinta dari Allah maka dipinta juga dari yang selain-Nya dengan cara ini "Sehingga mereka menyekutukan dalam rubuubiyyah Allah, dalam memohon kepada-Nya dan dalam ibadah-Nya. **Syahidnya jelas.** Ini penegasan bahwa dia menyekutukan dalam rubuubiyyah, doa dan ibadah.

Dan kesimpulan bahwa Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* menetapkan atas Al Bakriy nama-nama: ***Asyraka***, ***da'aa***, '***abada***, ***saala***, ***tadlarra'a***, ***istighatsah bighairillah***. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam Al Fatawa 20/37-38: Dan nama syirik tetap sebelum risalah, karena dia menyekutukan dengan tuhannya, dan menjadikan tandingan bagi-Nya.

Dan Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* juga menamai Al Bakriy dengan nama-nama di bawah syirik yang akan kami sebutkan setelah ini insya Allah, yang menunjukkan bahwa beliau menetapkan nama-nama itu atasnya meskipun hujjah belum tegak atas dia, seperti:

1. ***Mustarii*** hal 285, 362, 407, 415.
2. ***Dlaall*** hal: 302, 367, 587, dan beliau berkata: Al Ahmaq Adl Dlaall hal 375.

tidak pernah mensyari'atkan terhadap seorangpun untuk menyeru orang yang sudah mati, baik itu para nabi, orang-orang shalih, ataupun yang lainnya, baik dengan kata istightsah maupun dengan kata yang lainnya, sebagaimana beliau tidak pernah mensyari'atkan terhadap umatnya agar sujud kepada mayit atau menghadap mayit dan yang lainnya. Bahkan kita mengetahui bahwa beliau telah melarang ini semuanya, dan sesungguhnya itu termasuk syirik yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, namun karena meratanya kejahilan dan sedikitnya ilmu terhadap atsar-atsar risalah pada banyak orang-orang mutaakhirin, maka tidak mungkin mengkafirkan mereka karena hal-hal itu sampai dijelaskan apa yang dibawa oleh Rasul dari apa yang menyelisihinya…

Pensyarah berkata: Beliau *rahimahullah* menyebutkan apa yang mengharuskan beliau untuk tidak mengkafirkan mereka secara ta'yin khususnya kecuali setelah ada penjelasan dan *ishraar* (ngotot) karena beliau itu (saat itu) telah menjadi umat *waahidah* (menyendiri dengan kebenaran), dan dikarenakan di antara para ulama ada yang mengkafirkan beliau karena sebab beliau melarang mereka berbuat syirik dalam ibadah, sehingga tidak mungkin memperlakukan mereka kecuali dengan seperti apa yang beliau katakan itu. Sebagaimana apa yang terjadi pada guru kami Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* di awal-awal masa dakwahnya, sesungguhnya beliau bila mendengar orang-orang menyeru Zaid Ibnu Al-Khaththab, beliau berkata: "Allah lebih baik dari Zaid", dalam rangka melatih mereka untuk meninggalkan syirik dengan kata-kata yang lembut, ini demi kemashlahatan dan agar tidak membuat orang lari, *Wallahu a'lam*.

Ibnu Taimiyyah berkata dalam kitabnya Al Istighatsah, halaman 470 ketika membantah Al-Bakriy: Dan terkadang datang orang yang baru masuk Islam atau orang yang mengikuti mereka yang berbaik sangka atau yang lainnya, dia meminta dari syaikh yang sudah mati itu, baik permintaan untuk menolak kedhaliman raja yang ingin mendhaliminya atau yang lainnya, terus si juru kunci (kuburan) itu masuk, dan kemudian mengatakan: "Saya sudah berkata kepada Syaikh, dan Syaikh berkata kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan Nabi berkata kepada Allah, dan Allah telah mengutus kepada raja si fulan itu", ini (cerita) tidak lain kecuali murni ajaran kaum musyrikin dan Nasrani, serta di dalamnya banyak terdapat kedustaan, dan kejahilan, hal yang tidak dibolehkan baik oleh orang musyrik ataupun oleh orang nasrani.

١٢– أبواب المتوقفة

وقد جعلاه قسمين:

---

3. Beliau namakan ***Mubtadi'*** hal: 508, 511, 520, dan sesekali beliau katakan: Termasuk ahli bid'ah yang ekstrim hal: 375, dan sesekali mengatakan: termasuk ahli bid'ah yang terbesar yang membolehkan istighatsah hal: 509.
4. ***Jahil*** hal: 571, 388.
5. ***Muttakhallif*** hal: 213.

Rujukan yang lalu lihat *Kitabul Istighatsah Fir Radd 'Alal Bakriy* karya Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* tahqiq Abdullah Ibnu Dujain As Suhaliy dua juz cet Darul Wathan.

(وهو من توقف في شرط من شروط لا إله إلا الله، وقد ضربا له مثلا في شرط المحبة والبغض فقط وهو توقف في الأصل، ويأتي إن شاء الله تفصيل ذلك في البابين بعده)

12. Bab-Bab Orang-Orang Yang Tawaqquf

Keduanya (Syaikh Muhammad dan Syaikh Abdurrahman) telah menjadikannya dua bagian: (yaitu orang yang tawaqquf dalam salah satu syarat dari syarat-syarat Laa ilaaha illallaah, keduanya telah memberi contoh dalam syarat cinta dan benci saja, yaitu tawaqquf dalam pokok, dan Insya Allah rinciannya akan ada pada dua bab berikutnya.

أ- باب
من لم يحب التوحيد ولم يبغضه

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب مؤصلا وحفيده عبد الرحمن مقررا، قالا: ومنهم من لم يحب التوحيد ولم يبغضه، قال الشارح: إن من لم يحب التوحيد لم يكن موحدا لأنه هو الدين الذي رضيه الله لعباده كما قال تعالى (ورضيت لكم الإسلام دينا) فلو رضى بما رضى به الله وعمل به لأحبه ولا بد من المحبة لعدم حصول الإسلام بدونها فلا إسلام إلا بمحبة التوحيد اه وهنا توقف في شرط وهو من المتوقفة وليس بمسلم.

A. Bab
Orang Yang Tidak Cinta Tauhid Dan Tidak Membencinya

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab berkata dalam rangka menetapkan pokoknya dan Syaikh Abdurrahman cucunya men-*taqrir*-nya, keduanya berkata: Dan di antara mereka ada orang yang tidak mencintai tauhid dan tidak pula membencinya, Syaikh Abdurrahman berkata: Sesungguhnya orang yang tidak mencintai tauhid berarti dia itu tidak bertauhid, karena bertauhid adalah agama yang Allah ridlai bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: "*Dan Aku rela Islam sebagai agamamu*". ***(Al Maidah: 3).*** Seandainya dia rela dengan apa yang Allah rela terhadapnya, dan mengamalkannya, tentulah dia pasti mencintainya. Dan harus ada cinta, karena Islam itu tidak bisa tanpa ada kecintaan itu, sehingga tidak ada Islam kecuali dengan mencintai tauhid. Dalam macam ini, orang itu tawaqquf dalam satu syarat, dia itu tergolong mutawaqqifah serta dia itu bukan orang muslim.

ب- باب
من لم يبغض الشرك ولم يحبه

قال الشيخ محمد بن عبد الوهاب مؤصلا وحفيده عبد الرحمن مقررا، قالا: ومنهم من لم يبغض الشرك ولم يحبه، قال الشارح: من لم يكن كذلك فلم ينف ما نفته لا أله إلا الله من الشرك والكفر بما يعبد من دون الله والبراءة منه فهذا ليس من الإسلام في شئ أصلا ولم يعصم دمه ولا ماله كما دل عليه حديث (من قال لا اله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى)

قضية معاصرة:ومثله اليوم:

من لم يحب العلمانية ولم يبغضها ولم يحب الشيوعية ولم يبغضها ولم يحب القومية ولم يبغضها ولم يحب البعثية ولم يبغضها ولم يحب الرأسمالية ولم يبغضها ولم يحب الديمقراطية والبرلمانات ولم يبغضها ولم يحب النظام العالمي الكفري الجديد ولم يبغضه ولم يحب الرافضة ولم يبغضهم ولم يحب الصوفية القبورية ولم يبغضها ولم يحب القوانين الوضعية ولم يبغضها ولم يحب الحداثة ولم يبغضهاولم يحب غلاة العصرانيين ومذهبهم ولم يبغضهم وغير ذلك من الأديان أو المذاهب المعاصرة الكفرية.فهذا من المتوقفة وليس بمسلم.

B. Orang Yang Tidak Membenci Syirik Dan Tidak Mencintainya.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata seraya menetapkan landasan, dan Syaikh Abdurrahman mentaqrirnya, keduanya berkata: Dan di antara mereka ada yang tidak membenci syirik dan tidak mencintainya.

Pensyarah berkata: Orang yang tidak seperti itu maka berarti dia itu tidak menafikan apa yang dinafikan oleh Laa ilaaha illallaah berupa syirik dan kufur terhadap segala sesuatu yang disembah selain Allah dan berlepas diri darinya, sehingga orang semacam ini tidak memiliki sama sekali keislaman, darah, dan hartanya tidak terjaga, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits, "S*iapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang disembah selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan penghisabannya adalah atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala*".

Masalah kontemporer:

Seperti orang di atas pada masa sekarang ini adalah:

- Orang yang tidak mencintai Sekulerisme dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Komunisme dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Nasionalisme dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Bath dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Kapitalisme dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Demokrasi dan parlemen-parlemen dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai tatanan dunia baru yang kafir dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Rafidlah dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Shufiyyah Qubuuriyyah dan tidak membencinya.

- Orang yang tidak mencintai Qawaaniin Wadl'iyyah (undang-undang buatan) dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai *hadaatsah* dan tidak membencinya.
- Orang yang tidak mencintai Ghulaatul 'Ushraaniyyiin dan tidak membencinya.
- Dan paham-paham serta aliran baru yang kafir lainnya.

Maka orang seperti ini adalah masuk dalam barisan *mutawaqqifah*, dan dia itu bukan Muslim.

١٣- باب

الجاهل بالشرك[42] ونفي الإسلام عنه ولحوق اسم مشرك له

وهما نوعان ذكرهما المصنف والشارح:

١ – قالا: ومنهم من لم يعرف الشرك ولم ينكره ولم ينفه. ولا يكون موحدا إلا من نفى الشرك وتبرأ منه وممن فعله وكفرهم، وبالجهل بالشرك لا يحصل شئ مما دلت عليه لا إله إلا الله ومن لم يقم بمعنى هذه الكلمة ومضمونها فليس من الإسلام في شئ لأنه لم يأت بهذه الكلمة ومضمونها من علم ويقين وصدق وإخلاص ومحبة وقبول وانقياد، وهذا النوع ليس معه من ذلك شئ، وإن قال لا إله إلا الله فهو لا يعرف ما دلت عليه وما تضمنته اهـ.

٢ – قالا: ومنهم من لم يعرف التوحيد ولم ينكره. قال الشارح فأقول هذا كالذي قبله لم يرفع رأسا بما خلقوا له من الدين الذي بعث الله به رسله وهذه الحال حال من قال الله فيهم (إن هم إلا كالأنعام بل هم أضل سبيلا) اهـ.

قال ابن تيمية: واسم الشرك يثبت قبل الرسالة لأنه يعدل بربه ويشرك به.

13. Bab

Orang Yang Jahil akan Syirik,[43] Penafian Islam Darinya serta Dia Mendapat Predikat Musyrik Sebabnya.

Ini ada dua macam yang telah disebutkan oleh mushannif (Syaikh Muhammad) dan pensyarah (Syaikh Abdurrahman):

1. Keduanya berkata: Di antara mereka ada orang yang tidak mengetahui syirik, tidak mengingkarinya dan tidak menafikannya. Sedangkan orang itu tidak dikatakan muwahhid kecuali orang yang menafikan syirik, berlepas diri darinya dan dari

[42] وهذا الباب تابع للمتوقفة. ويُوضح ذلك مثلا لو أن رجلا وحد الله وشهد للرسول بالنبوة ولكن شهد لغيره بالرسالة فأشركه مع الرسول جهلا أو تأويلا فهل يُسمى مسلما ؟ وهل يعذر بذلك ؟ والصحابة بالإجماع لم يعذروا من صدق بمسيلمة ولو كان جاهلا أو متأولا.

[43] Bab ini menyertai bab mutawaqqifah,dan penjelasannya adalah umpamanya seseorang mentauhidkan Alah, dan dia bersaksi akan kenabian Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, namun dia mengakui kerasulan yang lainnya, dia sertakan orang itu (yang mengaku nabi) bersama Rasulullah, baik karena kejahilan dia atau karena ta'wil, maka apakah orang tersebut dinamakan Muslim? Apakah dia diudzur dengan sebab itu? Para shahabat berijma' untuk tidak mengudzur orang yang membenarkan Musailamah meskupun dia jahil atau menta'wil.

pelakunya, serta mengkafirkan mereka itu. Dan dengan sebab jahil akan syirik maka tidak ada sedikitpun dari kandungan *Laa ilaaha illallaah* yang terealisasi. Sedangkan orang yang tidak merealisasikan makna dan kandungan kalimat ini maka dia itu sama sekali bukan orang Islam, karena dia itu tidak mendatangkan kalimat ini dan kandungannya dari dasar ilmu, keyakinan, kejujuran, keikhlasan, kecintaan, penerimaan dan ketundukkan. Dan orang semacam ini sama sekali tidak menyertakan satupun dari syarat-syarat itu. Dan bila dia itu mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* maka dia itu tidak mengatahui apa yang ditunjukkan dan yang dikandung oleh kalimat itu.

2. Keduanya berkata: Dan di antara mereka ada yang tidak mengetahui tauhid dan tidak mengingkarinya. Pensyarah berkata: Maka saya katakan (sesungguhnya) orang ini sama seperti yang sebelumnya, dia tidak mengamalkan tujuan yang untuknya mereka diciptakan, yaitu berupa agama yang dengannya Allah mengutus Rasul-Rasul-Nya. Status dia sama dengan status orang yang Allah firmankan tentang mereka itu: *"Mereka itu tidak lain kecuali seperti binatang ternak, bahkan mereka itu lebih sesat jalan(nya)."*

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Dan nama syirik[44] telah tetap sebelum risalah, karena dia itu menjadikan tandingan bagi Tuhannya dan menyekutukan-Nya.

١٤- باب
ضد التوحيد

١- وهو الشرك بأنواعه.

٢- والكفر بأنواعه.

٣- والنفاق الأكبر بأنواعه.

وقد ذكر هذه الأضداد الثلاثة الشارح في رسالة له في أول مجموعة التوحيد.

14. Bab
Lawan Tauhid

1. **Syirik** dengan semua macamnya.
2. **Kekufuran** dengan semua macamnya.
3. **Nifaq Akbar** dengan semua macamnya.

Syaikh Abdurrahman *rahimahullah* (pensyarah) telah menyebutkan ketiga macam lawan ini dalam risalah beliau yang ada di awal **Majmu'atut Tauhid.**

[44] Dalam cetakan yang ada dengan ungkapan: Nama Musyrik. [pent]

٤- كتاب الرسالة

١٥- باب

أصول وأركان وشروط الرسالة

وهي إثبات النبوة للرسول صلى الله عليه وسلم وتصديقه فيما أخبر والموالاة فيه وتكفير من تركه. وعدم جعل شريك له في النبوة والتغليظ في ذلك والمعاداة فيه وتكفير من فعله.

وهذا هو أصل الأصول في الرسالة. ومن الإيمان بالرسالة مما يزيد على ما سبق طاعته فيما أمر، واجتناب ما عنه نهى وزجر وأن لا يعبد الله إلا بما شرع.

وهي أمران:

١-إثبات.

٢-نفي.

ففي الإثبات أربعة:

أ- إثبات النبوة للرسول صلى الله عليه وسلم.

ب- وتصديقه فيما أخبر.

ج- والموالاة فيه.

د- وتكفير من تركه.

وأربعة في النفي:

أ- عدم جعل شريكله في النبوة.

ب- والتغليظ في ذلك.

ج- والمعاداة فيه.

د- وتكفير من فعله.

وأركان الرسالة هو:

١- الإثبات وهو التصديق والإقرار بنبوة الرسول صلى الله عليه وسلم.

٢- النفي وهو: نفي الرسالة والنبوة عن غيره بعد بعثته والكفر بمن ادعاها أو كذب أو جعل له شريكا فيها.

وشروطها: هي:

١- العلم.

٢– والتصديق.

٣– واليقين.

٤– والمحبة.

٥– والقبول.

٦– والانقياد.

٧– والإخلاص.

٨– والكفر بمن خالف فيها.

ومن الأول إلى السادس هذه شروط في الإثبات، أما السابع والثامن فهي شروط في النفي، السابع في نفي الشريك له في الرسالة والنبوة والثامن في تكفير من فعل ذلك وبغضه وعداوته وهكذا.

ويأتي بعد أسطر إن شاء الله كلام القاضي عياض في بيان مسائل النبوة فقد أجاد وأفاد رحمه الله.

قال تعالى (آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين أحد من رسله) وقال تعالى (قل آمنا بالله وما أنزل علينا وما أنزل على إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط وما أوتى موسى وعيسى والنبيون من ربهم لا نفرق بين أحد منهم ونحن له مسلمون) وقال تعالى (ومن يكفر بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر فقد ضل ضلالا بعيدا) وقال تعالى (إن الذين يكفرون بالله ورسله ويريدون أن يفرقوا بين الله ورسله – إلى أن قال – أولئك هم الكافرون حقا)

وفي الحديث سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن الإيمان فقال: (أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وبالقدر خيره وشره) متفق عليه.

IV. Kitab Risalah

15. Bab
Ushuul, Rukun-Rukun Dan Syarat Risalah

Yaitu:

- Menetapkan kenabian bagi Rasuullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam.*
- Membenarkan beliau dalam apa yang beliau kabarkan.
- Melakukan loyaitas di dalamnya.
- Serta mengkafirkan.

Dan:

- Tidak menjadikan sekutu bagi beliau dalam kenabian itu.
- Bersikap tegas/keras dalam hal itu.
- Melakukan permusuhan di dalamnya.
- Dan mengkafirkan orang yang melakukannya.

Ini adalah **inti dari segala inti dalam masalah risalah.** Dan di antara iman kepada risalah disamping yang tadi disebutkan adalah mentaati beliau dalam perintahnya, menjauhi apa yang beliau larang dan beliau hati-hatikan darinya, serta tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang beliau syari'atkan.

Inti ini semua ada dua:

1. Itsbat.
2. Penafian.

Dalam itsbat ada empat:

A. Menetapkan kenabian bagi Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam.*
B. Membenarkan beliau terhadap apa yang beliau kabarkan.
C. Melakukan loyalitas di dalamnya.
D. Dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya.

Dan ada empat dalam penafian:

A. Tidak menjadikan sekutu bagi beliau dalam kenabian.
B. Bersikap keras/tegas dalam hal itu.
C. Melakukan permusuhan dalam hal itu.
D. Dan mengkafirkan orang yang melakukannya.

Rukun risalah adalah:

1. **Itsbat,** yaitu membenarkan dan menggikrarkan akan kenabian Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam*.

2. **Penafian,** yaitu menafikan risalah dan nubuwwah dari selain beliau setelah diutusnya beliau, dan kafir terhadap orang yang mengklaim hal itu, atau berdusta, atau menjadikan sekutu bagi beliau dalam hal itu.

Syarat-syaratnya:

1. Ilmu.
2. Tashdiq.
3. Yakin.
4. Mahabbah.
5. Qabul.
6. Inqiyad.
7. Ikhlash.
8. Dan kufur (ingkar) terhadap orang yang menyalahi dalan hal itu.

Dari syarat yang pertama hingga yang ke enam adalah syarat dalam *itsbat*, adapun yang ke tujuh dan yang ke delapan adalah syarat dalam *penafian*. Yang ke tujuh dalam penafian sekutu bagi beliau dalam risalah dan nubuwwah, sedangkan yang ke delapan adalah dalam pengkafiran orang yang melakukan hal itu, membencinya, memusuhi dan seterusnya.

Dan insya Allah nanti akan ada perkataan **Al Qali Iyadl** dalam masalah-masalah kenabian, dan perkataan beliau *rahimahullah* itu adalah sangat bagus sekali.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya."* ***(Al Baqarah: 285)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri."* ***(Ali Imran: 84)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* ***(An Nisa: 136)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya."* ***(An Nisa: 150-151)***

Dan di dalam hadits, Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang iman, maka beliau menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan kepada qadar yang baik dan yang buruk."*

١٦- أبواب الإثبات في الرسالة

وهي خمسة أبواب:

أ- إثبات
النبوة للرسول صلى الله عليه وسلم

قال تعالى (محمد رسول الله) وقال تعالى (ما كان محمد أبا أحد من رجالكم ولكن رسول الله وخاتم النبيين) وقال تعالى (قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا) وقال تعالى (والله يعلم إنك لرسوله والله يشهد إن المنافقين لكاذبون).

وفي الحديث (بنى الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله. الحديث)

وهي المرتبة الأولى من مراتب الرسالة في الإثبات، وهي أعظم المراتب الأربعة في الإثبات.

16. Bab-Bab Itsbat Dalam Risalah

Ada Lima Bab

A. Itsbat Nubuwwah Bagi Rasulullah *Shalallaahu 'Alaihi Wa Sallam*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* ***(Al Fath: 29)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Muhammad itu bukanlah sekali-sekali bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi."* ***(Al Ahzab: 40)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua."* ***(Al A'raf: 158)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah menggetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar orang pendusta."* ***(Al Munafiqun: 1)***

Dan di dalam hadits: *"Islam dibangun di atas lima hal, kesaksian akan Laa ilaaha illallaah dan Muhammadun Rasulullah…"*

Ini adalah tingkatan pertama dari tingkatan-tingkatan itsbat dalam masalah risalah. Dan ini merupakan tingkatan itsbat yang paling agung.

ب- باب

تصديقه فيما أخبر

قال تعالى (فلا صدق ولا صلى ولكن كذب وتولى) وقال تعالى (فمن أظلم ممن كذب على الله وكذب بالصدق إذ جاءه أليس في جهنم مثوى للكافرين) وقال تعالى (والذي جاء بالصدق وصدق به أولئك هم المتقون) قال تعالى (آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين أحد من رسله).

قال ابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلام كل من اعتقد بقلبه اعتقادا لا يشك فيه وقال بلسانه لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل٤/٣٥.

قال إسحاق بن راهويه: وقد أجمع العلماء أن من دفع شيئا أنزله الله وهو مقر بما أنزل الله أنه كافر. التمهيد ٤/٢٢٦، الصارم ص٥.٤٥١. وفسر هذا الكلام عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب في كتابه المكفرات الواقعة فقال: ومعنى قول إسحاق أن يدفع أو يرد شيئا مما أنزل الله في كتابه أو على لسان رسوله صلى الله عليه وسلم من الفرائض أو الواجبات أو المسنونات أو المستحبات بعد أن يعرف أن الله أنزله في كتابه أو أمربه رسوله أو نهى عنه ثم دفعه بعد ذلك فهو كافر مرتد وإن كان مقرا بكل ما أنزل الله من الشرع إلا ما دفعه وأنكره لمخالفته لهواه أو

عادته أو عادة بلده وهذا معنى قول أهل العلم من أنكر فرعا مجمعا عليه فقد كفر ولو كان من أعبد الناس وأزهدهم اهـ.

وهي المرتبة الثانية في الإثبات.

B. Bab

Membenarkan Beliau Dalam Apa Yang Dikabarkannya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dia tidak mau membenarkan (Rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (darinya)."* ***(Al Qiyamah: 31-32)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran tatkala telah datang kepadanya, bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang kafir."* ***(Az Zumar: 32)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan orang-orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa."* ***(Az Zumar: 33)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan Rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lainnya) dari Rasul-rasul-Nya."* ***(Al Baqarah: 285)***

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: Seluruh pemeluk Islam mengatakan: Setiap orang yang meyakini dalam hatinya dengan keyakinan yang tidak mengandung keraguan sedikitpun serta mengucapkan dengan lisannya *Laa ilaaha illallaah* dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan (meyakini) bahwa semua yang beliau bawa adalah benar, serta dia berlepas diri dari agama selain agama Muhammad[45] *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka dia itu adalah muslim mukmin, tidak ada atasnya selain itu. **Al Fashl 4/35.**

Ishaq Ibnu Rahwiyah berkata: Para ulama telah ijma' bahwa orang yang menolak sesuatu dari apa yang telah Allah turunkan, sedang dia itu mengakui terhadap semua yang Allah turunkan maka sesungguhya dia itu adalah kafir. **At Tamhid 4/226** dan **As Sharim 5, 451.**

Ungkapan Ishaq ini telah ditafsirkan oleh **Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* dalam kitabnya *Al Mukafffirat Al Waaqi'ah,* beliau berkata: Dan makna ucapan Ishaq adalah seseorang menolak atau tidak menerima

[45] Sedangkan orang yang suka meminta-minta kepada orang yang sudah mati atau orang yang suka membuat tumbal, sesajian itu tidak berlepas diri dari selain ajaran Muhammad dan justru dia terjerumus ke dalam kemusyrikan itu, maka dia itu bukan Muslim. Itu adalah para pengagung kubah kuburan dan tidak ada bedanya dengan para pengagung kubah besar parlemen, dan tentang syirik kubah besar ini insya Allah akan ada penjelasannya pada terjemahan kitab-kitab yang akan datang.[(pent)]

sesuatu dari apa yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya atau lewat lisan Rasul-Nya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, berupa hal-hal yang fardlu, kewajiban-kewajiban, hal-hal yang sunnah, atau hal-hal yang di anjurkan setelah dia mengetahui bahwa Allah telah menurunkan dalam Kitab-Nya atau telah diperintahkan atau dilarang oleh Rasul-Nya, kemudian setelah itu dia menolaknya (tidak mau menerimanya) maka dia itu kafir murtad meskipun dia itu mengakui terhadap semua syari'at yang Allah turunkan kecuali yang dia tolak dan dia ingkari itu karena berlawanan dengan hawa nafsunya, adatnya, atau adat kebiasaan daerahnya. Ini adalah makna perkataan para ulama: Siapa orang yang mengingkari satu macam hukum yang sudah diijma'kan maka dia itu kafir meskipun dia orang yang paling banyak ibadahnya dan paling zuhud.

Ini adalah tingkatan ke dua dalam *itsbat*.

ج- باب
الموالاة فيه

قال تعالى (والمؤمنون والمؤمنات بعضهم أولياء بعض وقالتعالى (إنما المؤمنون إخوة) وقال تعالى (وإذا قال إبراهيم لأبيه وقومه إنني براء مما تعبدون إلا الذي فطرني فإنه سيهدين).

وقال صلى الله عليه وسلم (المؤمن للمؤمن كالبنيان) وقال صلى الله عليه وسلم (مثل المؤمنين في توادهم وتعاطفهم كالجسد الواحد).

وهي المرتبة الثالثة.

C. Bab
Melakukan Loyalitas Di Dalamnya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lainnya."* ***(At Taubah: 71)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan Yang menjadikanku."* ***(Az Zukhruf: 26-27)***

Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Orang mukmin bagi orang mukmin bagaikan satu bangunan."*

Dan sabdanya *shalallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih sayang mereka, dan saling sepenanggungan adalah bagaikan satu tubuh."*

Ini adalah tingkatan yang ke tiga.

د- باب

تسمية من تركه

قال تعالى (آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله لا نفرق بين أحد من رسله) وقال تعالى (ومنيكفر بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوماالآخر فقد ضل ضلالا بعيدا) قالتعالى (ومنيبتغي غير الإسلام دينا فلن يقبل منهوهو في الآخرة من الخاسرين).

قال ابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلام كل من اعتقد بقلبه اعتقادا لا يشك فيه وقال بلسانه لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل٣٥/٤. والدلالة بمفهوم المخالفة.

قال ابن القيم فيمن لم يعبد الله: والإسلام هو توحيد الله وعبادته وحده لا شريك له والإيمان بالله وبرسوله واتباعه فيما جاء به، فما لم يأت العبد بهذا فليس بمسلم

وقال ابن تيمية: فمن استكبر عن عبادة الله لم يكن مسلما، ومن عبد مع الله غيره لم يكن مسلما) كتاب النبوات ص ١٢٧.

قال ابن القيم في الهدي ٢٠٣/٤: إذا لم يقم الإيمان بالقلب حصل ضده وهو الكفر وهذا كالعلم والجهل إذا فقد العلم حصل الجهل وكذلك كل نقيضين زال أحدهما خلفه الآخر. اهـ

(فيُنفى عنه الإيمان والتصديق بالرسالة، فيُقال ليس مسلما، ولا موحدا)

D. Bab

Penamaan Orang Yang Meninggalkannya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfiman: *"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lainnya) dari rasul-rasul-Nya." **(Al Baqarah: 285)**.*

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." **(An Nisaa: 136)**.*

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." **(Ali Imran: 85)**.*

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: (Seluruh umat Islam mengatakan (bahwa) setiap orang yang meyakini dengan hatinya dengan keyakinan yang tidak mengandung keraguan dan dengan lisannya dia mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah Wa Anna Muhammadan Rasulullah* dan (meyakini) bahwa semua yang dibawa oleh beliau itu adalah

benar dan dia berlepas diri dari semua agama selain Agama Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka sesungguhnya dia itu adalah muslim mu'min, tidak ada selain itu).**Al Fashl 4/35.** Indikasinya diambil dengan *mafhum mukhalafah*.

Ibnul Qayyim berkata tentang orang yang tidak beribadah kepada Allah: Islam adalah tauhidullah, ibadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, [46] iman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawa olehnya. Dan bila seorang hamba tidak mendatangkan hal ini maka dia itu bukan orang muslim.

Ibnu Taimiyyah berkata: Orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada Allah maka dia itu bukan orang muslim, dan siapa orangnya beribadah kepada yang lain di samping dia beribadah kepada Allah maka dia juga bukan orang muslim.[47] **Kitab An Nubuwwat 127.**

Ibnul Qayyim berkata dalam **Al Hadyu 4/203**: Bila iman itu tidak bercokol di dalam hati, maka bersaranglah kebalikannya yaitu kekufuran, dan ini seperti ilmu dan jahl, bila ilmu hilang maka bercokolah kejahilan, dan begitulah keadaan dua hal yang kontradiksi, bila salah satunya hilang maka pasti diganti dengan yang lainnya.

Maka dinafikan darinya iman, dan tashdiq terhadap risalah, sehingga dikatakan bukan muslim, dan bukan muwahhid.

هـ- باب

تكفير من تركه

قال تعالى عن اليهود الذين أنكروارسالة محمد صلى الله عليه وسلم (فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به فلعنة الله على الكافرين) وقال تعالى (إن الذين يكفرون بالله ورسله ويريدون أن يفرقوا بين الله ورسله – إلى أن قال – أولئك هم الكافرون حقا)

وقال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدابيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده).

وفي الحديث عن أبي هريرة رضى الله عنه قال لما توفى النبي صلى الله عليه وسلم واستخلف أبو بكر وكفر من كفر من العرب قال عمر يا أبا بكر كيف تقاتل الناس وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أمرت أن أقاتل الناس حتى يقولوا لا إله إلا الله. الحديث متفق عليه رواه البخاري في باب قتل من أبى قبول الفرائض وما نسبوا إلى الردة.

[46] Sedangkan orang awam jahil yang mengaku muslim namun suka membuat sesajian tumbal, atau suka meminta kepada yang sudah mati itu tidaklah mentauhidkan Allah dan tidaklah beribadah kepada Allah saja, maka dia itu bukanlah muslim.[Pent]

[47] Kalau belum ada hujjah risaliyyah maka dia itu musyrik, dan adapun bila sudah ada hujjah itu maka dia itu musyrik kafir, sedangkan masa sekarang di lingkungan kita hujjah risaliyyah sudah tegak.[Pent]

قال ابن القيم فيمن لم يعبد الله: والإسلام هو توحيد الله وعبادته وحده لا شريك له والإيمان بالله وبرسوله واتباعه فيما جاء به، فما لم يأت العبد بهذا فليس بمسلم وإن لم يكن كافرا معاندا فهو كافر جاهل فغاية هذه الطبقة أنهم كفار جهال غير معاندين وعدم عنادهم لا يخرجهم عن كونهم كفارا،

فإن الكافر من جحد توحيدالله وكذب رسوله إما عنادا أو جهلا وتقليدا لأهل العناد فهذا وإن كان غايته أنهغير معاند فهو متبع لأهل العناد، بلالواجب على العبد أن يعتقد أن كل من دانبدين غير دين الإسلام فهو كافر وأنالله سبحانه وتعالى لا يعذب أحدا إلا بعدقيام الحجة عليه بالرسول، اهـ كتاب طريق الهجرتين.

قال ابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلام كل من اعتقد بقلبه اعتقادا لا يشك فيه وقال بلسانه لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل٤/٣٥.

ويأتي إن شاء الله زيادة بحث مفصل من كلام القاضي عياض.

E. Bab
Mengkafirkan Orang Yang Meninggalkannya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang orang-orang Yahudi yang mengingkari risalah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, maka mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar." **(Al Baqarah: 89)**.*

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir kepada sebahagian yang lain", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya". **(An Nisaa: 150-151)**.*

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-selamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." **(Al Mumtahanah: 4)**.*

Di dalam hadits Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu*, beliau berkata tatkala Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* wafat dan Abu Bakar telah diangkat menjadi khalifah, serta kembalinya sebagian orang arab kepada kekafiran (murtad), Umar berkata: "Wahai Abu Bakar sebagaimana Engkau memerangi orang-orang itu, padahal Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: *"Saya telah diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah…"* hadits riwayat Al Bukhari dan Muslim, Al

Bukhari meriwayatkannya dalam membunuh orang yang enggan menerima *faraaidl* dan orang-orang yang dinisbatkan kepada kemurtaddan".

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang orang yang tidak beribadah kepada Allah: (Islam adalah tauhidullah, beribadah hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawa olehnya. **Dan siapa orangnya yang tidak mendatangkan (merealisasikan) hal itu semua, maka dia itu bukan orang Islam,** dan bila dia itu bukan *kafir mu'aanid* (yang membangkang/ ngotot) maka dia itu adalah **kafir yang jahil,** sedangkan status minimal *thabaqah* (golongan kafir) ini **sesungguhnya mereka itu adalah *kuffar juhhal ghair mu'aanidiin* (orang-orang kafir jahil yang tidak ngotot),** dan ketidak membangkangan mereka itu tidak mengeluarkan mereka dari statusnya sebagai orang-orang kafir, karena sesungguhnya orang kafir itu adalah orang yang mengingkari *tauhidullah* dan mendustakan Rasul-Nya baik karena ***'inaad*** (pembangkangan), kejahilan atau taqlid (ikut-ikutan) kepada orang-orang yang membangkang. Orang seperti ini meskipun dia itu tidak membangkang akan tetapi dia itu mengikuti orang-orang yang membangkang. **Bahkan suatu kewajiban atas hamba adalah dia meyakini bahwa setiap orang yang beragama (berkeyakinan) dengan selain agama Islam[48] dia itu adalah kafir** dan (meyakini) bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan mengadzab seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya dengan Rasul…" **Ikhtishar dari Tahriq Al Hijratain, thabaqah ke tujuh belas.**

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: Seluruh pemeluk Islam mengatakan: Setiap orang yang meyakini dalam hatinya dengan keyakinan yang tidak mengandung keraguan sedikitpun serta mengucapkan dengan lisannya *Laa ilaaha illallaah* dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan (meyakini) bahwa semua yang beliau bawa adalah benar, serta dia berlepas diri dari agama selain agama Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam*, maka dia itu adalah muslim mukmin, tidak ada atasnya selain itu. **Al Fashl 4/35.**

Dan pembahasan rincinya akan ada insya Allah dalam perkataan **Al Qadli Iyadl**.

١٧- أبواب النفي في الرسالة
وهي أربعة أبواب

أ- إفراده بالرسالة
وعدم جعل شريك له في النبوة

والإجماع منعقد على أن الصحابة كفروا من آمن بنبوة مسيلمة، والأسود، وسجاح.

والمختار الثقفي وغيرهم. وهي المرتبة الأولى في النفي.

48 Islam yang beliau jelaskan sebelumnya. Pent.

17. Bab-Bab Penafian Dalam Risalah

Ada Empat Bab

A. Menetapkan Kerasulan Hanya Baginya Dan Tidak Menjadikan Sekutu Baginya Dalam Kenabian

Ijma telah terjalin bahwa para shahabat mengkafirkan orang yang beriman kepada Musailamah, Al Aswad, Sajah, Al Mukhtar Ats Tsaqafiy dan yang lainnya. Ini adalah tingkatan pertama dalam penafian.

ب– باب

التغليظ في ذلك

قال تعالى (قاتلوا الذين يلونكم من الكفار وليجدوا فيكم غلظة) وقال تعالى (يا أيها النبي جاهد الكفار والمنافقين واغلظ عليهم) قال تعالى عن إبراهيم عليه الصلاة والسلام (واعتزلكموما تدعون من دون الله) وقال تعالى (قد كانت لكم أسوة حسنة في إبراهيم والذين معه إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدابيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده)

وقال الشيخ محمد بن عبد الوهاب: من قال لكن لا أتعرض للمشركين ولا أقول فيهم شيئا لا تظن أن ذلك يحصل لك به الدخول في الإسلام بل لابد من بغضهم وبغض من يحبهم ومسبتهم ومعاداتهم، ثم ذكر آية (إذ قالوا لقومهم إنا برءاؤ منكم ومما تعبدون من دون الله كفرنا بكم وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده) ولو يقول رجل أنا أتبع النبي صلى الله عليه وسلم وهو على الحق لكن لا أتعرض أبا جهل وأمثاله ما عليّ منهم لم يصح إسلامه اهـ الدرر ١٠٩/٢.

وقال حسين وعبد الله ابنا محمد بن عبد الوهاب قالا: فمن قال لا أعادي المشركين أو عاداهم ولم يكفرهم أو قال لا أتعرض أهل لا إله إلا الله ولو فعلوا الكفر والشرك وعادوا دين الله أو قال لا أتعرض للقباب فهذا لا يكون مسلما بل هو ممن قال الله فيهم (ويقولون نؤمن ببعض ونكفر ببعض... – إلى قوله – حقا). والله أوجبمعاداة المشركين ومنابذتهم وتكفيرهم(لا تجد قوما يؤمنون بالله واليوم الآخر يوادون من حاد الله) وقال تعالى (يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة). الدرر ١٣٩/١٠–١٤٠.

وهي المرتبة الثانية في النفي.

B. Bab

Bersikap Keras Dalam Hal Itu

Firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Perangilah orang-orang kafir yang ada disekitar kamu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu."* ***(At Taubah: 123)***

Dan Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai Nabi berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafiq, dan besikap keraslah terhadap mereka."* ***(At Taubah: 73)***

Dan Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan aku akan menjauhkan diri daripadamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah."* ***(Maryam: 48)***

Dan Firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Siapa orang yang mengatakan: "Namun saya tidak akan mengganggu orang-orang musyrik dan saya tidak akan berkomentar jelek sedikit pun tentang mereka", jangan engkau kira bahwa dengan ucapan itu anda berada di dalam agama Islam, akan tetapi justru engkau harus membenci mereka, membenci orang yang mencintai mereka, menghina mereka, dan memusuhinya, kemudian beliau (Syaikh) menuturkan ayat, "*Ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja",* ***(Al Mumtahanah: 4).*** **Dan seandainya** seseorang mengatakan: "Saya mengikuti Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan saya yakin beliau itu di atas kebenaran, akan tetapi saya tidak akan mengomentari Abu Jahal dan yang sejenisnya dengan keburukan, tidak ada urusan saya dengan mereka, " Maka keislamannya itu tidak sah. **(Ad Durar 2/109).**

Husain dan Abdullah putra Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahumullah* berkata: siapa orangnya yang mengatakan saya tidak akan memusuhi orang-orang musyrik atau dia itu memusuhinya namun tidak mengkafirkan mereka atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu orang-orang yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* meskipun mereka itu melakukan kekufuran dan kemusyrikan serta memusuhi agama Allah, atau dia mengatakan saya tidak akan mengganggu kubah-kubah itu, **maka orang (seperti) ini bukanlah orang muslim,** akan tetapi dia itu termasuk dalam jajaran orang yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala:*

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. ***(An Nisa: 150-151).***

Sedangkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mewajibkan memusuhi orang-orang musyrik, berlepas diri dari mereka serta mengkafirkannya: *"(Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* ***(Al Mujadilah: 22).***

(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), Karena rasa kasih sayang." ***(Al Mumtahanah: 1).*** **Ad Durar 10/139-140.**

Ini adalah tingkatan kedua dalam penafian.

ج- باب

المعاداة فيه

قال تعالى في وصف الموحدين (وبدا بيننا وبينكم العداوة والبغضاء أبدا حتى تؤمنوا بالله وحده) قال ابن تيمية على قوله تعالى (ولو كانوا يؤمنون بالله والنبي وما أنزل إليه ما اتخذوهم أولياء) قال فدل أن الإيمان المذكور ينفي اتخاذهم أولياء ويضاده ولا يجتمع الإيمان واتخاذهم أولياء في القلب. الفتاوى١٧/٧. وجه الدلالة بالضد.

وقال ابن القيم: الولاية تنافي البراءة فلا تجتمع البراءة والولاية أبدا) أحكام أهل الذمة ٢٤٢/١.

وقال الزمخشري: فإن موالاة الولي وموالاة عدوه متنافيان.

وقال البيضاوي: فإن موالاة المتعاديين لا يجتمعان.

وقد قيل وبضدها تتبين الأشياء. وهي المرتبة الثالثة من مراتب النفي.

C. Bab

Melakukan Permusuhan di dalamnya

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan telah nyata antara kamu dan kami permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja."* ***(Al Mumtahanah: 4)***

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata saat menafsirkan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa), dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu sebagai penolong."* ***(Al Maidah: 8)***

Beliau berkata: Ini menunjukkan bahwa keimanan tersebut menafikan pengangkatan mereka sebagai penolong-penolong, dan bertentangan dengannya, serta tidak mungkin berkumpul dalam satu hati antara keimanan dengan pengangkatan mereka sebagai penolong. **Al Fatawaa 7/17**, dan indikasinya diambil dengan cara kebalikannya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Loyalitas itu bertentangan dengan bara'ah, sehingga tidak mungkin loyalitas dan bara'ah itu berkumpul selama-lamanya. **Ahkam Ahli Adz Dzimmah 1/242.**

Az Zamakhsyari berkata: Sesungguhnya loyalitas kepada *waliy* dan loyalitas kepada musuhnya itu adalah dua hal yang saling bertentangan.

Al Baidlawiy berkata: Sesungguhnya loyalitas kepada dua hal yang saling bermusuhan itu adalah tidak mugkin berkumpul kedua-duanya.

Dan telah dikatakan bahwa dengan disebut kebalikannya segala hal itu bisa jelas. Ini adalah tingkatan ketiga dari tingkatan penafian.

د- باب

تكفير من فعله

قال ابن القيم فيمن لم يعبد الله: والإسلامهوتوحيد الله وعبادته وحده لا شريك له والإيمان بالله وبرسوله واتباعه فيما جاء به، فمالم يأت العبد بهذا فليس بمسلموإن لم يكن كافرا معاندا فهو كافر جاهل فغاية هذه الطبقة أنهم كفار جهال غير معاندين وعدم عنادهم لا يخرجهم عن كونهم كفارا،

فإن الكافر من جحد توحيدالله وكذب رسوله إما عنادا أو جهلا وتقليدا لأهل العناد فهذا وإن كان غايته أنهغير معاند فهو متبع لأهل العناد، بلالواجب على العبد أن يعتقد أن كل من دانبدين غير دين الإسلام فهو كافر وأنالله سبحانه وتعالى لا يعذب أحدا إلا بعدقيام الحجة عليه بالرسول.

قال القاضي عياض في كتابه الشفا في بيان مسائل النبوة: من اعترف بالإلهية والوحدانية ولكنه:

١- جحد النبوة من أصلها عموما.

٢- أو نبوة نبينا محمد صلى الله عليه وسلم خصوصا.

٣- أو أحد من الأنبياء الذين نص الله عليهم بعد علمه بذلك فهو كافر بلا ريب كالبراهمة ومعظم اليهود والاروسية من النصارى والغرابية من الروافض الزاعمين أن عليا كان المبعوث إليه جبريل وكالمعطلة والقرامطة والإسماعيلية والعنبرية من الرافضة وإن كان بعض هؤلاء قد أشركوا في كفر آخر مع من قبلهم.

٤- وكذلك من دان بالوحدانية وصحة النبوة ونبوة نبينا صلى الله عليه وسلم ولكن جوز على الأنبياء الكذب فيما أتوا به ادعى في ذلك المصلحة بزعمه أو لم يدعها فهو كافر بإجماع كالمتفلسفين وبعض الباطنية والروافض وغلاة المتصوفية وأصحاب الإباحية.

٥- وكذلك من أظاف إلى نبينا صلى الله عليه وسلم تعمد الكذب فيما بلغه وأخبر به.

٦- أو شك في صدقه.

٧- أو سبه.

٨- أو قال إنه لم يبلغ.

٩- أو استخف به.

١٠- أو بأحد من الأنبياء.

١١- أو أزرى عليهم.

١٢- أو آذاهم.

١٣- أو قتل نبيا.

١٤- أو حاربه فهو كافر بإجماع.

١٥- وكذلك نكفر من ذهب مذهب بعض القدماء في أن في كل جنس من الحيوان نذيرا ونبيا من القردة والخنازير والدواب والدود وغير ذلك ويحتج بقوله تعالى (وإن من أمة إلا خلا فيها نذير).

١٦- وكذلك نكفر من اعترف من الأصول الصحيحة بما تقدم ونبوة نبينا صلى الله عليه وسلم ولكن قال كان أسود.

١٧- أو مات قبل أن يلتحي.

١٨- أو ليس الذي كان بمكة والحجاز.

١٩- أو ليس بقرشي لأن وصفه بغير صفاته المعلومة نفي وتكذيب به.

٢٠- وكذلك من ادعى نبوة أحد مع نبينا صلى الله عليه وسلم لو بعده كالعيسوية من اليهود القائلين بتخصيص رسالته إلى العرب وكالخرمية القائلين بتواتر الرسل وكأكثر الرافضة القائلين بمشاركة علي في الرسالة للنبي صلى الله عليه وسلم بعده، فكذلك كل إمام عند هؤلاء يقوم مقامه في النبوة والحجة.

٢١- وكذلك من ادعى النبوة لنفسه.

٢٢- أو جوز اكتسابها والبلوغ بصفاء القلبإلى مرتبتها كالفلاسفة وغلاة المتصوفة.

٢٣- وكذلك من ادعى منهم أنه يوحى إليه وإن لم يدعي النبوة.

٢٤- أو أنه يصعد إلى السماء ويدخل الجنة.

فهؤلاء كلهم كفار مكذبون للنبي صلى الله عليه وسلم لأنه أخبر صلى الله عليه وسلم أنه خاتم النبيين لا نبي بعده وأخبر عن الله أنه خاتم النبيين وأنه أرسل كافة للناس وأجمعت الأمة على حمل هذا الكلام على ظاهره وأن مفهومه المراد به دون تأويل ولا تخصيص فلا شك في كفر هؤلاء الطوائف كلها قطعا إجماعا وسمعا اهـ قاله في فصل في بيان ما هو من المقالات كفر.

وهي المرتبة الرابعة.

D. Mengkafirkan Orang Yang Melakukannya

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata tentang orang yang tidak beribadah kepada Allah: (Islam adalah tauhidullah, beribadah hanya kepada-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti apa yang dibawa olehnya. **Dan siapa orangnya yang tidak mendatangkan (merealisasikan) hal itu semua, maka dia itu bukan orang Islam,** dan bila dia itu bukan kafir *mu'aanid* (yang membangkang/ngotot) maka dia itu adalah **kafir yang jahil,** sedangkan status minimal *thabaqah* (golongan kafir) ini **sesungguhnya mereka itu adalah *kuffar juhhal ghair***

mu'aanidiin **(orang-orang kafir jahil yang tidak ngotot)**, dan ketidakmembangkangan mereka itu tidak mengeluarkan mereka dari statusnya sebagai orang-orang kafir, karena sesungguhnya orang kafir itu adalah orang yang mengingkari *tauhidullah* dan mendustakan Rasul-Nya baik karena *'inaad* (pembangkangan), kejahilan atau taqlid (ikut-ikutan) kepada orang-orang yang membangkang. Orang seperti ini meskipun dia itu tidak membangkang akan tetapi dia itu mengikuti orang-orang yang membangkang. Bahkan suatu kewajiban atas hamba adalah dia meyakini bahwa setiap orang yang beragama (berkeyakinan) dengan selain agama Islam dia itu adalah kafir dan (meyakini) bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan mengadzab seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah atasnya dengan Rasul… **Ikhtishar dari Tahriq Al Hijratain, thabaqah ke tujuh belas.**

Al Qadli Iyadl berkata dalam kitabnya **Asy Syifaa** dalam penjelasan masalah-masalah nubuwwah: Siapa orangnya mengakui *ilahiyyah* dan *wahdaniyyah*, akan tetapi dia itu:

1. Mengingkari nubuwwah secara keseluruhan dari pangkalnya.
2. Atau mengingkari secara khusus kenabian nabi kita Muhammad *shalallaahu 'alaihi wa sallam.*
3. Atau mengingkari kenabian salah satu dari nabi-nabi yang telah Allah tegaskan akan (kenabian) mereka setelah dia mengetahui akan hal itu, maka dia itu kafir tanpa diragukan lagi, seperti orang-orang Barahimah (orang hindu), mayoritas Yahudi, Arisiyaa dari kalangan Nasrani, orang-orang Gharabiyyah dari kalangan Rafidlah yang mengklaim bahwa Ali-lah yang Jibril datang kepadanya, dan seperti Mu'aththilah, Qaramithah, Isma'iliyyah dan 'Anbariyyah dari kalanngan Rafidlah, meskipun mereka itu telah berserikat bersama yang sebelumnya dalam kekafiran yang lain.
4. Dan begitu juga orang yang berpegang pada wahdaniyyah, kenabian para nabi dan kenabian Nabi kita *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, namun dia membolehkan keberadaan dusta yang dilakukan para nabi dalam apa yang dibawa oleh mereka, baik dia mengklaim mashlahat dalam dusta itu atau tidak mengklaimnya, maka orang ini adalah kafir dengan ijma', seperti orang-orang ahli filsafat, sebagian Bathiniyyah, Rafidlah, ahli tashawwuf yang ekstrim, dan orang-orang Ibaniyyah (berpaham serba boleh).
5. Dan begitu juga orang yang menyandarkan kepada Nabi kita *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kesengajaan berdusta dalam apa yang beliau sampaikan.
6. Atau meragukan kejujuran beliau.
7. Atau mencacinya.
8. Atau mengatakan sesungguhnya beliau tidak menyampaikan.
9. Atau meremehkan beliau.
10. Atau meremehkan salah satu dari para nabi.

11. Atau mencela mereka.
12. Atau menyakiti mereka
13. Atau membunuh nabi.
14. Atau memeranginya, maka dia itu kafir dengan ijma'.
15. Dan begitu juga kami mengkafirkan orang yang berpendapat dengan pendapat sebagian orang telah lalu, yaitu (pernyataan) bahwa dalam setiap jenis hewan itu ada pemberi peringatan dan nabi dari kalangan kera, babi, hewan-hewan melata, cacing dan yang lainnya. Dan dia berhujjah dengan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." **(Fathir: 24)**.*
16. Dan begitu juga kami mengkafirkan orang yang mengakui pokok-pokok ajaran yang benar dengan uraian yang lalu, dan mengakui kenabian Nabi kita *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, namun dia mengatakan bahwa nabi kita itu adalah hitam.
17. Atau mengatakan bahwa beliau meninggal dunia sebelum berjenggot.
18. Atau mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu bukanlah yang di Mekkah dan di Hijaz.
19. Atau mengatakan bahwa beliau itu bukan orang Quraisy, karena mensifati beliau bukan dengan sifat-sifat yang telah diketahui adalah merupakan penafian dan pendustaan terhadapnya.
20. Dan begitu juga orang yang mengklaim kenabian seorang bersama Nabi kita *shallallaahu 'alaihi wa sallam* meskipun sesudahnya, seperti 'Isawiyyah dari kalangan Yahudi yang mengatakan khususnya risalah beliau bagi orang arab saja, dan seperti Kharmiyyah yang mengatakan mutawatirnya para rasul, dan seperti mayoritas orang Rafidlah yang mengatakan penyertaan Ali dalam risalah bersama Nabi kita *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sesudahnya, dan begitu juga menurut mereka bahwa setiap imam itu mendapatkan posisinya dalam hal kenabian dan hujjah.
21. Dan begitu juga orang yang mengaku nabi.
22. Atau orang yang mengatakan bahwa kenabian itu bisa didapatkan dengan usaha dan sampai kepada kedudukannya dengan kejernihan hati, seperti orang-orang ahli filsafat (misalnya Ibnu Sina) dan shufiyyah yang ekstrim.
23. Dan begitu juga orang yang mengklaim di antara mereka bahwa dia mendapatkan wahyu meskipun tidak mengklaim kenabian.
24. Atau orang yang mengatakan bahwa dia bisa naik ke langit dan masuk surga.

Mereka semua adalah *kuffar* (orang-orang kafir) yang mendustakan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan dari Allah bahwa beliau adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahnya, dan beliau mengabarkan dari Allah bahwa beliau adalah penutup para nabi dan bahwa beliau diutus kepada seluruh umat manusia, serta umatpun berijma' untuk memahami ucapan

ini sesuai dhahirnya dan bahwa *mafhum* (makna yang dipahami) itu adalah makna yang dimaksud tanpa *ta'wil* dan tanpa *takhshish* (pengkhususan), sehingga tidak diragukan lagi akan kekafiran mereka itu semuanya secara pasti, secara ijma' dan secara *sam'iy* (dalil)…

Beliau (Al Qadli Iyad) mengatakan hal ini dalam satu pasal tentang pernyataan-pernyataan yang merupakan kekafiran.

Ini adalah tingkatan keempat.

١٨- باب

ما يكفي من الرسالة

وفيه حديث ضمام بن ثعلبة.

قال ابا بطين: إن العامي الذي لا يعرف الأدلة إذا كان يعتقد وحدانية الرب سبحانه ورسالة محمد صلى الله عليه وسلم ويؤمن بالبعث بعد الموت وبالجنة والنار وأن هذه الأمور الشركية التي تفعل عند هذه المشاهدباطلة وضلال فإذا كان يعتقد ذلك اعتقادا جازما لا شك فيه فهو مسلم وإن لم يترجم بالدليل لأن عامة المسلمين ولو لقنوا الدليل فإنهم لا يفهمون المعنى غالبا ثم نقل عن النووي في شرح مسلم عند حديث ضمام بن ثعلبه قال ابن الصلاح فيه دلالة لما ذهب إليه أئمة العلماء من أن العوام المقلدين مؤمنون وأنه يكتفى منهم بمجرد اعتقاد الحق جزما من غير شك وتزلزل خلافا لمن أنكر ذلك من المعتزلة لأنه قرر ضمام على ما اعتمد عليه في معرفة رسالته وصدقه ومجرد إخباره إياه بذلك ولم ينكر عليه اهـ الدرر ٤٠٩/١٠.

18. Bab
Kadar Cukup Dalam Risalah

Di dalam masalah ini ada hadits **Dlimam Ibnu Tsa'labah.**

Aba Buthain *rahimahullah* berkata: Sesungguhnya orang awam yang tidak mengetahui dalil-dalil bila dia itu meyakini wahdaaniyyah Ar Rabb *Subhanahu Wa Ta'ala* dan risalah Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dia beriman kepada kebangkitan setelah mati, iman terhadap surga, neraka, dan meyakini bahwa hal-hal syirik yang dilakukan di sekitar kuburan-kuburan keramat ini adalah kebathilan dan kesesatan, sesungguhnya bila dia meyakini semua itu dengan keyakinan yang pasti yang tidak ada keraguan di dalamnya, maka dia itu adalah muslim meskipun dia itu tidak mengungkapkan hal itu dengan dalil-dalilnya, karena sesungguhnya mayoritas kaum muslimin seandainya mereka itu ditalqinkan dalil, maka sesungguhnya mereka itu pada umumnya tidak memahami maknanya. Kemudian beliau menukil dari Imam An Nawawi dalam Syarah Muslim saat menjelaskan hadits Dlimam Ibnu Tsa'labah, Ibnu Ash Shalah berkata: Di dalam hadits ini ada *dilaalah* bagi apa yang dipegang oleh para imam bahwa sesungguhnya orang awam yang bertaqlid itu adalah berstatus sebagai orang-orang mukmin, dan sesungguhnya cukup dari mereka itu sekedar meyakini kebenaran dengan

pasti tanpa ada keraguan dan kebimbangan, ini berbeda dengan pendapat orang yang mengingkari hal itu dari kalangan Mu'tazilah, karena beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengakui Dlimam atas apa yang dia jadikan sebagai sandaran dalam mengetahui kerasulannya, kejujurannya, serta sekedar pemberitahuannya kepada beliau akan hal itu, sedangkan beliau tidak mengingkarinya sedikitpun.

١٩ – باب

دلائل النبوة

قال ابن تيمية: إذا استقرئنا الآيات والمعجزات التي أعطها الله لرسله وأنبيائه نجدها تندرج تحت ثلاثة أمور: العلم، والقدرة، والغنى. كتاب النبوات ص ٣٢٨، الفتاوى١١/٣١٢-٣١٣. قال تعالى (قل لا أقول لكم عندي خزائن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول لكم إني ملك إن اتبع إلا ما يوحى إليّ).

١- وقال تعالى (وما قدروا الله حق قدره إذ قالوا ما أنزل الله على بشر من شئ) فلايناسب حكمة الله أن يترك العباد بلا أمر ولا نهي.

٢- وقال تعالى (وإن كنتم في ريب مما أنزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله)

٣ - وقال تعالى (سبحان الذي أسرى بعبده ليلا من المسجد الحرام إلى المسجد الأقصى) وقالتعالى (اقتربت الساعة وانشق القمر) وقال تعالى (تلك من أنباء الغيب نوحيها إليك) إلى غير ذلك. قال ابن تيمية: وآيات الأنبياء خارجة عن مقدور الإنس والجن اهـ النبوات ص ١٢،٩،٣٥،٢٢،١٩.

٤ - وقال تعالى (وإنه لفي زبر الأولين) وهي شهادة الكتب له. وقال تعالى (أولم يكن لهم آية أن يعلمه علماء بني إسرائيل) (قل كفى بالله شهيدا بيني وبينكم ومن عنده علم الكتاب) وهي شهادة العلماء له كعلماء أهل الكتاب.

٥ - وقال تعالى (قل لو شاء الله ما تلوته عليكم ولا أدراكم به فقد لبث فيكم عمرا من قبله أفلا تعقلون) وقال تعالى (أم لم يعرفوا رسولهم فهم له منكرون) وفي الحديث لما أنذر قريشا قالوا (ما جربنا عليك كذبا) رواه البخاري. وفي الحديث (كلا والله لا يخزيك الله أبدا إنك لتصل الرحم وتحمل الكلّ وتكسب المعدوم وتقري الضيف وتعين على نوائب الحق) رواه البخاري. وحديث هرقل الطويل فيه ذكر لأحوال الرسول وصفاته. وفيه مسألة: أن طريقة معرفة الأنبياء كطريق معرفة نوع الأدميين خصهم الله بخصائص يعرف ذلك من أخبارهم واستقراء أحوالهم كما يعرف الأطباء والفقهاء اهـ النبوات ص ٣٧.

٦ - وقال تعالى (وما كنت تتلو من قبله من كتاب ولا تخطه بيمينك إذا لا رتاب المبطلون).

٧ - وقال تعالى (إن الذين يفترون على الله الكذب لا يفلحون) وقال تعالى (ولو تقول علينا بعض الأقاويل لأخذنا منه باليمين ثم لقطعنا منه الوتين) الآية.

٨ - نصرة الله له وخذلان أعدائه مع ضعفه وكثرة أعدائه.

٩ – قال تعالى (تلك من أنباء الغيب نوحيها إليك ما كنت تعلمها) قال ابن تيمية: إن الإخبار عن المغيبات من آيات الرسل اهـ النبوات ص١١.

وفي السنة:

كف الأعداء عنه، وإجابة دعوته، وإبراء المريض، وتكثير الطعام بين يديه، ونبع الماء بين أصابعه، وانقياد الشجر وتسليمه عليه، وشكوى البعير، وحنين الجذع. وغير ذلك.

19. Bab
Tanda-Tanda Kenabian

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Bila kita menelusuri ayat-ayat dan mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap rasul-rasul-Nya dan nabi-nabi-Nya, maka kita bisa mendapatkannya terangkum dalam tiga hal:

- **Ilmu.**
- **Qudrah (kemampuan).**
- **Dan Ghinaa (kecukupan). Kitab An Nubuwwat hal: 328, dan Al Fatawaa 11/312-313.**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah: aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."* ***(Al An'am: 50)***

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia."* ***(Al An'am: 91)***

   Maka tidak sesuai dengan hikmah Allah bila Dia membiarkan hamba-hamba-Nya tanpa perintah dan tanpa larangan.

2. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran."* ***(Al Baqarah: 23)***

3. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha."* ***(Al Isra: 1)***

   "Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan". ***(Al Qamar: 1)***

   *"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad)"****. (Hud: 49)***

   Dan ayat-ayat lainnya.

   Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Ayat-ayat (mukjizat) para nabi itu di luar kemampuan manusia dan jin. **An Nubuwwat hal: 9, 12, 19, 22, 35.**

4. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar tersebut dalam kitab-kitab yang terdahulu".* ***(Asy Syu'ara: 196)***

   Dan ini adalah kesaksian kitab-kitab terhadap beliau.

   Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya."* ***(Asy Syura: 197)***

   "Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab." ***(Ar Ra'du: 43)***

   Ini adalah kesaksian ulama terhadap beliau, seperti ulama-ulama ahli kitab.

5. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu". Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Maka apakah kamu tidak memikirkannya?* ***(Yunus: 16)***

   Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Ataukah mereka tidak mengenal rasul mereka, karena itu mereka memungkirinya."* ***(Al Mukminun: 69)***

   Dan di dalam hadits tatkala beliau memberi peringatan kepada orang-orang Quraisy, mereka berkata: *"Kami tidak pernah mendapatkan engkau berbuat dusta."* ***(HR.Bukhariy)***

   Dan di dalam hadits: *"Tidak usah khawatir, Allah tidak akan menghinakanmu selamanya, karena sesungguhnya engkau adalah suka menyambungkan hubungan kerabat, menanggung beban, mengusahakan yang tidak ada, menjamu tamu dan membantu saat terjadi bencana."* **(HR. Bukhariy)**

   Dan hadits tentang Heraklius yang panjang yang di dalamnya disebutkan keadaan Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan sifat-sifatnya. Dan di dalam hadits itu ada faidah juga: Bahwa cara mengetahui keadaan para nabi itu adalah seperti cara mengenal anak manusia yang telah Allah berikan keistimewaan yang bisa diketahui lewat berita-berita tentang mereka dan dengan menyimpulkan keadaan mereka, sebagaimana cara yang digunakan oleh para dokter dan para ahli fiqih. **An Nubuwwat hal 37.**

6. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."* ***(Al Ankabut: 48).***

7. Dan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung".* ***(Yunus: 69)***

   "Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." ***(Al Haqah: 44-46)***

8. Pertolongan Allah terhadapnya dan kekalahan musuh-musuhnya padahal beliau itu lemah dan musuhnya banyak sekali.

9. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya."* ***(Hud: 49)***

   Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Sesungguhnya pemberitahuan tentang hal-hal yang ghaib adalah termasuk mukjizat para rasul. **An Nubuwwat hal 11.**

Dan di dalam sunnahnya:

Tertolaknya musuh dari beliau, selalu diijabah permohonannya, menyembuhkan orang yang sakit, diperbanyak makanan yang ada di hadapan beliau, keluarnya mata air dari jari-jemarinya, tunduknya pepohonan dan mengucapkan salam kepada beliau, menggadunya unta, mengeluhnya tunggul kurma dan yang lainnya.

٢٠ - باب
ما اتفقت عليه النبوات

وفي الحديث (الأنبياء أخوة ابن علات أمهاتهم شتى ودينهم واحد). متفق عليه.

١ – أصل التوحيد، قال تعالى (وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون). وقال تعالى (شرع لكم من الدين ما وصى به نوحا والذي أوحينا إليك وما وصينا به إبراهيم وموسى وعيسى أن أقيموا الدين ولا تتفرقوا فيه) وقال نوح (وأمرت أن أكون من المسلمين) وعنإبراهيم (إذ قال له ربه أسلم قال أسلمت لرب العالمين) ووصى إبراهيم ويعقوب أبناءه (فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون) وعن موسى (يا قوم إن كنتم آمنتم بالله فعليه توكلوا إن كنتم مسلمين) والحواريونيقولون لعيسى (آمنا واشهد بأنا مسلمون).

قال ابن تيمية: والإسلام هو دين جميع الأنبياء والمرسلين ومن تبعهم من الأمم كما أخبر الله بنحو ذلك في غير موضع من كتابه فأخبر عن نوح وإبراهيم وإسرائيل عليهم السلام أنهم كانوا مسلمين وكذلك اتباع موسى وعيسى عليهما السلام وغيرهم، والإسلام هو أن يستسلم لله لا لغيره فيعبد الله ولا يشرك به شيئا ويتوكل عليه وحده ويرجوه ويخافه وحده ويحب الله المحبة التامة لا يحب مخلوقا كحبه لله.... فمن استكبر عن عبادة الله لم يكن مسلما، ومن عبد مع الله غيره لم يكن مسلما) كتاب النبوات ص١٢٧.

وقال عبد الله بن محمد بن عبد الوهاب: وسؤال الميت والاستغاثة به في قضاء الحاجات وتفريج الكربات من الشرك الأكبر الذي حرمه الله تعالى ورسوله واتفقت الكتب الإلهية والدعوات النبوية على تحريمه وتكفير فاعله والبراءة منه ومعاداته اهـ مجموعةالرسائل والمسائل ق١ ج٧٩/١. وفتاوى الأئمة النجدية١٠٠/٣.

٢– قال نوح (والله أنبتكم من الأرض نباتا ثم يعيدكم فيها ويخرجكم إخراجا) وعنإبراهيم (وارزق أهله من الثمرات من آمن منهم بالله واليوم الآخر) قال تعالى (بل تؤثرون الحياة الدنيا والآخرة خير وأبقى إن هذا لفي الصحف الأولى صحف إبراهيم وموسى) وعن قوم موسى (أنه من يأت ربه مجرما فإن له جهنم لا يموت فيها ولا يحيى).

قال ابن تيمية: واتفقت الأنبياء على التصديق باليوم الآخر. كتاب النبوات ص٤٢٨.

٣ – قال قوم نوح (ولو شاء الله لأنزل ملائكة ما سمعنا بهذا في آبائنا الأولين إن هو إلا رجل به جنة).

قال ابن تيمية: واتفقت الأنبياء على ذكر الملائكة والجن وليس في الأمم أمة تنكر ذلك إنكارا عاما. كتاب النبوات ص٣٥.

٤ – وفي الحديث مرفوعا (ما بعث الله من نبي إلا أنذر أمته الدجال) رواه البخاري

٥ – (أم لم ينبأ بما في صحف موسى وإبراهيم الذي وفّى ألا تزر وازرة وزر أخرى وأن ليس للإنسان إلا ما سعى وأن سعيه سوف يرى ثم يجزاه الجزاء الأوفى).

٦ – (قد أفلح من تزكى وذكر اسم ربه فصلى بل تؤثرون الحياة الدنيا والآخرة خير وأبقى إن هذا لفي الصحف الأولى صحف إبراهيم وموسى).

٧ – (ولقد كتبنا في الزبور من بعد الذكر أن الأرض يرثها عبادي الصالحون)

٨ – (لقد أرسلنا رسلنا بالبينات وأنزلنا معهم الكتاب والميزان ليقوم الناس بالقسط وأنزلنا الحديد فيه بأس شديد ومنافع للناس).

٩ – (يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا).

١٠– (يا أيها الرسل كلوا من الطيبات واعملوا صالحا إني بما تعملون عليم).

١١– وبعض العبادات كانت معروفة عند الرسل قال تعالى في إسحاق ويعقوب وأتباعهما (وأوحينا إليهم فعل الخيرات وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة) وعنإسماعيل (كان يأمر أهله بالصلاة والزكاة) وعن موسى (وأقم الصلاة لذكري) وقال عيسى (وأوصاني بالصلاة والزكاة ما دمت حيا) قال تعالى (يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم) وإبراهيمحج وقال له تعالى (وأذن في الناس بالحج يأتوك رجالا) (ولكل أمة جعلنا منسكا ليذكروا اسم الله على ما رزقهم من بهيمة الأنعام) (ولكل أمة جعلنا منسكا هم ناسكوه). لكن قد يختلفون في هيئاتها وتفاصيلها لأن ذلك من باب الأحكام.

١٢ – وتحريم الفواحش والظلم وما يخالف الفطرة، قال ابن تيمية: واتفقت الأنبياء على تكميل الفطرة وتقريرها وهم موافقون لموجب الفطرة وللأدلة العقلية. كتاب النبوات ص٤٣٠.

وقال أيضا: واتفقت الأنبياء على أنهم لا يأمرون بالفواحش ولا الظلم ولا الشرك ولا القول على الله بغير علم اهـ كتاب النبوات ص ٤٣٠.

وقال أيضا في الفتاوى١٤/٤٧٠–٤٧١:(إن المحرمات منها ما يُقطع بأن الشرع لم يُبح منه شيئا لا لضرورة ولا غير ضرورة كالشرك والفواحش والقول على الله بغير علم والظلم المحض، وهي الأربعة المذكورة في قوله تعالى (قل إنما حرم ربي الفواحش ما ظهر منها وما بطن والإثم والبغي بغير الحق وأن تشركوا بالله مالم ينزل به سلطانا وأن تقولوا على الله مالا تعلمون) فهذه الأشياء محرمة في جميع الشرائع وبتحريمها بعث الله جميع الرسل ولم يُبح منها شيئا قط ولا في حال من الأحوال ولهذا أنزلت في هذه السورة المكية).

١٣– قال ابن تيمية: واتفقت الأنبياء على الإيمان بجميع الكتب والرسل اهـ كتاب النبوات ص٤٢٨.

20. Bab
Hal-Hal Yang Disepakati Seluruh Kenabian

Di dalam Hadits: *"Para nabi itu adalah semuanya bersaudara, yaitu sebapak, ibu-ibu mereka berbeda dan agamanya satu."* **(Muttafaqun 'Alaih).**

1. Pokok tauhid, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

   "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". ***(Al Anbiya: 25)***

   "Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)." ***(Asy Syura: 13)***

   Dan firman-Nya tentang Nuh *'alaihis salam*: *"Dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".* ***(Yunus: 72)***

   Dan tentang Ibrahim *'alaihis salam*: *"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".* ***(Al Bqarah: 131)***

   Ibrahim dan Ya'kub *'alaihis salam* berwasiat kapada anak-anaknya: *"Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".* ***(Al Baqarah: 132)***

   Dan tentang Musa *'alaihis salam*: *"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* ***(Yunus: 84)***

   Dan Al Hawariyyun berkata kepada Isa *'alaihis salam*: *"Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai Rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)".* ***(Al Maidah: 111).***

   Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Islam adalah agama semua para nabi dan rasul dan umat-umat yang mengikuti mereka, sebagaimana hal itu telah Allah kabarkan dalam banyak tempat di Kitab-Nya, Dia mengabarkan tentang Nuh, Ibrahim, Israil *'alaihimus salam*, bahwa mereka itu adalah muslimin, dan begitu juga pengikut Musa dan Isa *'alaihimas salam* dan yang lainnya. Sedangkan Islam adalah *istislam* (berserah diri) kepada Allah saja tidak kepada yang lainnya, dia beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatupun, dia bertawakkal kepada-Nya saja, mengharap-Nya, takut kepada-Nya saja, dan mencintai Allah dengan kecintaan yang sempurna yang di mana dia tdak mencintai makhluk seperti kecintaanya kepada Allah… siapa yang menyombongkan (enggan) dari beribadah kepada Allah maka dia

itu bukan muslim, dan siapa beribadah kepada yang lain disamping dia beribadah kepada Allah maka dia bukan muslim juga. **Kitabun Nubuwwat: 127.**

Syaikh Abdullah Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata: Meminta kepada mayit, istighatsah dengannya dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelamatan dari bencana adalah bagian dari syirik akbar yang telah diharamkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya, serta semua Kitab Ilahiyyah dan semua dakwah Nabawiyyah sepakat atas pengharamannya, pengkafiran pelakunya, berlepas diri darinya dan memusuhinya. **Majmu'atur Rasaail Wal Masaail 1 Juz 1/79 dan Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah 3/100.**

2. Nuh berkata: *"Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengambalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya."* ***(Nuh: 17-18)***

   Dan tentang Ibrahim: *"Dan berikan rizki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian."* ***(Al Baqarah: 126)***

   Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* ***(Al A'La: 16-19)***

   Dan tentang Musa: *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* ***(Thaha: 74)***

   Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Para nabi sepakat atas pembenaran (iman) kepada hari akhir. **Kitabun Nubuwwat 428.**

3. Kaum Nuh berkata: *"Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. belum pernah Kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu. la tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila."* ***(Al Mukminun: 24-25)***

   Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Para nabi sepakat atas penyebutan para malaikat, jin, manusia, dan ditengah umat ini tidak ada satu umatpun yang mengingkari hal itu dengan pengingkaran yang menyeluruh. **Kitabun Nubuwwat 35.**

4. Dalam hadits: *"Allah tidak menggutus seorang nabipun melainkan dia itu mengingatkan akan Dajjal."* ***(HR. Bukhariy)***

5. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."* ***(An Najm: 36-41)***

6. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam Kitab-Kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-Kitab Ibrahim dan Musa."* ***(Al A'la: 14-19)***

7. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh".* ***(Al Anbiya: 105)***

8. Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan Neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia."* ***(Al Hadid: 25)***

9. Dan firrman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai rasul-rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang shaleh."* ***(Al Mukminun: 51)***

10. Dan firrman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai rasul-rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal yang shaleh, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* ***(Al Mukminun: 51)***

11. Dan sebagian ibadah telah dikenal di kalangan para Rasul, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang Ishaq, Ya'kub dan para pengikutnya: *"Dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebaikan, mendirikan shalat, menunaikan zakat."* ***(Al Anbiya: 73)***

    Dan tentang Ismail *'alaihis salam*: *"Dan ia menyuruh ahlinya untuk shalat dan menunaikan zakat."* ***(Maryam: 55)***

    Dan tentang Musa *'alaihis salam*: *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* ***(Thaha: 14)***

    Dan tentang Isa *'alaihis salam*: *"Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup."* ***(Maryam: 31)***

    Dia berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kammu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."* ***(Al Baqarah: 183)***

    Ibrahim telah melakukan haji dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman kepadanya: *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus."* ***(Al Hajj:27)***

    Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka."* ***(Al Hajj: 34)***

    Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan."* ***(Al Hajj: 67)***

Namun terkadang berbeda dalam tata caranya, dan rincian-rinciannya, karena itu bagian dari hukum.

12. Dan pengharaman perbuatan-perbuatan keji, dhalim dan hal-hal yag menyalahi fitrah. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Para nabi sepakat atas penyempurnaan fitrah, dan mengakuinya, dan mereka itu menyepakatinya berdasarkan tuntutan fitrah dan dalil-dalil akal. **Kitabun Nubuwwat 430.**

    Dan berkata lagi: Para nabi sepakat bahwa mereka itu tidak memerintahkan perbuatan keji, dhalim, syirik dan berkata atas (nama) Allah tanpa ilmu. **Kitabun Nubuwwat 430.**

    Dan beliau berkata juga dalam **Al Fatawaa 14/470-471**: Sesungguhnya hal yang diharamkan itu ada di antaranya yang di pastikan bahwa syari'at tidak mungkin membolehkan sedikitpun darinya, baik saat dlarurat, atau bukan dlarurat, seperti syirik, perbuatan-perbuatan keji, berkata atas (nama) Allah tanpa ilmu, dan kedhaliman yang murni, yaitu empat hal yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebutkan dalam firman-Nya:

    "Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." ***(Al A'raf: 33)***

    Hal-hal ini adalah diharamkan dalam semua syari'at, dan untuk mengharamkannya Allah mengutus semua rasul, dan Dia tidak membolehkan sedikitpun darinya dalam semua keadaan, oleh sebab itu hal ini diturunkan dalam surat Makiyyah.

13. Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Para nabi sepakat atas iman kepada seluruh Kitab-Kitab dan seluruh Rasul. **Kitab Nubuwwat 428.**

٢١ - باب

اختلاف الشرائع

قال تعالى (ولكل جعلنا منكم شرعة ومنهاجا) وقال تعالى (كل الطعام كان حلا لبني إسرائيل إلا ما حرم إسرائيل على نفسه من قبل أن تنزل التوراة) وقال تعالى (وعلى الذين هادوا حرمنا كل ذي ظفر)الآية. وعن عيسى (ولأحل لكم بعض الذي حرم عليكم) وقال تعالى (سيقول السفهاء من الناس ما ولاهم عنقبلتهم التي كانوا عليها). الآيات. وكذاما جاء عن آدم ويوسف عليهما الصلاة والسلام في اختلاف الشرائع.

وفي الحديث (الأنبياء أخوة ابن علات أمهاتهم شتى ودينهم واحد). متفق عليه.

21. Bab
Perbedaan Syari'at

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."* ***(Al Maidah: 48)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil kecuali makanan yang di haramkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum taurat diturunkan."* ***(Ali Imran: 93)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan kepada orang-orang Yahudi Kami haramkan segala binatang yang berkuku."* ***(Al An'am: 146)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* tentang Isa *'alaihis salam*: *"Dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."* ***(Ali Imran: 50)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat."* ***(Al Baqarah: 142)***

Dan begitu juga apa yang datang dari Adam dan Yusuf *'alaihimash shalatu wassalam* dalam hal perbedaan syari'at.

Dan dalam hadits: *"Para nabi itu adalah saudara sebapak, ibu-ibu mereka berbeda namun agama (tauhid) mereka satu."* ***(Muttafaq 'Alaih)***

٢٢- باب
الأصل في إقامة الحجة الرسل

قال تعالى (رسلا مبشرين ومنذرين لئلا يكون للناس على الله حجة بعد الرسل) وقال تعالى (وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا) وقال تعالى (ولو أنا أهلكناهم بعذاب من قبله لقالوا ربنا لولا أرسلت إلينا رسولا فنتبع آياتك من قبل أن نذل ونخزى) وقال تعالى (كلما ألقي فيها فوج سألهم خزنتها ألم يأتكم نذير قالوا بلى)

قال حمد بن معمر: كل من بلغه القرآن ودعوة الرسول صلى الله عليه وسلم فقد قامت عليه الحجة قال تعالى (وأوحى إلى هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ) وقال تعالى (وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا) اهـ الدرر ٧٥،٧١/١١. وقال أيضا: وقد أجمع العلماء على أن من بلغته دعوة الرسول أن حجة الله قائمة عليه قال تعالى (لولا أرسلت إلينا رسولا فنتبع آياتك ونكون من المؤمنين) وقال تعالى (لقالوا ربنا لولا أرسلت إلينا رسولا فنتبع آياتك من قبل أن نذل ونخزى) وقال تعالى (لتبين للناس ما نزل إليهم). قال ابن تيمية: الرسول لا بد أن يبين أصول الدين وهي البراهين الدالة على أن ما يقوله حق من الخير والأمر اهـ النبوات ص ٥٨.

ولفظ حديث امتحان أهل الفترة مرفوعا (أربعة يمتحنون يوم القيامة،فذكر منهم ورجل مات في فترة، قال: ما أتاني رسول) عن الأسود بن سريع رضى الله عنه الحديث ذكر طرقه ابن القيم في أحكام أهل الذمة ٦٥٠/٢ وبعدما

ساقها قال يشد بعضها بعضا وقد صحح الحفاظ بعضها، كما صحح البيهقي وعبد الحق وغيرهما حديث الأسود وأبي هريرة وقد رواها أئمة الإسلام ودونوها في كتبهم)

وعبارات أهل العلم في هذا مثل: لم تبلغه الدعوة، أو لم تبلغه الحجة الرسالية، أو لعدم من ينبههم، أو ولم ينبهه أحد أوظهور الدعوة ونحو ذلك.

قال ابن القيم: بلالواجب على العبد أن يعتقد أن كل من دانبدين غير دين الإسلامفهو كافر وأنالله سبحانه وتعالى لا يعذب أحدا إلا بعدقيام الحجة عليه بالرسول. اهـ في كتاب طريق الهجرتين.

وقال ابن تيمية (فإذا ضعف العلم والقدرة صار الوقت وقت فترة في ذلك)الفتاوى،

و قال أيضا(من لم تبلغه دعوة رسول إليه كالصغير والمجنون والميت في الفترة المحضة فهذا يمتحن في الآخرة كما جاءت بذلك الآثار)الفتاوى ٤٧٧/١٤

وقال أيضا (وقد رويت آثار متعددة في أن من لم تبلغه الرسالة في الدنيا فإنه يبعث إليه رسول يوم القيامة في عرصات القيامة)الفتاوى ٣٠٨/١٧ وقال أيضا (لكن قد تخفى آثار الرسالة في بعض الأمكنة والأزمنة حتى لا يعرفون ما جاء به الرسول صلى الله عليه وسلم إما لا يعرفون اللفظ وإما أن يعرفوا اللفظ و لا يعرفوا المعنى فحينئذ يصيرون في جاهلية) الفتاوى ٣٠٧/١٧

وقال أيضا (قال مالك بن أنس:إذا قل العلم ظهر الجفاء وإذا قلت الآثار ظهرت الأهواء ولهذا شبهت الفتن بقطع الليل المظلم ولهذا قال أحمد في خطبته:الحمد لله الذي جعل في كل زمان فترة بقايا من أهل العلم) الفتاوى٣٠٨/١٧.

قال عبد اللطيف: إن الكتب الموجودة لا تغني زمن الفترة وزمن شبه الجاهلية ما لم يساعدها عالم رباني يفسر المعاني والحدود. فتاوى الأئمة النجدية٢٢٥/٣.

وفي الحديث (لا تزال طائفة من أمتي على الحق منصورة) الحديث.

22. Bab
Pokok Dalam Penegakkan Hujjah Adalah Para Rasul

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"(Mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu."* ***(An Nisa: 165)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul."* ***(Al Isra: 15)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* ***(Thaha: 134)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"* ***(Al Mulk: 8)***

Syaikh Hamd Ibnu Ma'mar berkata: Setiap orang yang telah sampai kepadanya Al Qur'an dan dakwah Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* maka sungguh hujjah itu sudah tegak atas dia, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya)."* ***(Al An'am: 19)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* ***(Al Isra: 15).*** **Ad Durar 11/71-75**

Dan beliau berkata lagi: Para ulama telah ijma' bahwa orang yang telah sampai kepadanya dakwah Rasulullah maka sesungguhnya hujjah Allah telah tegak atasnya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau dan jadilah kami termasuk orang-orang mukmin".* ***(Al Qashash: 47)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang Rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?"* ***(Thaha: 134)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Agar Kami menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."* ***(An Nahl: 44)***

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Rasul itu harus menjelaskan *ushuuluddin* yaitu bukti-bukti yang menunjukkan bahwa apa yang di ucapkannya itu adalah benar, baik berupa khabar atau perintah. **An Nubuwwat: 58.**

Dan hadits marfu' tentang ujian yang di berikan terhadap ahlu fatrah: *"Empat golongan orang yang diuji pada hari kiamat,"*

Kemudain beliau menyebutkan di antaranya: *"Dan orang yang mati pada masa fatrah, dia mengatakan: "Tidak ada seorang rasulpun yang datang kepada saya."*

Hadits ini diriwayatkan dari Al Aswad Ibnu Sarii' *radliyallahu 'anhu*, dan hadits ini disebutkan dengan jalan-jalannya oleh Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam Kitab **Ahkam Ahli Dzimmah 2/650,** dan setelah beliau menuturkannya belau mengatakan: Jalan-jalan riwayat hadits itu saling menguatkan, dan para *Huffadh* telah menshahihkan sebagian jalan-jalannya, sebagaimana Al Baihaqiy, Abdul Haq dan yang lainnya telah menshahihkan hadits Al Aswad dan Abu Hurairah, serta telah diriwayatkan oleh para Imam agama Islam ini dan mereka himpun dalam kitab-kitab mereka.

Dan ungkapan para ulama dalam hal ini, seperti: Belum sampai dakwah kepadanya, atau belum sampai kepadanya hujjah risaliyyah, atau karena tidak ada yang mengingatkan mereka, atau dia itu tidak diingatkan oleh seorangpun, atau (belum) munculnya dakwah, dan ungkapan yang lainnya.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata: Akan tetapi wajib atas setiap hamba untuk meyakini bahwa setiap orang yang berkeyakinan dengan agama (ajaran) selain agama Islam, maka dia itu kafir, dan (wajib meyakini) bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu tidak akan mengadzab seorangpun kecuali setelah tegaknya hujjah-Nya atas dia dengan (diutusnya) rasul. Dari **Kitab Thariq Al Hijratain.**

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Dan bila ilmu dan qudrah (kemampuan) melemah, maka masapun menjadi masa fatrah pada saat itu. **Al Fatawaa.**

Dan beliau berkata lagi: Orang yang belum sampai dakwah rasul kepadanya, seperti anak kecil, orang gila, dan orang yang mati pada saat fatrah murni, maka orang-orang ini akan diuji di akhirat kelak sebagaimana yang di tegaskan oleh atsar. **Al Fatawaa 14/477.**

Dan beliau berkata lagi: Telah diriwayatkan atsar yang bermacam-macam bahwa orang yang belum sampai kepadanya risalah di dunia ini, maka kelak di hari kiamat akan diutus rasul kepadanya di **'Arashaat Al Qiyamah**. **Al fatawaa 17/308.**

Dan beliau berkata lagi: Akan tetapi bisa jadi pengaruh-pengaruh risalah menghilang di sebagian tempat dan di sementara waktu, sampai-sampai mereka itu tidak mengetahui apa yang di bawa oleh Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam,* bisa jadi mereka tidak mengetahui lafadhnya dan bisa jadi mereka itu mengetahui lafadhnya namun tidak mengetahui maknanya, maka jadilah mereka itu pada saat itu berada pada (keadaan) Jahiliyyah. **Al Fatawaa 17/307.**

Dan beliau berkata lagi: Malik Ibnu Anas berkata: Bila ilmu menjadi sedikit maka tampaklah kekasaran/ketidakpedulian, dan bila atsar menjadi sedikit maka munculah hawa nafsu (bid'ah), oleh sebab itu fitnah-fitnah itu diumpamakan dengan potongan malam yang gelap gulita. Dan oleh sebab itu Ahmad berkata dalam khutbahnya: Segala puji hanya bagi Allah Yang telah menjadikan pada setiap zaman fatrah sisa-sisa dari ahli ilmu. **Al Fatawaa 17/308.**

Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata: Sesunggguhnya kitab-kitab yang ada tidak memberi manfaat pada zaman fatrah dan zaman yang menyerupai jahiliyyah selama tidak didukung oleh ***'alim rabbaniy*** yang menjelaskan makna-maknanya dan batasan-batasannya. **Fatawaa Al Aimmah An Najddiyyah 3/225.**

Dan dalam hadits: *"Akan tetap ada sekelompok dari umatku ini yang tetap berada di atas kebenaran lagi mendapatkan pertolongan."*

٢٣ – باب

الفرق بين الرسول والنبي

قال تعالى (وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته) وقال تعالى (واذكر في الكتاب موسى إنه كان مخلصا وكان رسولا نبيا) وقال تعالى (وقال لهم نبيهم إن الله قد بعث لكم طالوت ملكا)

وقال تعالى عن زكريا (فخرج على قومه من المحراب فأوحى إليهم أن سبحوا بكرة وعشيا) وقال تعالى (يا يحيى خذ الكتاب بقوة وآتيناه الحكم صبيا).

وفي الحديث (عرضت على الأمم فرأيت النبي ومعه الرهط والنبي ومعه الرجل والرجلان والنبي وليس معه أحد) متفق عليه. وعن أبي ذر مرفوعا (إن عدة الأنبياء مائة وأربعة وعشرون ألف نبي وعدة الرسل ثلاثمائة وبضعة عشر رسولا) رواه أحمد بسند صحيح.

قال ابن تيمية: النبي هو الذي ينبئه الله وهو ينبئ بما أنبأ الله به فإن أرسل مع ذلك إلى من خالف أمر الله ليبلغه رسالة من الله إليه فهو رسول وأما إذا كان إنما يعمل بالشريعة قبله ولم يرسل هو إلى أحد يبلغه عن الله رسالة فهو نبي وليس رسولا قال تعالى (وما أرسلنا من قبلك من رسول ولا نبي إلا إذا تمنى ألقى الشيطان في أمنيته)... إلى أن قال: في الرسول أنه من أرسل إلى كفار يدعوهم إلى توحيد الله وعبادته اهـ كتاب النبوات ص**٢٥٥،٣٣٣**.

23. Bab
Perbedaan Antara Rasul Dengan Nabi

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfiman: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."* ***(Al Hajj: 52)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi."* ***(Maryam: 51)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu."* ***(Al Baqarah: 247)***

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang Zakariya *'alaihis salam*: *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."* ***(Maryam: 11)***

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."* ***(Maryam: 12)***

Dan dalam suatu hadits: *"Diperlihatkan kepadaku umat-umat itu, sehingga saya melihat seorang nabi yang disertai sejumlah orang, dan seorang nabi yang disertai seorang dan dua orang pengikut, dan ada nabi yang tidak ada seorangpun pengikut bersamanya."* **(Muttafaq 'Alaih).**

Dan Abu Dzar *radliyallahu 'anhu* secara marfu': *"Sesungguhnya jumlah para nabi adalah seratus dua puluh empat ribu nabi, sedangkan jumlah para rasul adalah tiga ratus sekian belas rasul."* **(Diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang shahih)**

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Nabi adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah, dan dia itu memberitahukan apa yang di beritahukan Allah kepadanya, dan bila dia itu diutus dengan hal itu kepada orang yang menyalahi perintah Allah untuk

menyampaikan risalah dari Allah kepadanya maka dia itu adalah rasul, dan adapun bila dia itu hanya mengamalkan syari'at sebelumnya serta dia itu tidak diutus kepada seseorang untuk menyampaikan kepadanya risalah dari nabi, maka dia itu adalah nabi dan bukan rasul, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginannya itu." ***(Al Hajj: 52)***

Sampai beliau mengatakan tentang rasul: Sesungguhnya dia adalah orang yang diutus kepada orang-orang kafir dalam rangka mengajak mereka untuk bertauhid kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. **Kitabun Nubuwwat 255, 333.**

٢٤- باب

أسماء الرسل والأنبياء

في القرآن ذكر الله خمسة وعشرين رسولا ونبيا وهم:

قال تعالى (محمد رسول الله) وقال تعالى (إن الله اصطفى آدم) وقال تعالى (والى عاد أخاهم هودا) وقال تعالى (والى ثمود أخاهم صالحا) وقال تعالى (والى مدين أخاهم شعيبا) وقال تعالى (وتلك حجتنا آتيناها إبراهيم على قومه نرفع درجات من نشاء إن ربك حكيم عليم ووهبنا له إسحاق ويعقوب كلا هدينا ونوحا هدينا من قبل ومن ذريته داود وسليمان وأيوب ويوسف وموسى وهارون وكذلك نجزي المحسنين وزكريا ويحيى وعيسى وإلياس كل من الصالحين وإسماعيل واليسع ويونس ولوطا وكلا فضلنا على العالمين) وقال تعالى (وإدريس وذا الكفل وكل من الصابرين)

وفي حديث أبي ذر مرفوعا (منهم أربعة من العرب: هود وصالح وشعيب ونبيك يا أبا ذر) صححه ابن حبان، وانظر البداية١/١٢٠.

وفي السنة:

وقال ابن تيمية: وشيث وإدريس من الأنبياء قبل نوح اهـ كتاب النبوات ص٢٥٥. وقال ابن كثير عن شيث وكان نبيا بنص الحديث الذي رواه ابن حبان في صحيحه عن أبي ذر مرفوعا أنه أنزل عليه خمسون صحيفة اهـ البداية١/٩٩.

وفي الحديث (إن الشمس لم تحبس إلا ليوشع ليالي سار إلى بيت المقدس) رواه أحمد، البداية١/٣٢٣. وعند مسلم من حديث أبي هريرة مرفوعا (غزا نبي من الأنبياء – إلى أن قال – فقال للشمس أنت مأمورة وأنا مأمور اللهم احبسها علي شيئا)

24. Bab
Nama-Nama Para Rasul Dan Para Nabi

Di dalam al Qur'an Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan dua puluh lima rasul dan nabi, dan mereka itu adalah sebagaimana berikut ini:

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Muhammad itu adalah utusan Allah."* ***(Al Fath: 29)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam."* ***(Ali Imran: 33)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka Hud."* ***(Al A'raf: 65)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan (Kami telah menggutus) kepada kaum Tsamud saudara merreka Shaleh."* ***(Al A'raf: 73)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib."* ***(Al A'raf: 85)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya termasuk orang-orang yang shaleh."* ***(Al An'am: 83-85)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. semua mereka termasuk orang-orang yang sabar."* ***(Al Anbiya: 85)***

Dan di dalam hadits Abu Dzar *radliyallahu 'anhu* secara marfu': *"Di antara mereka ada empat orang dari bangsa Arab yaitu: Hud, Shalih, Syu'aib dan Nabimu wahai Abu Dzar."* ***Dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan lihat Al Bidayah 1/120.***

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Syits dan Idris adalah di antara para nabi sebelum Nuh. **Kitabun Nubuwwat 255.**

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata tentang Syits: Dia adalah nabi dengan penegasan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahihnya dari Abu Dzar secara marfu', sesungguhnya telah diturunkan kepadanya lima puluh *shahifah*. **Al Bidayah 1/99.**

Dan di dalam hadits: *"Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan kecuali untuk Yusya' pada malam-malam saat beliau berjalan manuju Baitul Maqdis."* **Riwayat Ahmad, Al Bidayah 1/323.**

Dan dalam riwayat Muslim dari hadits Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* secara marfu': *"Seorang nabi dari nabi-nabi Allah melakukan penyerangan –sampai beliau mengatakan-*

kemudian dia berkata kepada matahari: Kamu ini diperintah dan saya juga diperintah, Ya Allah tahanlah dia sebentar buat saya."

٢٥ – باب

المبهم منهم

قال تعالى (قولوا آمنا بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إلى إبراهيم وإسماعيل وإسحاق ويعقوب والأسباط) وهم أولاد يعقوب وعددهم (١٢) منهم يوسف عليهم الصلاة والسلام.

وقال تعالى (واضرب لهم مثلا أصحاب القرية إذ جاءهم المرسلون إذ أرسلنا إليهم اثنين فكذبوهما فعززنا بثالث فقالوا إنا إليكم مرسلون).

وقال تعالى (إن الله اصطفى آدم ونوحا وآل إبراهيم وآل عمران على العالمين) وقال تعالى (كذبت قبلهم قوم نوح وأصحاب الرس) وقال تعالى (ولقد أرسلنا رسلا من قبلك منهم من قصصنا عليك ومنهم من لم نقصص عليك) قالتعالى (ورسلا لم نقصصهم عليك).

25. Bab

Para Nabi Dan Rasul Yang Disamarkan

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada Kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya."* ***(Al Baqarah: 136)***

Mereka adalah anak-anak Ya'qub yang jumlahnya dua belas, Di antaranya Yusuf *'alaihis salam*.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, Yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu".* ***(Yasin: 13-14)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."* ***(Ali Imran: 33)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass."* ***(Qaf: 12)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."* ***(Al Mu'min: 78)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan kepadamu."* ***(An Nisa: 164).***

٢٦- باب
هل هم أ نبياء ؟

قال تعالى (قلنا يا ذا القرنين إما أن تعذب وإما أن تتخذ فيهم حسنا) قال ابن حجر وهذا مروي عن عبد الله بن عمرو وعليه ظاهر القرآن – أي نبوة ذي القرنين – ومن الذين نفوا نبوته علي بن أبي طالب اهـ الفتح**٤٨٢/٦.**
وفيالحديث مرفوعا(وماأدري ذا القرنين نبيا أم لا ؟) صححهالحاكم ورواه البيهقي.

وقال تعالى (كذبت قبلهم قوم نوح وأصحاب الرس وثمود وعاد وفرعون وإخوان لوط وأصحاب الأيكة وقوم تبع كل كذب الرسل فحق وعيد) قال تعالى (أهم خير أم قوم تبع والذين من قبلهم أهلكناهم أنهم كانوا مجرمين)

في الحديث مرفوعا (ما أدري اتبع نبيا أم لا ؟ وما أدري ذا القرنين نبيا أم لا ؟) صححه الحاكم ورواه البيهقي.

وقال تعالى عن الخضر (فوجدا عبدا من عبادنا آتيناه رحمة من عندنا وعلمناه من لدنا علما) واختار ابن كثير أنه نبي. البداية**٣٢٦/١.**

26. Bab
Apakah Mereka Itu Para Nabi?

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Kami berkata: "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa dan boleh berbuat kebaikan terhadap mereka",* ***(Al Kahfi: 86).***

Ibnu Hajar berkata: Dan ini diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Amr ini yang didukung oleh dhahir Al Quran –yaitu kenabian Dzul Qarnain– dan di antara para sahabat yang menafikan kenabiannya adalah Ali Ibnu Abi Thalib. **Fathul Bariy 6/482.**

Dan dalam hadits yang marfu': "*Saya tidak mengetahui apakah Dzul Qarnain itu nabi atau bukan?"* Dishahihkan oleh **Al Hakim** dan diriwayatkan oleh **Al Baihaqiy**.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, dan penduduk Rass dan Tsamud, dan kaum 'Aad, kaum Fir'aun, dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba', semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapatkan hukuman yang sudah diancamkan",* ***(Qaf: 12-24).***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "*Apakah mereka (kaum musyrikin) yang lebih baik ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka. Kami telah membinasakan mereka karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdosa",* ***(Ad Dukhan: 37).***

Dan dalam hadits yang marfu': *Saya tidak mengetahui apakah Tubba' itu nabi atau bukan? Dan saya tidak mengetahui apakah Dzul Qarnain itu nabi atau bukan?"* Dishahihkan oleh **Al Hakim** dan diriwayatkan oleh **Al Baihaqiy**.

Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman tentang Khidr: *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami", **(Al Kahfi: 65)**.*

Dan Ibnu Katsir memilih bahwa dia adalah nabi. **Al Bidayah 1/326**.

٢٧- باب

عصمة الأنبياء

قال تعالى (وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى) وقال تعالى (سنقرئك فلا تنسى إلا ما شاء الله) وقال تعالى (لا تحرك به لسانك لتعجل به إنا علينا جمعه وقرآنه).

ونقل الإجماع على عصمتهم في التحمل والتبليغ جمع من أهل العلم منهم ابن تيمية **١٠/٢٩١**. ولوامع الأنوار البهية**٢/٣٠٤**.

27. Bab

Kema'shuman Para Nabi

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)", **(An Najm: 3-4)**.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "*Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki ", **(Al A'la: 6-7)**.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "*Janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya", **(Al Qiyamah: 16-17)**.*

Sejumlah besar para ulama di antaranya Ibnu Taimyyah menukil ijma' atas makshumnya mereka dalam mengemban wahyu dan menyampaikannya. **10/291**, dan **Lawami'ul Anwar Al Bahiyyah 2/304.**

٢٨- باب

قال تعالى (فتلقى آدم من ربه كلمات فتاب عليه) وقال تعالى (قال رب إني أعوذ بك أن أسألك ما ليس لي به علم وإلا تغفر لي وترحمني أكن من الخاسرين) وقال تعالى (قال ربي إني ظلمت نفسي فاغفر لي فغفر له) وقال تعالى (فاستغفر ربه وخر راكعا وأناب فغفرنا له ذلك) إلى غير ذلك.

قال ابن تيمية: والقول بأن الأنبياء معصومون من الكبائر دون الصغائر هو قول اكثر علماء الإسلام وجميع الطوائف حتى إنه قول أكثر أهل الكلام كما ذكر أبو الحسن الآمدي أن هذا قول أكثر الأشعرية وهو أيضا قول أكثر أهل التفسير والحديث والفقه بل لم ينقل عن السلف والأئمة والصحابة والتابعين وتابعيهم إلا ما يوافق هذا القول ... الفتاوى**٣١٩/٤.**

وقال أيضا في كتاب الاستغاثة: إن الناس لهم في وقوع الذنب من الأنبياء قولان، فالسلف والأكثرون يقولون بجواز ذلك وإن كانوا معصومين من الإقرار عليه وكثير من الناس منع ذلك بالكلية اهـ ص**٦٢٢.**

28. Bab

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya*", **(*Al Baqarah: 37)*.**

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampunan kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, tentulah aku akan tergolong orang-orang yang rugi", **(Hud: 47)**.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Musa berdoa: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah Aku". maka Allah mengampuninya", **(Al Qashash: 16)**.*

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "*maka ia meminta ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat*", ***(Shad: 24)***.

Dan ayat-ayat lainnya.

Ibnu Taimiyyah berkata: Pendapat bahwa para nabi itu *makshum* dari dosa besar tidak dari dosa kecil adalah pendapat mayoritas ulama Islam dan seluruh kelompok ahlul bid'ah, termasuk pendapat mayoritas ahli kalam, sebagaimana yang disebutkan oleh Abul Hasan Al Aamidiy bahwa ini adalah pendapat mayoritas Asy'ariyyah, dan ini juga adalah pendapat mayoritas Ahli tafsir, hadits, fiqih, bahkan tidak dinukil dari salaf, para imam, para sahabat, para tabi'in dan yang sesudah mereka kecuali hal yang sesuai dengan pernyataan ini... **Al Fatawaa 4/319.**

Dan beliau berkata juga dalam **Kitabul Istighatsah**: Sesungguhnya manusia dalam masalah mungkin tidaknya munculnya dosa dari para nabi ada dua pendapat, para salaf dan mayoritas mengatakan mungkinnya hal itu, meskipun mereka itu tidak akan dibiarkan di atasnya, dan banyak manusia mengatakan bahwa dosa itu tidak mungkin bersumber dari mereka secara keseluruhan. **Hal 622.**

٥- كتاب
المخالفين في الرسالة

٢٩- باب أصول
التكذيب بالنبوة

قال ابن تيمية:

١ - فإن الذي يضاهى الرسول الصادق لا يخلو إما أن يدعى مثل دعوته فيقول إن الله أرسلني وأنزل عليّ وكذب على الله.

٢ - أو يدعى أنه يوحىإليه ولا يسمى موحيه كما يقول قيل لي ونوديت وخوطبت ونحو ذلك ويكون كاذبا فيكون هذا قد حذف الفاعل.

٣ - أو لا يدعى واحدا من الأمرين لكنه يدعى أنه يمكنه أنه يأتي بما أتى به الرسول ووجه القسمة أن ما يدعيه في مضاهاة الرسول إماأن يضيفه إلى الله أوإلى نفسه أو لا يضيفه إلىأحد قال تعالى (ومن أظلم ممن افترى على الله كذبا أو قال أوحى إلي ولم يوح إليهشيء ومن قال سأنزل مثل ما أنزل الله) فتاوى ابن تيمية ج٣٥/١٤٣.

وهمأنواع:

١- من يدعي النبوة لنفسه كذبا واستقلالا.

٢ - من يدعيها لنفسه شراكة.

٣ - أن يصدق من ادعى النبوة.

٤ - أن يقول بجواز النبوة لغيره.

٥ - أنها مكتسبة.

٦ - يدعي أنه يوحى إليه لكن لم يدعي النبوة.

٧ - أن ينكر ختم الرسالة بالنبي محمد صلى الله عليه وسلم.

٨ - يدعي أنه يكلم في المنام وغيره من مسائل الرؤيا.

وسبق نقل كلام القاضي عياض في ذلك.

V. Kitab
Orang-orang yang Menyalahi dalam Risalah

29. Bab Ushuul Pendustaan Terhadap Kenabian

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

1. Sesungguhnya orang yang menandingi Rasul yang jujur itu tidak terlepas dari kenyataan dia mengklaim seperti apa yang didakwahkannya, sehingga dia mengatakan: *"Sesungguhnya Allah telah mengutusku dan menurunkan (wahyu) kepada Saya"*, sedang dia itu berdusta atas nama Allah.
2. Atau dia mengklaim bahwa dia mendapatkan wahyu tanpa menyebutkan siapa yang memberikan wahyunya itu, seperti dia mengatakan: "Dikatakan kepada saya, saya dipanggil. saya diajak berbicara", dan yang lainnya. Sedang dia itu adalah berdusta, sehingga dia membuang *fa'il* (di sini maksudnya yang memberi wahyu).
3. Atau dia itu tidak mengklaim salah satu dari dua hal itu, akan tetapi dia mengklaim bahwa dia itu mampu membawa apa yang dibawa oleh Rasulullah.

Dan inti pembagian ini adalah sesungguhnya apa yang dia klaim dalam menandingi Rasulullah itu bisa jadi dia menyandarkannya kepada Allah, atau kepada dirinya, atau tidak dia sandarkan kepada siapapun.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."* ***(Al An'am: 93).*** **Al Fatawaa 35/143.**

Dan mereka ini ada bermacam-macam:

1. Orang yang mengklaim kenabian bagi dirinya secara dusta dan secara terpisah.
2. Orang yang mengklaimnya bagi dirinya secara pembagian (sekutu dalam kenabian).
3. Orang yang membenarkan orang yang mengaku nabi.
4. Orang yang mengatakan boleh adanya kenabian bagi selain dirinya.
5. Orang yang mengatakan bahwa kenabian itu bisa diusahakan.
6. Orang yang mengklaim bahwa dia itu mendapat wahyu, namun tidak mengklaim kenabian.
7. Mengingkari ditutupnya kenabian dengan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*.
8. Orang yang mengklaim bahwa dia diajak berbicara (secara wahyu) dalam tidurnya dan yang lainnya dari masalah-masalah mimpi.

Dan telah lalu pernyataan Al Qadli Iyadl dalam hal itu.

٣٠- باب

ما جاء عن المتنبئين الكذبة

قال تعالى (هل أنبئكم على من تنزل الشياطين تنزل على كل أفاك أثيم يلقون السمع وأكثرهم كاذبون) قال تعالى (ومن أظلم ممن افترى على الله كذبا أو قال أوحى إلي ولم يوح إليه شيء ومن قال سأنزل مثل ما أنزل الله).

وقال الشيخ محمد بن عبد الوهاب (في الدرر ١١٨/٨) لما ذكر المرتدين وفرقهم قال منهم من كذب النبي صلى الله عليه وسلم ورجعوا إلى عبادة الأوثان ومنهم من أقر بنبوة مسيلمة ظنا أن النبي صلى الله عليه وسلم أشركه في النبوة لأن مسيلمة أقام شهود زور شهدوا له بذلك فصدقهم كثير من الناس ومع هذا أجمعالعلماء أنهم مرتدون ولو جهلوا ذلك ومن شك في ردتهم فهو كافر).

قال ابن تيمية: وقال صلى الله عليه وسلم لا تقوم الساعة حتى يخرج ثلاثون دجالون كذابون كلهم يزعم أنه رسوله الله وقال صلى الله عليه وسلم يكون بين يدي الساعة كذابون دجالون يحدثونكم بما لم تسمعوا أنتم ولا آباؤكم فإياكم وإياهم وهؤلاء تنزل عليهم الشياطين وتوحي إليهم كما قال تعالى (هل أنبئكم على من تنزل الشياطين تنزل على كل أفاك أثيم يلقون السمع وأكثرهم كاذبون) ومن أول من ظهر من هؤلاء المختار بن أبي عبيد اهـ الفتاوى ج٢٥/ص٣١٥.

وقال ابن تيمية: فإن مسيلمة كان له شيطان ينزل عليه ويوحي إليه،فتاوى ابن تيمية ج٢٥/ص٣١٥.

وقال ابن تيمية في السحرة: فيطيرون في الهواء والشيطان طار بهم ومنهم من يصرع الحاضرين وشياطينه صرعتهم ومنهم من يحضر طعاما وإداما وملأ الإبريق ماء من الهوى والشياطين فعلت ذلك فيحسب الجاهلون أن هذه كرامات أولياء الله المتقين وإنما هي من جنس أحوال السحرة والكهنة وأمثالهم ومن لم يميز بين الأحوال الرحمانية والنفسانية اشتبه عليه الحق بالباطل ومن لم ينور الله قلبه بحقائق الإيمان وإتباع القرآن لم يعرف طريق المحق من المبطل والتبس عليه الأمر والحال كما التبس على الناس حال مسيلمة صاحب اليمامة وغيره من الكذابين في زعمهم أنهم أنبياء وإنما هم كذابون

وقد قال صلى الله عليه وسلم لا تقوم الساعة حتى يكون فيكم ثلاثوندجالونكذابون كلهم يزعم أنه رسول الله فهذا هو الدجال الكبير ودونه دجاجة منهم من يدعى النبوة ومنهم من يكذب بغير ادعاء النبوة كما قال صلى الله عليه وسلم يكون في آخر الزمان

دجالون كذابون يحدثونكم بما لم تسمعوا أنتم ولا آباؤكم فإياكم وإياهم اهـ مختصرا قال ابن تيمية: وكذلك مسيلمة الكذاب وكان معه من الشياطين من يخبره بالمغيبات ويعينه على بعض الأمور وأمثال هؤلاء كثيرون مثل الحارث الدمشقي الذي خرج بالشام زمن عبد الملك بن مروان وادعى النبوة وكانت الشياطين يخرجون رجليه من القيد وتمنع السلاح أن ينفذ فيه وتسبح الرخامة إذا مسحها بيده وكان يرى الناس رجالا وركبانا على خيل في الهواء ويقول هي الملائكة وإنما كانوا جنا ولما أمسكه المسلمون ليقتلوه طعنه الطاعن بالرمح فلم ينفذ فيه فقال له عبد الملك إنك لم تسم الله فسمى الله فطعنه فقتله وهكذا أهل الأحوال الشيطانية تنصرف عنهم شياطينهم إذا ذكر عندهم ما يطردها اهـ فتاوى ابن تيمية ج١١/ص٢٨٥.

قال ابن تيمية في كتاب النبوات: ومنهم: الأسود العنسي، وسجاح، ومكحول الحلبي ص١٥٦. وبابا الرومي ص١٥٦،٢٠،٥١. قال معهم شياطين وكانوا يأتون بأمور عجيبة اهـ. قال ابن تيمية: وابن سينا قال أمر النبوة من قوى النفس اهـ كتاب النبوات ص٣٥.

ومنهم اليوم:

طائفة البهائية أو البابية التي أسسها المرزا علي رضا الشيرازي المتنبئ الكذاب وهذه الطائفة تنكر ختم النبوة. ومنهم طائفة القاديانية. ومنهم بعض الرافضة الغالية.

30. Bab
Para Pandusta Yang Mengklaim Kenabian

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan- syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta."* ***(Asy Syu'ara: 221-223)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."* ***(Al An'am: 93)***

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam Ad Durar 8/118 tatkala beliau menyebutkan orang-orang yang murtad dan kelompok-kelompoknya, beliau berkata: Di antara mereka ada orang yang mendustakan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* dan kembali kepada penyembahan berhala, dan di antara mereka ada yang mengakui kenabian Musailamah dengan dugaan bahwa Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* menyertakan dia dalam kenabian, karena Musailamah ini mengangkat para saksi palsu yang bersaksi baginya akan hal itu, kemudian banyak orang membenarkan mereka, dan dengan keadaan ini para ulama tetap telah berijma' bahwa mereka itu adalah ***murtaddun*** meskipun mereka itu jahil (tidak tahu) akan hal itu, dan siapa yang ragu akan kemurtaddan mereka maka dia itu kafir.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Dan Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Hari kiamat tidak akan tiba hingga muncul 30 Dajjal para pendusta semuanya mengaku bahwa mereka adalah utusan Allah."*

Dan beliau *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Sebelum hari kiamat akan ada para pembual lagi pendusta yang memberitahukan kepada kalian apa yang tidak pernah kalian dengar, juga tidak pernah didengar oleh bapak-bapak kalian, hati-hatilah kalian dari mereka itu, dan mereka itu adalah orang-orang yang di mana setan-setan turun menghampirinya dan memberikan wahyu kepadanya,* sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*: *"Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaitan- syaitan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi*

yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." ***(Asy Syu'ara: 221-223)***

Dan di antara mereka yang muncul sejak dini adalah Al Mukhtar Ibnu Abu 'Ubaid. **Al Fatawaa 25/315.**

Dan **Ibnu Taimiyyah** *rahimahullah* berkata: Sesungguhnya Musailamah itu memiliki setan yang turun kepadanya dan memberikan wahyu (bisikan) kepadanya. **Fatawaa Ibni Taimiyyah 25/315.**

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata tentang para tukang sihir: Mereka terbang di udara, dan setanlah yang membawa mereka terbang, dan di antara mereka ada yang membuat hadirin kesurupan, dan setan-setannyalah yang membuat meraka kesurupan, dan di antara merreka ada yang menghadirkan makanan dan lauk-pauknya memenuhi poci dengan air lewat udara, dan setan-satannyalah yang melakukan hal itu semua, sehingga dikira oleh orang-orang bodoh bahwa ini adalah karamah-karamah wali-wali Allah yang bertaqwa, padahal itu adalah tipu daya yang dilakukan oleh tukang sihir dan dukun dan yang serupa dengan mereka. Dan orang yang tidak bisa membedakan ***ahwaal rahmaniyyah*** (bantuan Allah) dengan ***nafsaniyyah*** (bantuan setan) maka kebenaran dan kebatilan itu samar atasnya. Dan orang yang tidak Allah terangi hatinya dengan hakikat-hakikat keimanan dan mengikuti Al Qur'an maka ia tidak mengetahui jalan yang benar dari jalan yang buruk dan masalah serta keadaannyapun menjadi kabur sebagaimana masalah Musailamah penguasa Yamamah masih menjadi masalah yang rumit bagi manusia, begitu juga masalah orang-orang selain Musailamah dari kalangan pendusta yang mengklaim bahwa mereka adalah para nabi, padahal mereka adalah para pembual. Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Hari kiamat tidak akan tiba hingga muncul di tengah kalian 30 para pembual lagi pendusta, masing-masing mengaku sebagai rasulullah."*

Ya ada Dajjal yang besar dan di bawahnya ada dajjal-dajjal kecil. Di antara mereka ada yang mengklaim kenabian, dan ada yang berdusta tanpa mengklaim kenabian sebagaimana yang telah dikatakan oleh Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*: *"Akan ada di akhir zaman para pembual lagi pendusta yang mengabarkan kepada kalian apa yang tidak pernah kalian dan bapak-bapak kalian dengar, maka jauhilah mereka.* Secara ringkas.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Dan begitu juga Musailamah Al Kadzdzab dia itu memiliki setan-setan yang mengabarkan kepada dia hal-hal yang ghaib dan membantunya untuk melakukan sebagian urusannya, dan orang-orang seperti mereka itu sangat banyak, seperti Al Harits Ad Damasyqiy yang muncul di Syam pada zaman Abdul Malik Ibnu Marwan dan dia mengklaim kenabian, dan setan-setannya mengeluarkan kedua kaki dia dari belenggu dan membuat dia kebal akan tusukan senjata, lantai marmer bertasbih bila diusap dengan tangannya, dan orang-orang melihat para pejalan kaki dan orang-orang yang menunggang kuda di udara, dan dia berkata itu adalah para malaikat, padahal itu semua adalah jin. Dan tatkala dia itu ditangkap kaum muslimin untuk membunuhnya, seorang berusaha menusuknya dengan tombak, namun tidak mempan, maka Abdul Malik berkata kepadanya: "Sesungguhnya kamu tidak membaca **bismillah**," maka dia membaca: **"Bismillah…"** terus menusuknya, maka diapun berhasil membunuhnya. Ini adalah ***ahwaal syaithaniyyah*** (bantuan setan), setan-setan mereka itu

kabur meninggalkan mereka bila dibaca doa yang bisa mengusir mereka. **Al Fatawaa 11/285.**

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata dalam **Kitabun Nubuwwat**: Dan di antara mereka ada Aswad Al Insiy, Sajah, Makhul Al Halbiy, hal: 156. Paulus Ar Rumiy hal 156, 20, 51. Beliau berkata: Bersama mereka ada setan-setan, dan mereka itu melakukan hal-hal yang menakjubkan.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Dan Ibnu Sina mengatakan bahwa masalah kenabian adalah berasal dari kekuatan jiwa. **Kitabun Nubuwwat 35.**

Dan di antara mereka pada masa sekarang adalah: Sekte Al Baha'iyyah, atau Al Babiyyah yang dirintis oleh Mirza Ali Ridla Asy Syairazi yang mengaku nabi sang pendusta. Sekte ini mengingkari adanya penutup nubuwwah. Dan di antara mereka adalah sekte Al Qadiyaniyyah (Ahmadiyyah), dan sebagian Rafidlah yang eksrim.

٣١ - باب

النافين المكذبين لرسالة النبي صلى الله عليه وسلم

١ – قال تعالى (إنه لقول رسول كريم وما هو بقول شاعر قليلا ما تؤمنون ولا بقول كاهن قليلا ما تذكرون) وقال تعالى (وما صاحبكم بمجنون). وفيه مسألة: أن قريشا سمعت بالأنبياء سماعا مجملا قاله ابن تيمية في كتابه النبوات.

٢ – وقال تعالى (إذا جاءك المنافقون قالوا نشهد إنك لرسول الله والله يعلم إنك لرسوله والله يشهد إن المنافقين لكاذبون).

٣ – وقال تعالى (ولما جاءهم رسول من عند الله مصدق لما معهم نبذ فريق من الذين أوتوا الكتاب كتاب الله وراء ظهورهم).

٤ – وقال تعالى (وإذا قال عيسى ابن مريم يابني إسرائيل إني رسول الله إليكم مصدقا لما بين يدي من التوراة ومبشرا برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد فلما جاءهم بالبينات قالوا هذا سحر مبين) وقال تعالى (وقالت طائفة من أهل الكتاب آمنوا بالذي أنزل على الذين آمنوا وجه النهار واكفروا آخره لعلهم يرجعون) وقال تعالى (ولما جاءهم كتاب من عند الله مصدق لما معهم وكانوا من قبل يستفتحون على الذين كفروا فلما جاءهم ما عرفوا كفروا به فلعنة الله على الكافرين).

وسبق ذكر طوائفهم في كلام القاضي عياض في كتابه الشفا.

31. Bab
Orang-Orang Yang Menafikkan Dan Mendustakan Risalah Nabi *shalallaahu 'alaihi wa sallam*

1. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya."* ***(Al Haqqah: 40-42)***

   Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang gila."* ***(At Takwir: 22)***

   Di dalamnya ada satu masalah: Sesungguhnya orang Quraisy telah mendengar akan para nabi dengan pendengaran yang *mujmal*, ini dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam **Kitabun Nubuwwat.**

2. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."* ***(Al Munafiqun: 1)***

3. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebahagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya."* ***(Al Baqarah: 101)***

4. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."* ***(Ash Shaf: 6)***

   Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya): "Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)."* ***(Ali Imran: 72)***

   Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu."* ***(Al Baqarah: 89)***

Dan tentang kelompok-kelompoknya telah lalu dalam penjelasan Al Qadli Iyadl dalam kitabnya **Asy Syifaa.**

٦- كتاب
الأمور المشتركة بين الأصلين

٣٢- باب
لا ينفك التوحيد عن الرسالة وكلاهماكالكلمة الواحدة

وفي الحديث (بني الإسلام على خمس... الحديث) فجعل الشهادتين واحدة في القسمة.

VI. Kitab
Hal-Hal Yang Disepakati Antara Dua Pokok
(Tauhid Dan Risalah)

32. Bab
Tauhid Itu Tidak Bisa Dipisahkan Dari Risalah Keduanya bagaikan satu kata.

Dalam Al Hadits: *"Islam dibangun diatas lima…."* ***(Al Hadits)***. Dua kalimah syahadat ini dijadikan satu bagian.

٣٣- باب
مقتضى الإيمان بالألوهية والنبوة الموالاة والمعاداة والتكفير

وفي الحديث (من قال لا إله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى).

وقال في شرحه: ووسم الله تعالى أهل الشرك بالكفر فيما لا يحصى من الآيات فلا بد من تكفيرهم أيضا هذا هو مقتضى لا إله إلا الله كلمة الإخلاص فلا يتم معناها إلا بتكفير من جعل لله شريكا في عبادته كما في الحديث (من قال لا اله إلا الله وكفر بما يعبد من دون الله حرم ماله ودمه وحسابه على الله تعالى)، وقال أيضا في الشرح: في أحد الأنواع قال وهذا النوع لم يأت بما دلت عليه لا إله إلا الله من نفي الشرك وما تقتضيه من تكفير من فعله بعد البيان إجماعا، ثم قال ومن لم يكفر من كفره القرآن فقد خالف ما جاءت به الرسل من التوحيد وما يوجبه اهـ

وقال أيضا: إن الله جعل عداوة المشرك من لوازم هذا الدين اهـ الأئمة النجدية ١٦٨/٣.

وقال ابن تيمية: ويوسف عليه السلام دعا أهل مصر لكن بغير معاداة لمن لم يؤمن، ولا إظهار مناوأة بالذم والعيب والطعن لما هم عليه كما كان نبينا أول ما أنزل عليه الوحي وكانتقريش إذ ذاك تقره ولا ينكر عليه إلى أن أظهر عيب آلهتهم ودينهم وعيب ما كانت عليه آباؤهم وسفه أحلامهم فهنالك عادوه وآذوه. وكان ذلك جهادا باللسان قبل أن يؤمر بجهاد اليد قال تعالى (ولو شئنا لبعثنا في كل قرية نذيرا فلا تطع الكافرين وجاهدهم به جهادا كبيرا). وكذلك موسى مع فرعون أمره أن يؤمن بالله وأن يرسل معه بني إسرائيل وإن كره ذلك وجاهد فرعون بإلزامه بذلك بالآيات التي كان الله يعاقبهم بها إلى أن أهلكه الله وقومه على يديه اهـ كتاب النبوات ص٣١٩.

33. Bab
Konsekwensi Keimanan Terhadap 'Uluuhiyyah Dan Nubuwwah Adalah Loyalitas, Melakukan Permusuhan dan Takfir

Dan di dalam hadits: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah."*

Dan (**Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan** *rahimahullah*) berkata dalam syarahnya: Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan cap kafir bagi orang-orang yang menyekutukan (Nya) dalam banyak ayat-ayat yang tidak terhitung, maka harus dikafirkan juga mereka itu (oleh kita), ini adalah konsekwensi *Laa ilaaha illallaah* kalimah ikhlash, sehingga maknanya tidak tegak kecuali dengan mengkafirkan orang yang menjadi sekuti bagi Allah dalam ibadahnya, sebagaimana dalam hadits yang shahih: *"Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan kafir kepada segala yang disembah selain Allah, maka dia itu haram harta dan darahnya, sedangkan perhitungannya adalah atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala ."*

Dan beliau berkata juga dalam syarahnya saat menjelaskan salah satu macam orang yang meyelisihi tauhid: Macam orang ini juga tidak merealisasikan makna *Laa ilaaha illallaah* berupa penafian syirik dan konsekwensinya yaitu mengkafirkan orang yang melakukannya setelah ada penjelasan[49] secara ijma'. Kemudian beliau berkata: Sedangkan orang yang tidak mengkafirkan orang yang telah dikafirkan oleh Al Qur'an, maka dia itu telah menyalahi apa yang dibawa oleh para Rasul berupa Tauhid dan konsekwensinya.

[49] Ini untuk takfier, karena takfier terjadi setelah ada risalah dan dakwah, dan orang yang berada di suatu masa atau negeri yang di mana dakwah tauhid tidak ada dan kebodohan merajalela terus mereka itu melakukan kemusyrikan dan tidak ada *tamakkun* untuk tahu dan mendengar, maka mereka itu tidak dikafirkan terlebih dahulu sebelum diingatkan, adapun nama musyrik maka itu sudah menempel pada mereka, karena status musyrik itu tidak ada hubungannya dengan masalah risalah atau bulughul hujjah, berbeda dengan status kafir. Adapun kalau orang melakukan syirik pada saat dakwah tauhid tegak, dunia terbuka, informasi mudah dan kemungkinan untuk mencari ada maka orang yang menyekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* itu divonis musyrik kafir murtad (kalau dia sebelumnya Muslim) meskipun dia jahil, karena dia berpaling dan tidak mau belajar. Silahkan lihat *Al Mutammimah Li Kalaami A'Immatid Dakwah Fi Mas'alatil Jahli Fisy Syirkil Akbar*, **Ali Al Khudlair,** *Hukmu Takfier Mu'ayyan wal farqu Baina Qiyamil hujjah Wa Fahmil Hujjah*, **Imam Ishaq Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah.*[Pent.]

Beliau berkata: Sesungguhnya Allah telah menjadikan permusuhan terhadap orang musyrik sebagai bagian dari keharusan (*lawazim)* agama ini. **Al Aimmah An Nadjdiyyah 3/168.**

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: Nabi Yusuf *'alaihis salam* mendakwahi orang-orang Mesir, namun tanpa memusuhi orang-orang yang tidak beriman, dan tanpa menampakkan penyerangan dangan celaan, ejekan dan hinaan terhadap keyakinan mereka, **sebagaimana yang dilakukan Nabi kita di awal wahyu turun kepada beliau,** dan saat itu orang-orang Quraisy mengakuinya dan tidak mengingkarinya, sampai tiba saat beliau menampakkan celaan terhadap tuhan-tuhan dan agama mereka, celaan terhadap keyakinan nenek moyang mereka, dan beliau membodoh-bodohkan akal fikiran mereka, maka di sinilah mereka mulai memusuhinya dan menyakitinya. Ini adalah bentuk jihad dengan lisan sebelum beliau diperintahkan jihad dengan tangan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Dan andaikata Kami menghendaki benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul). Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar." ***(Al Furqan: 51-52)***

Dan begitu juga Musa bersama Fir'aun, dia (Musa) memerintahkan Fir'aun agar beriman kepada Allah dan melepaskan Bani Israil bersamanya, meskipun dia tidak suka dan Musapun melawan Fir'aun dengan membuat dia kalah dengan mukjizat-mukjizat yang dengannya Allah menyiksanya hingga akhirnya Allah binasakan Fir'aun dan kaumnya dengan kedua tangan Nabi Musa. **Kitabun Nubuwwat 319.**

٣٤- باب

الأركان والمباني الأربع من حقوق التوحيد والرسالة

ويعرفها من عرف ارتباط الظاهر بالباطن

قال تعالى (فإن تابوا وأقاموا الصلاة وآتوا الزكاة فإخوانكم في الدين) وقال تعالى (فإن تابوا وأقاموا الصلاة وآتوا الزكاة فخلوا سبيلهم).

وعن ابن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، لما بعث معاذاً إلى اليمن قال له: (إنك تأتي قوماً من أهل الكتاب فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادة أن لا إله إلا الله – وفي رواية: إلى أن يوحدوا الله – فإن هم أطاعوك لذلك، فأعلمهم أن الله افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة، فإن هم أطاعوك لذلك: فأعلمهم أن الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم) أخرجاه.

ولهما عن سهل بن سعد رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يوم خيبر: أين علي بن أبي طالب؟ ثم قال له انفذ على رسلك حتى تنزل بساحتهم، ثم ادعهم إلى الإسلام وأخبرهم بما يجب عليهم من حق الله تعالى فيه).

34. Bab

Rukun-Rukun Dan Bangunan Yang Empat Merupakan Bagian Dari Hak-Hak Tauhid Dan Risalah Dan Ini Diketahui Oleh Orang Yang Mengetahui Kaitan Dhahir Dengan Bathin

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui."* ***(At Taubah: 11)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka."* ***(At taubah: 5)***

Dan dari Ibnu 'Abbas *radliallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Mu'adz *radliyallahu 'anhu* tatkala beliau mengutusnya ke Yaman: *"Sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari ahli kitab, maka hendaklah sesuatu yang paling pertama kali engkau ajak mereka kepadanya adalah kesaksian Laa ilaaha illallaah."* Dalam satu riwayat: *"Agar mereka mentauhidkan Allah," dan bila mereka mentaatimu dalam hal itu maka bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam, dan bila mereka mentaatimu dalam hal itu, maka beritahukan kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan shadaqah atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka dan dikembalikan kepada orang fakir di antara mereka.* ***(HR. Al Bukhariy dan Muslim)***

Al Bukhariy dan Muslim meriwayatkan dari Sahl Ibnu Saad *radliyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* berkata pada hari Khaibar: *"Mana Ali Ibnu Abi Thalib, kemudian beliau berkata kepadanya: "Pergi laksanakan tugas dengan tenang sampai engkau tiba di perrkampungan mereka, kemudian ajak mereka ke dalam Islam dan khabarkan kepada mereka kewajiban mereka yang merupakan hak Allah Subhanahu Wa Ta'ala."*

٣٥- باب

إجراء الأسماء والأحكام لمن أتى بهذا الأصلين

قال تعالى (ملة أبيكم إبراهيم هو سماكم المسلمين من قبل) قال ابن حزم رحمه الله (وقال سائر أهل الإسلام كل من اعتقد بقلبه اعتقادا لايشك فيه وقال بلسانه لاإله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأن كل ما جاء به حق وبرئ من كل دين سوى دين محمد صلى الله عليه وسلم فإنه مسلم مؤمن ليس عليه غير ذلك) الفصل ٣٥/٤.

وكذا يُجرى أضدادها لمن لم يأت بهذين الأصلين.

35. Bab
Pemberlakuan Nama-nama Dan Hukum-Hukum Bagi Orang Yang Merealisasikan Dua Pokok Ini

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: "*(Ikutilah) agama orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu*" ***(Al Hajj: 78)***.

Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: "(Seluruh umat Islam mengatakan (bahwa) setiap orang yang meyakini dengan hatinya dengan keyakinan yang tidak mengandung keraguan dan dengan lisannya dia mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah Wa Anna Muhammadan Rasulullah dan (meyakini) bahwa semua yang dibawa oleh beliau itu adalah benar dan dia berlepas diri dari semua agama selain Agama Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka sesungguhnya dia itu adalah muslim mu'min, tidak ada selain itu)."**Al Fashl 4/35.**

Dan begitu juga kebalikan nama-nama itu diberlakukan terhadap orang yang tidak merealisasikan dua pokok ini.

٣٦- باب
ضد هذين الأصلين

١ – وهو الشرك بأنواعه.

٢ – والكفر بأنواعه.

٣ – والنفاق الأكبر بأنواعه.

وقد ذكر هذه الأضداد الثلاثة الشارح في رسالة له في أول مجموعة التوحيد.

قال ابن تيمية: فمن استكبر عن عبادة الله لم يكن مسلما، ومن عبد مع الله غيره لم يكن مسلما) كتاب النبوات ص١٢٧.

ف٦٢٣/٧ وفي الكبر ف ٦٢٥/٧

36. Bab
Lawan Dua Pokok Ini

1. Syirik dengan segala macamnya.
2. Kekafiran dengan segala macamnya.
3. Nifaq Akbar dengan segala macamnya.

Pensyarah (Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan) telah menyebutkan ketiga lawan ini dalam risalah pertama di kitab Majmu'atut Tauhid.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata: "Siapa orangnya yang menyombongkan diri dari ibadah kepada Allah, maka dia itu bukan orang muslim, dan siapa yang menyembah bersama Allah (tuhan) yang lainnya maka dia itu bukan orang muslim". **Kitabun Nubuwwat 127**.

F 7/623, dan dalam Al Kibr F 7/625.

٣٧- باب

الجهل والتأويل والتقليد في هذين الأصلين

قال عبد اللطيف بن عبد الرحمن في توضيح كلام ابن تيمية: إن الأمور التي هي مناقضة للتوحيد والإيمان بالرسالة فقد صرح رحمه الله (أي ابن تيمية) في مواضع كثيرة بكفر أصحابها وقتلهم بعد الاستتابة ولم يعذرهم بالجهل اهـ المنهاج ص١٠١. والدرر **١٠/٤٣٢-٤٣٣.**

وقال عبد الرحمن بن حسن (والعلماء رحمهم الله تعالى سلكوا منهج الاستقامة وذكروا باب حكم المرتد ولم يقل أحد منهم أنه إذا قال كفرا أو فعل كفرا وهو لا يعلم أنه يضاد الشهادتين أنه لا يكفر بجهله وقد بين الله في كتابه أن بعض المشركين جهال مقلدون فلم يرفع عنهم عقاب الله بجهلهم كما قال تعالى (ومن الناس من يجادل في الله بغير علم ويتبع كل شيطان مريد -إلى قوله- إلى عذاب السعير)الدرر **١١/٤٧٨-٤٧٩.**

وقال عبد اللطيف ابن الحفيد: وروى مسلم عن أبي هريرة مرفوعا (من دعا إلى ضلالة كان عليه من الإثم مثل آثام من اتبعه لا ينقص ذلك من آثامهم شيئا) فقال عبد اللطيف (نقلا عن ابن القيم في المقلدة وهذا يدل على أن كفر من اتبعهم إنما هو مجرد اتباعهم وتقليدهم ثم ذكر التفصيل في ذلك)المنهاج ص**٢٢٤.**

وقال أيضا: في الجاهل والمتأول والمقلد قال إنه لا يعذر إلا مع العجز، وقال عن ابن القيم: إن ابن القيم جزم بكفر المقلدين لمشايخهم في المسائل المكفرة إذا تمكنوا من طلب الحق ومعرفته وتأهلوا لذلك وأعرضوا ولم يلتفتوا، ومن لم يتمكن ولم يتأهل لمعرفة ما جاءت به الرسل فهو عنده من جنس أهل الفترة وممن لم تبلغه دعوة رسول من الرسل لكنه ليس بمسلم حتى عند من لم يكفرهم اهـ فتاوى الأئمة النجدية.

وقال الشيخ محمد بن عبد الوهاب (في الدرر ٨/١١٨) لما ذكر المرتدين وفرقهم قال منهم من كذب النبي صلى الله عليه وسلم ورجعوا إلى عبادة الأوثان ومنهم من أقر بنبوة مسيلمة ظنا أن النبي صلى الله عليه وسلم أشركه في النبوة لأن مسيلمة أقام شهود زور شهدوا له بذلك فصدقهم كثير من الناس ومع هذا أجمعالعلماء أنهم مرتدون ولو جهلوا ذلك ومن شك في ردتهم فهو كافر).

ونقل ابا بطين الإجماع من العلماء أنه لا يجوز التقليد في التوحيد والرسالة. رسالة الانتصار. الدرر **١٠/٣٩٩.** وفي فتاوى الأئمة النجدية٢/٢١٨. و٣/١٨٦ وزاد أصول الدين وأركان الإسلام اهـ

(فلا يُسمى مسلما قبلهما ولا إذا لم يأت بهما ولا إذا استصحب ضدهما أو جاء بناقضهما ولو كان جاهلا متأولا)

37. Bab
Kejahilan, Ta'wil, Dan Taqlid Dalam Dua Pokok Ini

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman berkata dalam menjelaskan ungkapan Ibnu Taimiyyah: "Sesungguhnya hal-hal yang menohok tauhid dan keimanan terhadap risalah, maka beliau (Ibnu Taimiyyah) *rahimahullah* telah menegaskan dalam banyak tempat akan kafirnya orang-orang pelakunya, dan membunuhnya setelah di-*istitabah*, dan beliau tidak mengudzur mereka karena kejahilannya". **Al Minhaj 101, Ad Durar 10/432, 433.**

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan berkata: "Para ulama *rahimahullah ta'ala* telah berjalan di atas manhaj istiqamah, dan mereka menyebutkan bab hukum orang murtad, dan tidak ada seorangpun dari mereka yang berkata bahwa bila orang mengucapkan kekafiran atau melakukan kekafiran sedangkan dia itu tidak mengetahui bahwa hal itu bertentang dengan dua kalimah syahadat, bahwa dia itu sesungguhnya tidak kafir karena sebab kejahilannya. Dan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa sebagian kaum musyrikin itu adalah *juhhal* (orang-orang bodoh) *muqallidun* (lagi taqlid), namun Allah tidak mencabut siksa-Nya dari mereka karena sebab kejahilan mereka itu, sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala*: "*Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaithan yang jahat yang telah ditetapkan terhadap syaithan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya dan membawanya ke azab neraka*", ***(Al Hajj: 3-4)***, **Ad Durar 11/478, 479**.

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman berkata: Imam Muslim meriwayatkan secara marfu': "*Siapa orangnya yang mengajak kepada kesesatan maka dia mendapatkan dosa seperti dosa-dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun dari dosa-dosa mereka itu".*

Syaikh Abdullathif berkata sebagai penukilan dari Ibnul Qayyim tentang orang-orang yang taqlid: "Dan ini menunjukkan bahwa kafirnya orang yang mengikuti mereka hanya disebabkan karena mengikuti dan taqlidnya mereka itu, kemudian beliau menyebutkan rincian dalam hal itu". **Al Minhaj 224.**

Dan beliau berkata lagi tentang orang jahil, muta'awwil, dan muqalid, beliau katakan sesungguhnya itu tidak diudzur kecuali bila disertai ketidakmampuan, dan beliau berkata dengan nukilan dari Ibnul Qayyim: "Sesungguhnya Ibnul Qayyim *rahimahullah* dengan tegas memastikan kafirnya orang-orang yang taqlid kepada syaikh-syaikhnya dalam masalah-masalah yang *mukaffirah* (yang membatalkan keislaman) bila mereka itu memiliki *tamakkun* (kemungkinan/peluang) untuk mencari dan mengetahui

kebenaran dan mereka memiliki *ahliyyah*[50] akan hal itu namun mereka malah berpaling darinya dan tidak menghiraukannya.

Adapun orang yang tidak ada *tamakkun* baginya untuk mencari kebenaran dan tidak memiliki ahliyyah untuk mengetahui apa yang dibawa oleh para Rasul, maka dia menurut Ibnul Qayyim statusnya sama dengan *ahlul fatrah* dari kalangan yang tidak sampai kepada mereka dakwah seorang Rasul pun, dan kedua macam orang ini sama-sama tidak dihukumi sebagai orang-orang Islam dan tidak masuk dalam jajaran kaum muslimin termasuk menurut orang yang tidak mengkafirkan mereka. **Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah.**

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* berkata dalam **Ad Durar 8/118** tatkala beliau menyebutkan orang-orang yang murtad dan kelompok-kelompoknya, beliau berkata: "Di antara mereka ada orang yang mendustakan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan kembali kepada penyembahan berhala, dan di antara mereka ada yang mengakui kenabian Musailamah dengan dugaan bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyertakan dia dalam kenabian, karena Musailamah ini mengangkat para saksi palsu yang bersaksi baginya akan hal itu, kemudian banyak orang membenarkan mereka, dan dengan keadaan ini para ulama tetap telah berijma' bahwa mereka itu adalah murtaddun meskipun mereka itu jahil (tidak tahu) akan hal itu, dan siapa yang meragukan kemurtaddan mereka maka dia itu kafir.

Aba Buthain menukil ijma' dari para ulama bahwa dalam masalah tauhid dan risalah itu tidak boleh ada taqlid. **Risalatul Intishar, Ad Durar 10/399**, dan dalam **Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah 2/218, dan 3/186** dan ditambahkan Ushuluudin dan Arkanul Islam.

Sehingga tidak dinamakan muslim sebelum ada keduanya (tauhid dan risalah), dan tidak pula bila tidak mendatangkan keduanya, dan tidak pula bila menyertakan bersama keduanya hal yang berlawanan dengan keduanya atau dia mendatangkan pembatal keduanya meskipun dia itu jahil atau melakukan ta'wil.

٣٨- باب

أهل المقالات الذين معهم أصل الإسلام

قال تعالى (آمن الرسول بما أنزل إليه من ربه والمؤمنون كل آمن بالله وملائكته وكتبه ورسله – إلى أن قال – ربنا لا تؤاخذنا إن نسينا أو أخطأنا) الآية.

وقال تعالى (تلك أمة قد خلت لها ما كسبت ولكم ماكسبتم ولا تسألون عما كانوا يعملون) وقال تعالى (قال فما بال القرون الأولى قال علمها عند ربي في كتاب لا يضل ربي ولا ينسى).

[50] Ahliyyah yaitu baligh lagi berakal

وقدأجمع السلف على عدم تكفير مرجئة الفقهاء، وفي زمن علي رضى الله عنه أجمعواعلى عدم تكفير الخوارج.

وأجمع السلف على تكفيرا لمعطلة من الجهمية والقدرية المنكرين لعلم الله تعالى وأهل الحلول والاتحاد.

ونقل القاضي عياض في الشفاء (عن القاضي أبي بكر أن مسائل الوعد والوعيد والرؤية والمخلوق وخلق الأفعال وبقاء الأعراض والتولد وأشباهه من الدقائق فالمنع من إكفار المتأولينأوضح إذ ليس الجهل بشيء منها جهل بالله تعالى ولا أجمع المسلمون على إكفار من جهل شيئا منها اهـ

وقال الحافظ ابن حجر رحمه الله في الفتح ١/كتاب الإيمان بعد حديث أمرت أن أقاتل الناس قال (ويؤخذ من الحديث ترك تكفير أهل البدع المقرين بالتوحيد الملتزمين للشرائع).

وقال ابن تيمية لما تكلم عن بعض المبتدعة (عن المشايخ من أهل العلم الذين لهم لسان صدق وإن وقع في كلام بعضهم ما هو خطأ منكر فأصلالإيمان بالله ورسوله إذا كان ثابتا غفر لأحدهم خطأه الذي أخطأه بعد اجتهاده) الصفدية **١/٢٦٥**وقال فيمن كفر كلمبتدع (إن المتأول الذي قصد متابعة الرسول صلى الله عليه وسلم لا يكفر ولا يفسق إذا اجتهد فأخطأ وهذا مشهور عند الناس في المسائل العملية وأما مسائل العقائد فكثير من الناس كفروا المخطئين فيها وهذا القول لا يعرف عن الصحابةوالتابعينولا يعرف عن أحد من أئمة المسلمين وإنما هو في الأصل من أقوال أهل البدع) منهاج السنة**٣**/٦٠.

وقاالشيخعبد الطيف في منهاج التأسيس (ص**٢١٧**) بعدماتكلمعن قاعدة ابن تيمية في مسألة تكفير أهل الأهواء والبدع وذكر التفصيل فيهم قال: فإنه إذا بقيت معه أصول الإيمان ولم يقع منه شرك أكبر وإنما وقع في نوع من البدع فهذا لا نكفره ولا نخرجه من الملة وهذا البيان ينفعك فيما يأتي من التشبيه بأن الشيخ لا يكفر المخطئ والمجتهد وأنه في مسائل مخصوصة اهـ

قال أئمة الدعوة: إن كلام ابن تيمية وابن القيم في أهل البدع ممن كان يؤمن بالله ورسوله واليوم الآخر ثم نفى كثيرا من الأسماء والصفات جهلا وتأويلا وتقليدا ثم ضرب أمثله كالخوارج وكثير من الروافض غير الغلاة والقدرية غير الغلاة والمعتزلة وكثير من الجهمية غير الغلاة ثم قالا أنه قول الساف و الأئمة اهـ فتاوى الأئمة النجدية **١٦١/٣**

وقال ابن سحمان في كشف الشبهتين ص **٩٣** (أما مسألة توحيد الله وإخلاص العبادة له فلم ينازع في وجوبها أحد من أهل الإسلام ولا أهل الأهواء ولا غيرهم، وهي معلومة من الدين بالضرورة) ،وقاله قبله شيخه عبد اللطيف في المنهاج ص**١٠١**.

38. Bab
Para Pemilik Keyakinan Bid'ah Yang Masih Memegang Ashlul Islam

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berirman: *"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-*

rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah." ***(Al Baqarah: 285-286)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."* ***(Al Baqarah: 141)***

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman: *"Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa."* ***(Thaha: 51-52)***

'Ulama salaf ijma' untuk tidak mengkafirkan Murji'atul Fuqaha, dan pada zaman Ali *radliyallahu 'anhu* para pemuka salaf berijma' untuk tidak mengkafirkan Khawarij.

Salaf berijma' atas pengkafirkan Mu'aththilah dari kalangan Jahmiyyah, Qadariyyah yang meningkari ilmu Allah, dan Ahlul Huluul Wal Ittihad.

Al Qadli Iyadl dalam kitab **Asy Syifa** menukil dari **Al Qadli Abu Bakar** bahwa masalah-masalah janji, ancaman, *ru'yah* (melihat Allah), makhluk (pernyataan Al Qur'an Makhluk), *khalqul af'aal, baqaa'ul a'radl, tawallud* dan yang serupa dengannya adalah merupakan bagian dari masalah-masalah yang rumit (*daqaa'iq*), sehingga penghalang dari mengkafirkan orang-orang yang melakukan ta'wil adalah lebih jelas, karena kejahilan akan sebagian dari hal itu tidak menyebabkan jahil akan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan kaum musliminpun tidak berijma' akan pengkafiran orang yang jahil akan sesuatu darinya.

Al Hafidh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata dalam **Al Fath 1 Kitabul Iman** setelah hadits: *"Saya diperintahkan untuk memerangi orang-orang…"*

Beliau berkata: Dan diambil dari hadits ini kaidah yaitu tidak mengkafirkan ahlil bid'ah yang mengakui akan tauhid lagi komitmen dengan syari'at.

Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata tatkala berbicara tentang sebagian ahlul bid'ah: Tentang para masyayikh dari kalangan ulama yang memiliki lisan kejujuran bila terdapat dalam ungkapan sebagian mereka sesuatu yang merupakan kesalahan yang mungkar, maka bila ashlul iman kepada Allah dan Rasul-Nya masih tetap ada maka dia itu diampuni kesalahannya yang keliru setelah dia berijtihad. **Ash Shafadiyyah 1/265.**

Dan beliau berkata tentang orang yang mengkafirkan setiap ahlul bid'ah: Sesungguhnya orang yang melakukan ta'wil yang bermaksud mengikuti Rasulullah *shalallaahu 'alaihi wa sallam* maka dia itu tidak dikafirkan dan tidak difasikkan bila dia ijtihad terus keliru, dan ini adalah mahsyur dikalangan manusia dalam masalah-masalah 'amaliyyah. Dan adapun dalam masalah-masalah *aqaaid* banyak manusia mengkafirkan orang-orang yang keliru dalam masalah ini, sedangkan pendapat ini (mengkafirkan setiap orang yang keliru dalam masalah *aqaaid* yang masih memiliki ashlu dinil Islam)

adalah pendapat yang sama sekali tidak dikenal dari kalangan para shahabat dan tabi'in serta tidak dikenal dari seorang imam kaum musliminpun, dan ini justru pada dasarnya berasal dari pendapat ahlul bid'ah. **Minhajus Sunnah 3/60.**

Syaikh Abdullathif *rahimahullah* berkata dalam kitabnya **Minhajut Ta'sis 217** setelah berbicara tentang kaidah Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* dalam masalah ***takfir ahlil ahwaa wal bida'*** dan beliau menyebutkan rincian tentang mereka, beliau berkata: Sesungguhnya apabila dia masih memiliki ashlul iman dan tidak pernah bersumber darinya syirik akbar, dan dia hanya terjatuh ke dalam salah satu macam bid'ah, maka orang semacam ini kami tidak mengkafirkannya dan tidak mengeluarkannya dari agama Islam ini. Dan penjelasan ini bermanfaat bagi anda dalam pencerahan masalah yang akan datang berupa pengkaburan (dari sebagian orang yang menyatakan) bahwa Syaikh (Ibnu Taimiyyah *rahimahullah*) tidak mengkafirkan orang yang keliru dan orang yang berijtihad, dan bahwasannya itu adalah hanya dalam masalah-masalah tertentu.

Para Aimmatud Dakwah berkata: Sesungguhnya perkataan Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim *rahimakumallah* adalah berkenaan dengan orang yang beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari akhir, kemudian dia itu menafikan banyak dari nama-nama dan sifat-sifat Allah karena kejahilan, ta'wil dan taqlid. Kemudian beliau memberikan contoh seperti: Khawarij, banyak dari kaum Rafidlah yang tidak ektsrim, Qadariyyah yang tidak ekstrim, Mu'tazilah, dan banyak dari Jahmiyyah yang tidak ekstrim, kemudian keduanya berkata: Sesungguhnya ini adalah pendapat salaf dan para imam. **Fatawaa Al Aimmah An Najdiyyah 3/161.**

Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata dalam kitabnya **Kasyfusysyubhatain 93:** Adapun masalah *tauhidullah* dan *ikhlashul 'ibadah* terhadap-Nya maka tidak ada yang mempermasalahkan akan kewajibannya seorangpun dari pemeluk Islam, tidak juga ahlul ahwa dan yang lainnya. Ini adalah masalah yang telah diketahui secara pasti dari agama ini.

Dan ungkapan semacam ini telah dikatakan sebelumnya oleh guru beliau Abdullathif dalam **Al Minhaj 101.**

انتهى المقصود والحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

TAMBAHAN

SIAPAKAH AHLI KIBLAT

az zanad fi syarhi lum'atil i'tiqad

قال ابن قدامة رحمه الله في لمعة الاعتقاد :

ولا نجزم لأحد من أهل القبلة بجنة ولا نار إلا من جزم له الرسول صلى الله عليه وسلم لكنا نرجو للمحسن ونخاف على المسيء .ولا نكفر أحدا من أهل القبلة بذنب ولا نخرجه عن الإسلام بعمل.

Ibnu Qudamah Al Maqdisiy *rahimahullah* berkata:

Dan kami tidak memastikan bagi seseorang dari ahli kiblat dengan surga, kecuali bagi orang yang telah di pastikan baginya oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi kami mengaharapkannya untuk orang yang berbuat baik dan kami khawatir atas orang yang berbuat jelek. Dan kami tidak mengkafirkan seseorang dari ahli kiblat dengan (perbuatan) dosa dan kami tidak mengeluarkannya dari Islam dengan amal (kemaksiatan).

الشرح

بعد أن انتهى المصنف من الشهادة لأهل الفضل والثناء أنهم من أهل الجنة ، انتقل فقال: هل يشهد لأحد غيرهم بجنة أو نار ؟

الجواب : أن غير السابقين مما ذكر ، كالمسلم العادي الذي لم ينتشر فضله ، فهذا لا يشهد له بالجنة ، لكن يُرجى له الجنة ، وكذا لا يُشهد لأحد منهم بنار، وإنما يخاف على المسيء من النار ، فجعل الأمر دائر بين الرجاء للمحسن والخوف على المسيء

Setelah *mushannif* memberikan persaksian bagi para ahli *fadhl* (keutamaan) dan orang-orang yang mendapatkan pujian bahwasannya mereka termasuk dari ahli surga, kemudian ia berkata: "Apakah seseorang selain mereka dipersaksikan dengan surga atau neraka?"

Jawabnya adalah: Bahwa selain dari para *saabiqiin* dari apa yang telah disebutkan, seperti seorang muslim yang biasa-biasa yang belum tersebar keutamaannya, maka ia tidak dipersaksikan baginya surga akan tetapi diharapkan untuknya surga, dan begitu juga tidak dipersaksikan bagi seseorang dari mereka dengan neraka, akan tetapi ditakutkan atas orang yang berbuat buruk akan (terjerumus) ke neraka. Maka permasalahannya adalah berkisar antara pengharapan (akan surga) bagi orang yang berbuat baik dan dikahawatirkan atas orang yang berbuat jelek (akan neraka).

وقول المصنف (**ولا نجزم**) نفى الجزم ، وقوله (نجزم) ولم يقل لا أجزم بالإفراد لأنه أراد باللفظ أهل السنة ، وقوله (**من أهل القبلة**) يُقصد بأهل القبلة هو من أتى بالتوحيد (**شهادة أن لا إله إلا اللّه**) ولم يأتِ بناقض ، هذا تعريف أهل القبلة شرعاً ، ويشترط شرطان :

أ – أن يأتي بالشهادتين ، وهذا شرط إيجابي .

ب – أن لا يأتي بناقض من نواقض الإسلام وهذا شرط سلبي .

فإذا لم يأت بالتوحيد فليس من أهل القبلة ، وإن أتى بالتوحيد وأتى بناقض فليس من أهل القبلة ، أما الذين ليسوا من أهل القبلة كالجهمية ، فهؤلاء عندهم ناقض وهو إنكارهم للأسماء والصفات ، وغيره من المكفرات التي عندهم.

Dan perkataan *mushannif* (Dan kami tidak memastikan) adalah penafian akan pemastian. Beliau mengatakan (Kami tidak memastikan) dan beliau tidak mengatakan (saya tidak memastikan) dengan lafadh *mufrad*, karena beliau memaksudkan dengan ungkapannya itu adalah pernyataan Ahlus Sunnah. Dan perkataannya (dari ahlu kiblat) beliau maksudkan dengan ahlu kiblat itu adalah orang yang **bertauhid** (kesaksian *laa ilaaha illaah*) dan tidak melakukan satupun dari pembatal keislaman, inilah definisi Ahlul Kiblah secara syar'i. Jadi disyaratakan dua syarat untuk dikatakan seorang itu termasuk Ahlul kiblah:

1. Dia mendatangkan dua kalimah syahadat (bertauhid), ini adalah syarat *ijabiy* (positif).
2. Dan dia tidak melakukan satupun dari pembatal keislaman, ini adalah syarat *salbiy* (negatif).

Sehingga apabila ia tidak bertauhid maka ia bukan termasuk dari Ahli Kiblah, dan apabila ia bertauhid namun ia melakukan pembatal keislaman maka ia tidak termasuk dari Ahli Kiblah juga.

أما الذين ليسوا من أهل القبلة كالجهمية ، فهؤلاء عندهم ناقض وهو إنكارهم للأسماء والصفات ، وغيره من المكفرات التي عندهم.

ومثل الرافضة اليوم فهم ليسوا من أهل القبلة لوجود نواقض فيهم، وكالعلمانيين والحكام المرتدين في وقتنا ممن يدعي الإسلام فهم ليسوا من أهل القبلة لوجود ناقض ، ويشمل الحداثين والقوميين والبعثيين والديمقراطيين والاشتراكيين وغيرهم من الطوائف الأخرى الذين ليسوا من أهل القبلة ، وفائدة ذلك أن من مات من هؤلاء الطوائف على ذلك لا يدخل في هذه المسألة ، ولا يقال لا نشهد له بالنار ، ويدل على ذلك أن من مات من المرتدين يشهد له بالنار.

ويدل لذلك حديث بني المنتفق وهو حديث صحيح ، فأتوا النَّبِيّ عليه السلام وسألوه في حديث طويل عمن مات من أهل الفترة فقال النَّبِيّ عليه السلام : " لعمر اللَّه ما أتيت عليه من قبر عامري أو قرشي من مشرك فقل : أرسلني

إليك محمد فأبشرك بما يسوءك تجر على وجهك وبطنك في النار "[51] ، قال ابن القيم في (الهدى) من فوائد الحديث أنه يُشهد على من مات على الشرك بالنار .

2 – قصة المرتدين ، فإنهم لما تابوا وطلبوا الصلح من أبي بكر شرط عليهم شرط ، وقال حتى تشهدوا أن قتلانا في الجنة وقتلاكم في النار " [52]، والشاهد قوله: " وقتلاكم في النار " ، فدل على أنه يجوز الشهادة على المرتد إذا مات على الردة بالنار.

ثم تطرق المصنف إلى مسألة التكفير وهل يكفّر أحد من أهل القبلة أم لا يكفر.

Adapun orang-orang yang bukan termasuk dari kalangan Ahlul kiblah, di antaranya adalah :

- **Jahmiyyah**, pada mereka ini ada pembatal keislaman yakni pengingkaran mereka akan Asma dan Shifat Allah, serta pembatal-pembatal keislaman yang lainnya yang ada pada mereka.
- Seperti **Rafidlah** pada masa sekarang, mereka itu bukan tergolong Ahlul Kiblah, karena pada mereka terdapat banyak pembatal keislaman.
- Dan seperti orang-orang sekuler, para penguasa yang murtad pada masa sekarang ini yang mengaku dirinya sebagai orang Islam, mereka itu bukan termasuk Ahlul Kiblah, karena adanya pembatal keislaman pada diri mereka.
- Termasuk juga Al Hadatsin.
- Orang-orang Nasionalis.
- Orang-orang pengikut Partai Bath (Sosialis Arab).
- Orang-orang Demokrat/orang-orang yang berhaluan Demokrasi.
- Orang-orang Sosialis.
- Dan Aliran-aliran/paham-paham lain yang bukan termasuk Ahlul Kiblah.

Faidah dari penyebutan ini adalah bahwa orang yang mati dari kalangan-kalangan tersebut di atas pahamnya itu tidak termasuk dalam masalah ini, tidak boleh dikatakan: “Bahwa kita tidak boleh memastikan dia itu masuk neraka,” dan ini dibuktikan bahwa orang yang mati dari kalangan para murtaddin (pada zaman sahabat) dikatakan dia calon penghuni neraka. Dan dalilnya adalah:

1. Hadits Bani Al Muntafiq, yaitu hadits shahih, “mereka datang kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan bertanya kepada beliau dalam hadits yang panjang sekali tentang orang yang meninggal dunia dari kalangan Ahlul Fatrah (orang-orang yang berada di antara tenggang adanya Rasul), maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* berkata: *“Demi Allah, bila engkau melewati kuburan orang musyrik, baik orang Bani Amir atau orang*

---

[51] مسند الإمام أحمد 13/4 (16251) .

[52] رواه أحمد في مسنده 387/1 (ح2609) .

Quraisy, maka katakanlah: "Muhammad mengutus saya kepada kamu untuk memberi kabarmu dengan berita yang menyedihkanmu, kamu digusur di neraka dengan wajah dan perutmu di bawah,"[53] Ibnu Al Qayyim dalam Al Hadyu (Zadul Ma'ad) menyebutkan di antara faidah hadits ini: Bahwa boleh menyatakan calon penghuni neraka terhadap orang yang mati di atas kemusyrikan.

2. Kisah orang-orang murtad, sesungguhnya mereka tatkala taubat dan meminta damai dengan Khalifah Abu Bakar *radliyallahu 'anhu*, beliau mensyaratkan satu syarat atas mereka, beliau berkata: "*Sampai kalian bersaksi bahwa orang yang mati di antara kami (para sahabat) masuk surga, dan orang-orang yang mati di antara kalian masuk neraka,"*[54] dan bukti di sini adalah, "*dan orang-orang yang mati di antara kalian masuk neraka,*" maka ini menunjukan bahwa boleh mengatakan bahwa orang yang mati dalam status murtad adalah calon penghuni neraka.

Kemudian *mushannif* mulai membahas masalah takfier, dan apakah boleh orang yang tergolong Ahlu Kiblah itu dikafirkan atau tidak.

قال المصنف : **(ولا نكفر أحد من أهل القبلة بذنب ولا نخرجه عن الإسلام بعمل)** .

تكلم المصنف عن حكم تكفير أهل القبلة ، وفيه مسائل :

المسألة الأولى : ما المقصود بكلمة "بذنب" ، وكلمة "بعمل"

هاتان الكلمتان قد تفهم خطأ ، وقد تفهم أحياناً على وجه التعميم ، فيظن أن كلامه عام وليس كذلك ، فيقصد "بذنب" أي المعاصي، التي تسمى الكبائر ، ومثله كلمة" بعمل" فإنها تطلق على ثلاثة أشياء :

أ – على الكبائر : كالسرقة والزنا والغيبة والنميمة واللواط وما شابه ذلك فهذا لا يكفر به أهل السنة والجماعة .

ب – الشرك الأصغر ، فهذا أيضاً يدخل ضمن كلام المصنف فلا يكفر بالشرك الأصغر .

جـ – الصغائر وهي ما جاء تحريمها بالشرع ولم يرد فيها وعيد خاص ، فهذه لا يكفر بها أهل السنة والجماعة .

وهناك ذنوب لم يقصدها المصنف هنا كالشرك الأكبر والكفر الأكبر ، فهذه يكفر فيها أهل السنة والجماعة ، سواء كان كفراً أكبر اعتقادي أو عملي أو قولي.

وقول المصنف (**بعمل**) يراد به عمل المعاصي .

Mushannif *rahimahullah* berkata**:** Dan kami tidak mengkafirkan seorangpun dari Ahlu Kiblat dengtan sebab *dzanbun*/dosa (yang dia lakukan), dan kami tidak mengeluarkannya dari Islam dengan sebab *'amal***.**

Mushannif berbicara tentang hukum mengkafirkan Ahlul Kiblah, dan di dalamnya ada beberapa masalah:

---

[53] Musnad Imam Ahmad 4/13 (16251)
[54] Riwayat Ahmad 1/387 (2609)

Masalah pertama: Apa yang dimaksud dengan kata *dzanbun*/dosa dan kata '*amal*.

Dua kata ini terkadang dipahami keliru, dan terkadang dipahami dengan cara menganggapnya umum, sehingga diduga perkataan beliau ini bermakna '*aam*/umum, padahal tidak seperti itu. Beliau bermaksud dengan kata, "*dzanbun*/dosa" adalah *maksiat* yang dinamakan pula *Al Kabaa'ir* (dosa-dosa besar). Dan seperti kalimat *dzanbun* adalah kalimat '*amal,* di mana kalimat 'amal ini dipakai untuk tiga hal:

1. Untuk dosa-dosa besar: seperti mencuri, zina, ghibah, namimah, liwath (homo seks) dan yang semisalnya, maka ini (pelakunya) tidak dikafirkan oleh Ahlussunnah Waljama'ah.
2. Syirik asghar: ini juga tidak masuk di dalam perkataan Mushannif, (maka seseorang) tidak dikafirkan dengan sebab (melakukan) syirik asghar.
3. Dosa-dosa kecil yakni apa-apa yang dan diharamkan oleh syari'at namun tidak ada ancaman kusus padanya, maka ini (pelakunya) tidak dikafirkan oleh Ahlussunnah Waljama'ah.

Dan ada dosa-dosa yang tidak dimaksudkan oleh *mushannif* di sini seperti syirik akbar dan kufur akbar, maka dosa-dosa ini (maksudnya syirik akbar dan kufur akbar) dalam hal ini Ahlussunnah Walajama'ah mengkafirkan (pelakunya), baik itu kufur akbar i'tqady (yang bersifat keyakinan), kufur akbar 'amaly (amalan), ataupun kufur *qouly* (perkataan).

Perkatan Mushannif: **"sebab amalan"** dimaksudkan dengannya adalah amal maksiat (melakukan maksiat).

المسألة الثانية : قول المصنف (أهل القبلة) ما القصود بهم :

يقصد أهل القبلة طوائف :

أ – السابقون .

ب – المقتصدون .

وهذان القسمان هم أهل المدح والثناء وهم أهل الجنان ، قال تعالى: **{ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات بإذن اللَّه}**[55] وهؤلاء لا يكفرون.

جـ – الظالم لنفسه ، وهم أهل التوحيد الذي فعل شيء من المعاصي ومات عليها، أو مصراً عليها ، ويشترط في هؤلاء حتى يسموا أهل القبلة ، أن يأتوا بالتوحيد ، وأن لا يأتوا بناقض من نواقض الإسلام.

د – المبتدعة : أو الذين فيهم بدعة ، بشرط أن تكون بدعتهم غير مكفرة ، كالذين يحيون ليلة النصف من شعبان وكتقديم الخطبة على الصلاة في العيد ، وترك بعضهم للتكبير علناً ، وكتأخير الصلاة لآخر وقتها الضروري ،

(55) سورة فاطر : 32 .

ومثل الكلابية ومثل متقدمي الأشاعرة كأبي الحسن الأشعري والباقلاني ، ومثل الكرامية فإنهم مبتدعة ومثل الخوارج الأولى ويسمون المحكّمة ، فهؤلاء مبتدعة وليسوا كفاراً . ومثل مرجئة الفقهاء ، هذه الطوائف هي التي تسمى أهل القبلة .

Masalah kedua: Perkataan mushannif "Ahlul kiblat", siapakah yang dimaksud dengan mereka; Yang dimaksud dengan ahlul kiblat adalah kelompok-kelompok berikut ini:

1. **As-Sabiquun.**
2. **Al-Muqtasiduun.**

Kedua bagian ini adalah mereka yang mendapatkan pujian dari Allah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka adalah ahli surga. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

ثم أورثنا الكتاب الذين اصطفينا من عبادنا فمنهم ظالم لنفسه ومنهم مقتصد ومنهم سابق بالخيرات بإذن اللَّه (سورة فاطر : 32)

"Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara merka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaiakan dengan izin Allah" ***(QS. Al-Fathir: 32)*** dan mereka ini tidak dikafirkan.

3. **Adh-Dhalimu Linafshi**, mereka adalah ahli tauhid yang melakukan sesuatu dari kemaksiatan dan ia mati dengan membawa maksiat itu, atau terus-menerus melakukannya, dan disyaratkan bagi mereka untuk bisa dinamakan Ahlul kiblat, mereka harus bertauhid dan tidak melakukan pembatal dari pembatal-pembatal keislaman.
4. **Mubtadi'ah (Ahlul Bid'ah**), atau pada dirinya ada unsur kebid'ahan dengan syarat kebid`ahan mereka itu bukan bid'ah *mukaffirah* (yang mengakibatkan mereka kafir), seperti orang-orang yang mengagungkan malam nisfu sya'ban, mendahulukan khutbah sebelum shalat pada shalat 'Ied, perlakuan sebagian mereka meninggalkan takbir dengan terang-terangan, mengakhirkan shalat dari waktu yang dlaruriy, begitu juga orang-orang *Kullabiyyah* dan orang-orang terdahulu dari Asya'irah seperti Abu Hasan Al-Asy'ary dan Al-Baqilany, dan begitu juga *Al-Karraamiyyah*, mereka adalah para *mubtadi'ah*, dan begitu juga Khawarij awal, yang dinamakan dengan *Al-Muhakkamah*, mereka adalah para *mubtadi'ah* dan bukan orang-orang kafir, dan semisal Murji'ah Fuqaha, maka kelompok-kelompok ini dinamakan Ahlul Kiblat.

المسألة الثالثة : أهل القبلة ينقسمون إلى قسمين :

أ – أهل القبلة بالحقيقة ، بمعنى أنه يجوز إطلاق هذا الاسم عليهم ، وهم الطوائف السابقة .

ب – أهل قبلة بالادعاء والانتساب أو لمجرد التعريف ، أو باعتبار ما قبل التكفير ، وهو كل من انتسب إلى القبلة وقد قام به مكفر ، فتسميته بأهل القبلة زور وبهتان . ولا يجوز إطلاق هذا الاسم عليه.

وهذا القسم لم يرده المصنف ، وهم طوائف يتسمون بأهل القبلة وهم كفار ، وهم كالتالي : الجهمية ، وغلاة المعتزلة : فهؤلاء على الصحيح كفار .

الرافضة : وهم ليسوا من أهل القبلة على الحقيقة وهم كفار ، علماؤهم وعوامهم

عباد القبور : وهؤلاء مشركون بالإجماع وليسوا بمسلمين ، نقل تكفيرهم الشيخ محمد بن عبد الوهاب ، في نواقض الإسلام – الناقض الثاني – ، وقبله نقله ابن تيمية كما في كشاف القناع ، أن من جعل بينه وبين اللّه وسائط يدعوهم ويسألهم الشفاعة كفر إجماعاً .

الصوفية الذين عندهم كفريات ، كالاستغاثة بالأولياء ونحو ذلك ، فهؤلاء مشركون وإن تسموا بأهل القبلة .

العلمانيين : بجميع أصنافهم ، فإنهم كفار وإن تسموا بالإسلام ، أو قالوا نحن دولة إسلامية وحكام مسلمين ، وهم في حقيقة الأمر علمانيون كفار .

وأصناف العلمانيين مثل : الحداثيين والديمقراطيين والبرلمانيين والبعثيين والقوميين ، والشيوعيين والاشتراكيين ، فهؤلاء كلهم كفار سواء كانوا كتّاباً أو صحفيين أو سياسيين أو إعلاميين أو مثقفين أو عسكريين ، أو اقتصاديين إلخ.

ومنهم من يتسمى بالإسلاميين وقد قام بهم مكفر كالإسلاميين الذين يبيحون التشريع لغير اللّه أو الذين يتحالفون مع العلمانيين ، ويستلزم من تحالفهم مع العلمانيين أن يفعلوا كفرا عالمين به فهؤلاء كفار وإن ادعوا أنهم إسلاميون .

ومن هذه الطائفة صنف يسمى العصرانيين ، وهم الذين يدعون تطوير الشريعة لكي تواكب العصر ، أو تطوير أصول الفقه لكي يواكب العصر ، وأمثالهم ممن يفعل مكفرا من هؤلاء .

Masalah ketiga: Ahlu kiblat dibagi menjadi dua bagian

1. Ahli Kiblat yang sebenarnya, dalam arti dibolehkan memakai nama ini untuk mereka, dan mereka adalah kelompok-kelompok yang telah disebutkan tadi.
2. Ahli Kiblat dengan sekedar klaim (mengaku-ngaku saja) dan penisbatan atau hanya sekedar nama saja, atau didasarkan pada saat sebelum pengkafiran mereka, yaitu setiap orang yang menisbatkan (dirinya kepada Ahlu) Kiblat sedangkan pada dia itu ada sesuatu yang membuat dia kafir, maka penamaan dirinya dengan ahlu kiblat merupakan kebohongan dan kedustaan, dan nama ini tidak boleh dipakai untuknya.

Dan pada bagian ini ada yang belum disebutkan oleh *mushannif,* mereka adalah kelompok-kelompok yang menamakan diri dengan Ahli Kiblat, sedangkan mereka adalah orang-orang kafir, mereka adalah: *Jahmiyyah,* dan *Ghulaatul Mu'azilah,* mereka ini (sesuai dengan pendapat yang) shahih adalah **orang-orang kafir.**

Rafidlah: Hakekatnya mereka bukan termasuk dari ahli kiblat, mereka adalah orang-orang kafir, baik ulama-ulama mereka ataupun orang-orang awam mereka.

'Ubbaadul qubuur (penyembah kuburan): Mereka adalah orang-orang musyrik secara ijma', dan bukan sebagai orang-orang muslim, pengkafiran mereka dinukil dari Syaikh Muhammad Ibnu 'Abdul Wahhab di dalam *Nawaqidlul Islam* (pembata-pembatal keislaman) -pembatal yang kedua, dan sebelumnya telah dinukil dari Ibnu Taimiyyah di dalam Kasysyaful Iqna', bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dia dan Allah perantara-perantara yang di mana mereka berdo'a kepadanya dan mereka meminta syafa`at kepadanya maka ia kafir secara ijma'.

Shuufiyyah yang memiliki berbagai kekufuran, seperti istighasah kepada para wali dan yang semisalnya, maka mereka adalah orang-orang musyrik dan tidak dinamakan dengan ahli kiblat.

Al-'Ilmaaniyyah (*sekulerisme*)**:** dengan segala bentuknya, mereka adalah orang-orang kafir walaupum mereka memakai nama Islam atau mereka mengatakan kami negara-negara Islam dan hakim-hakim muslim, dan pada hakekatnya orang-orang sekularisme itu kuffar.

Dan di antara bagian-bagian dari **sekulerisme** tersebut adalah:

- Al-Haddatsin.
- Para demokrat.
- Orang-orang parleman.
- Anggota partai bath.
- Para nasionalis.
- Komunis.
- Dan sosialis.

Mereka semuanya adalah *kuffar*, baik mereka itu para **penulis**, **wartawan**, **politikus**, **I'lamiyyin** (bidaang informasi), **ilmuwan**, **militer** atau para **ekonom**, ataupun yang lainnya. Dan diantara mereka ada yang menamakan diri dengan Islamiyyin yang telah melakukan kekufuran, seperti para **Islamiyyin** yang membolehkan pembuatan hukum bagi selain Allah atau yang bersekongkol dengan orang-orang sekuler, dan persekongkolannya itu memestikan mereka melakukan kekufuran sedangkan mereka mengetahuinya, maka mereka ini adalah orang-orang kafir, walaupun mengaku sebagai Islamiyyin. Dan yang termasuk dari kelompok ini, adalah yang bernama 'Israniyyin, mereka adalah orang-orang yang mengajak kepada pengembangan syari'at agar sesuai dengan zaman, atau pengembangan Ushul Fiqih agar sesuai dengan zaman, dan yang lain sebagainya dari orang-orang yang melakukan kekafiran di antara mereka.